Dra. Suwati Kartiwa M.Sc.

TENUN IKAT

INDONESIAN IKATS

PENERBIT DJAMBATAN



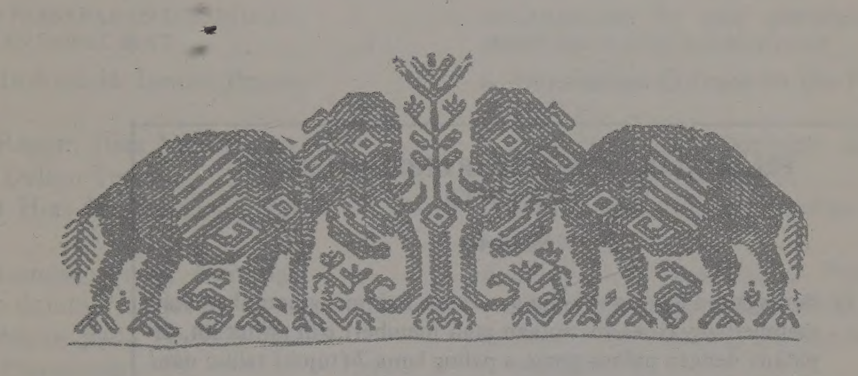
TENUN IKAT

INDONESIAN IKATS



TENUN IKAT

INDONESIAN IKATS



Dra. Suwati Kartiwa M. Sc.



PENERBIT DJAMBATAN

Cetakan pertama 1987
Cetakan kedua 1989

First edition 1987
Second edition 1989

Teks Bahasa Inggris oleh
JUDI ACHJADI

English text by
JUDI ACHJADI

ISBN 979 428 024 0

Sumber foto
MUSEUM NASIONAL, JAKARTA

Dicetak pada
P.T. INTERMASA

Source of photographs
THE NATIONAL MUSEUM, JAKARTA

Printed by
P.T. INTERMASA

ISI

CONTENTS

PENGANTAR

Tulisan ini suatu tulisan yang bertujuan memberikan gambaran secara menyeluruh dari salah satu bentuk tenunan Indonesia yaitu tenun ikat sebagai salah satu karya Bangsa Indonesia yang tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia.

Uraian di dalamnya memberikan latar belakang dari tenun ikat Indonesia dengan tujuan antara lain untuk mengenal latar belakang dari masyarakat pembuatnya, proses yang terjadi dalam perkembangan tenun ikat itu sendiri dan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar yang memperkaya kebudayaan kita, proses akulturasi yang terjadi di dalam teknik, jenis benang, jenis motif dan kegunaannya.

Bahkan proses pengaruh-mempengaruhi yang terjadi antara satu tempat dengan tempat lain di wilayah Nusantara hal ini sebagai suatu proses yang terjadi sebagai unsur persamaan dan kesatuan.

Untuk mempelajari tenun ikat Indonesia, penulis menggunakan sebagai obyek pengamatan dari koleksi Museum Nasional dengan menggunakan buku-buku pedoman tentang tenunan Indonesia yang ditulis oleh penulis-penulis dalam dan luar negeri.

Selain itu informasi dalam tulisan ini diperkaya dengan diskusi dengan para ahli dan rekan antara lain; ibu Paramita Abdurahman, Dr. Laurence A.G. Moss, ibu Yo Frans Seda, dan ibu Olga Yogi Supardi.

Dengan tulisan ini diharapkan sebagai bahan permulaan untuk pengamatan yang lebih mendalam tentang kain tenun di Indonesia pada umumnya.

Jakarta, akhir September 1983 *Penulis,*

PREFACE

The purpose of this publication is to provide the reader with an overall picture of one form of weaving whose practice is widespread throughout the Indonesian archipelago: ikat-weaving.

A description is given of the development of ikat-weaving, the background of the communities producing it, external influences which have enriched Indonesian culture, acculturation of techniques, thread types, design systems, and utilization.

Regional interaction within Indonesia has had the effect of relating the areas more closely to each other.

The basis of this study is the textile collection stored in the National Museum and various reference books pertaining to Indonesian weaving written by local and foreign authorities on the subject.

My research has also benefitted a great deal from discussions with experts and colleagues, particularly the following: Ms. Paramita Abdurahman, Dr. Laurence A.G. Moss, Ms. Yo Frans Seda, and Ms. Olga Yogi Supardi.

It is hoped that this publication will serve as a foundation for more intensive study of Indonesian textiles.

Jakarta, September 1983 *The author*

PENDAHULUAN

Ragam hias dalam tenunan dibentuk dengan berbagai macam tehnik dekorasi di antaranya yaitu mewarnai benang vertikal yang disebut benang lungsi dan benang horisontal yang disebut benang pakan dengan suatu tehnik yang disebut tehnik ikat. Yang dimaksud dengan tehnik ikat ialah mengikat bagian-bagian yang diikat itu tidak terkena oleh warna celupan, sedangkan bagian-bagian lain yang tidak diikat berubah warna sesuai dengan warna dari celupnya.

Istilah *ikat* di dalam menenun ini menurut Loeber dan Haddon[1)] diperkenalkan di Eropa oleh Prof. A.R. Hein pada tahun 1880 dan menjadi istilah dalam bahasa Belanda yang disebut *ikatten* dan dalam bahasa Inggris kata *ikat* berarti hasil selesai dari kain dengan tehnik ikat dan *to ikat* untuk arti proses dari tehniknya.

Ada tiga jenis tenun ikat yaitu tenun ikat lungsi di mana bentuk ragam hias ikat pada kain tenunnya terdapat pada bagian benang lungsinya. Tenun ikat pakan di mana bentuk ragam hias ikat pada kain tenun terdapat pada bagian benang pakannya. Tenun ikat berganda atau dobel ikat yaitu bentuk ragam hias pada kain tenun dihasilkan dengan cara mengikat kedua-duanya baik pada bagian benang pakannya maupun benang lungsinya.

Dapat diketahui bahwa proses mengikat dilakukan sebelum benang dicelup dan seluruh pekerjaan dilakukan sebelum memulainya proses menenun. Pada mulanya benang tenun yang pertama dikenal selain dari serat rumput-rumputan yaitu benang yang dibuat dari bunga kapas. Mula-mula bunga kapas dibersihkan dari bijinya setelah dijemur, maka benang dipilin kemudian dipintal dengan jantra untuk membuat benang. Kapas yang sudah menjadi

1) Loeber, 1916: Haddon, 1936.

INTRODUCTION

A variety of techniques is used to provide textiles with ornamentation. One is the ikat-dyeing process which can be worked on either the vertical warp threads or the horizontal weft threads. This means that certain parts of these threads are bound very tightly so as to reject the dye which colours the unbound sections. Ikat means literally to tie or bind in Malay language.

The word *ikat* was introduced into the European weaving vocabulary by Prof. A.R. Hein in 1880, according to Loeber and Haddon[1)]. It was adopted into the Dutch lexicon as *ikatten,* and in English as *ikat,* meaning the finished cloth, and *to ikat,* the process.

There are three types of ikat weaving, warp ikat where the ornamentation is applied to the vertical warp threads, weft ikat, where it is the horizontal weft threads which are decorated, and double ikat in which both the wrap and the weft threads are tied up and dyed in patterns.

All tying and subsequent dyeing takes place before the threads are woven together. With grasses, cotton is among the earliest fibres known to man. The boll of the cotton plant is cleaned of its seeds after having been dried out. The fluff obtained is twisted and spun on a simple spindle to obtain thread. The thread is divided into two parts, one to be used as the vertical thread fixed on the loom and

1) Loeber, 1916: Haddon, 1936.

benang terbagi dalam dua jenis benang yaitu benang yang akan dijadikan benang vertikal pada alat tenun yang disebut benang lungsi dan benang pakan yaitu benang horisontal yang akan menyilang di antara benang lungsinya.

Pada tenun ikat pakan atau ikat lungsi yang akan diberi bentuk hiasan disusun pada dua buah kayu atas dan bawah. Atau tonggak kayu kiri dan kanan. Kemudian setelah mengikat bagian-bagian benangnya dengan sejenis serat tumbuh-tumbuhan dalam bentuk ragam hias tertentu maka kemudian dicelupkan ke dalam celupan warna. Setelah dicelup, dijemur dikeringkan kemudian dibuka, tampak bagian-bagian yang diikat tadi mempunyai warna asli benang dalam bentuk disain yang tegas sedangkan bagian yang tidak diikat sudah berwarna sesuai dengan warna celupannya.

Proses mencelup dapat dilakukan lebih dari satu kali sesuai dengan warna yang dikehendaki, baik pada bagian-bagian yang tidak diikat, di dalam membentuk campuran-campuran warna dasar benang tenun.

Pada tenun ikat lungsi setelah benang lungsi yang sudah selesai dengan membuat desain ikat tadi dipindahkan ke alat tenun pada tempat gulungan dan bentangan benang lungsi. Tampak pada tempat gulungan dan bentangan benang lungsi sudah memiliki desain yang nanti sesuai dengan hasil pada kain tenunnya. Sedangkan untuk benang pakannya tidak memiliki desain, benangnya ada yang berwarna atau warna aslinya. Begitupun sebaliknya pada tenun ikat pakan setelah benang pakan yang sudah selesai membentuk desain ikat tadi dipindahkan dan digulung pada palet-palet yaitu kayu tempat gulungan benang pakan yang akan disisipkan atau disilangkan di antara benang lungsi, siap untuk ditenun. Jadi jelas pada tenun ikat pakan benang lungsinya polos hanya mungkin mempunyai susunan satu atau lebih dari satu warna benang.

Di Bali, tenun ikat terdiri dari ikat pakan positif[2] dan negatif. Ikat positif sudah diuraikan terdahulu. Ikat negatif bagian ragam hiasnya tidak diikat tetapi dicelup warna. Justru bagian latar bela-

2) Murdoko, 1975: 1–25.

the other, the horizontal thread, to be woven over and under the former at right angles.

Whichever of the two that is to be ikat-decorated is arranged on a pair of parallel bars, which are at the top and bottom of the warp or the sides of the weft. After having been bound tightly in pre-determined designs using a vegetable fibre, the threads are steeped in a dye vat and set out to dry. When the bindings are removed, the patterns appear in the original colour of the threads, that is undyed, against a dyed background, the unbound parts having absorbed the dye.

The dyeing process may be repeated as many times as needed, resulting in various colour combinations.

In warp ikat, the ikat-decorated and dyed vertical threads are then fitted onto the warp and cloth beams of the weaving loom. The final pattern of the cloth is evident at this stage; the weft thread will be mono-coloured and undecorated. The opposite is the case with weft ikat. The patterned weft thread is wound around a bobbin and then inserted crosswise under and over each of the warp threads already fixed on the weaving loom. The warp is not decorated, but it may have more than one colour.

In Bali, ikat-weaving is varied to produce positive and negative results.[2] Negative ikat is the opposite of that already described: the designs are not ikatted but are left free to absorb the dye. The background is ikatted and remains undyed.

Double ikat means that patterns are applied to both the weft and warp threads. Great care is needed in arranging the ikat-patterned threads on the loom and the

2) Murdoko, 1975: 1–25.

kangnya diikat atau ditutup sehingga tidak terkena celupan warna.

Dalam tenun ikat berganda atau yang lebih dikenal lagi dengan nama dobel ikat, yang akan diberi ragam hiasan adalah kedua jenis benangnya. Dengan demikian bentuk ragam hias yang akan dibentuk harus terletak tepat pada bagian titik pertemuan bagian-bagian desain. Desain itu akan terdapat pada bentangan benang lungsi maupun pada gulungan palet kayu benang pakannya.

Pekerjaan mengikat memerlukan kesabaran, ketelitian dan ketekunan seperti juga menenun. Ini biasanya dikerjakan oleh wanita. Ada wanita yang mempunyai keahlian memintal benang. Seorang wanita yang berpengalaman diperlukan dalam pekerjaan mengikat benang. Wanita lain menenun. Biasanya seseorang melakukan pekerjaan mengikat benang dan menenun. Pada mulanya semua pekerjaan itu dari memintal sampai mengikat dilakukan oleh orang yang sama.

Dahulu sebelum ia memulai pekerjaannya maka si pembuatnya melakukan puasa dan menghindari pantangan, juga melakukan upacara-upacara tertentu, antara lain membuat saji-sajian untuk dewata atau nenek moyang, supaya pekerjaannya berhasil dengan baik. Menurut kepercayaan beberapa suku-suku bangsa penghasil tenun ikat menganggap bahwa pengetahuan di dalam pencelupan warna dan disain ikat itu adalah pengetahuan yang diperolehnya dari salah seorang dewa. Ada dewa tertentu yang memberikan ilham dan pengajarannya kepada mereka. Begitupun di Bali ragam hiasan yang unik pada kain *gringsing* dari desa Tenganan, adalah disain yang terlukis di langit yang diciptakan oleh Batara Indra.[3)]

Pada uraian bab terakhir berupa ilustrasi dari beberapa daerah penghasil tenun ikat Indonesia. Selain itu terlampir peta yang menunjukkan letak atau lokasinya di wilayah Indonesia.

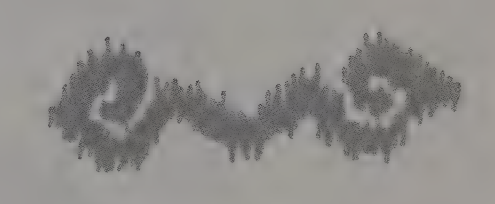
3) Solyom, 1974:12.

bobbin; precision is absolute in lining-up the meeting points of the patterns on the warp fixed to the loom and the weft wrapped around the bobbin.

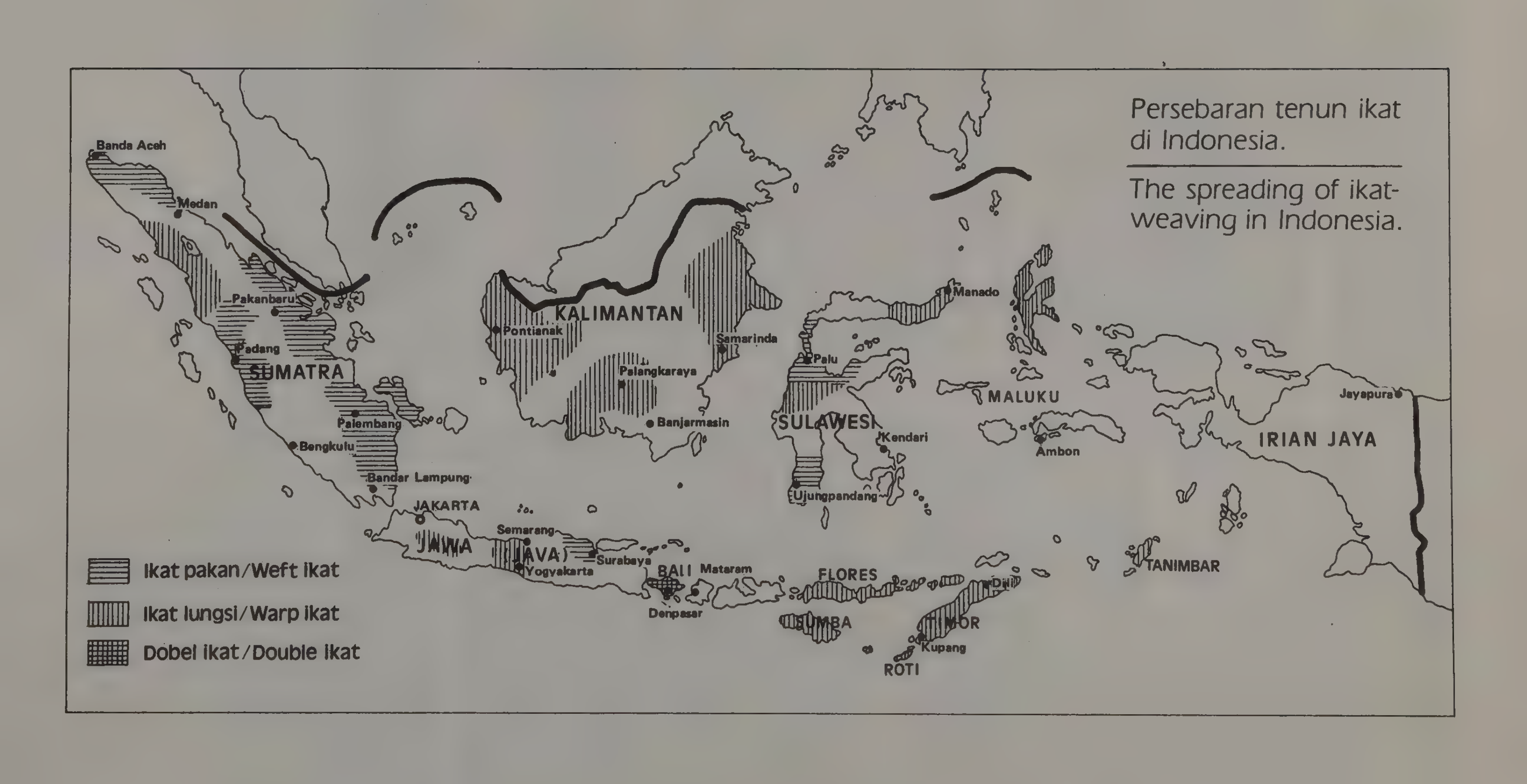
Ikat work demands patience, skill, and diligence, as does the subsequent weaving. It is usually a woman's work In some instances, one woman spins the thread. An experienced specialist takes care of the ikat work. A third woman weaves. In others, one person does the ikat work and the weaving. Originally, all the work from spinning to ikatting was performed by the same person.

Once it was the practice for a craftswoman to perform certain rituals before commencing work on a new cloth. To ensure success, she had to fast, observe taboos and make offerings to deities or ancestors. In some areas, ikat-weaving skills are believed to be a god-given talent, the deity providing inspiration and instruction. This is true of Bali where the unique ornamentation of the *gringsing* cloths of Tenganan village are said to be designs painted in the sky, creations of Batara Indra.[3)]

Illustrations from several ikat-producing regions in Indonesia appear in the final chapter. A map is included.



3) Solyom, 1974: 12.



Persebaran tenun ikat di Indonesia.

The spreading of ikat-weaving in Indonesia.

I. LATAR BELAKANG PERSEBARAN TENUN IKAT LUNGSI, PAKAN, DAN DOBEL IKAT

A. KEBUDAYAAN INDONESIA JAMAN PRASEJARAH

Menurut para ahli yang mengadakan penelitian tentang persebaran tenun ikat membagi periodesasi persebaran tenun ikat lungsi, pakan dan dobel ikat, berdasarkan persebaran asal-usul kebudayaan Indonesia yang dimulai pada jaman prasejarah. Nenek moyang bangsa Indonesia hidup menetap ke kepulauan Indonesia bergelombang pada periode Neolitikum dari Asia Tenggara, hal ini terjadi sekitar 2000 tahun sebelum Masehi. Nenek moyang bangsa Indonesia pada waktu itu sudah hidup menetap, tidak lagi hidup mengembara. Hal ini terbukti dari penemuan ahli prasejarah, di mana dari hasil penggaliannya diketemukan kepingan-kepingan tembikar atau tanah liat. Beberapa di antaranya setelah direkonstruksikan, tembikar itu berbentuk periuk belanga dan mangkok sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan benda-benda cair. Pada kepingan-kepingan tembikar tadi terdapat hiasan berupa garis-garis lurus, lekuk-lekuk yang dibentuk dengan goresan kayu kecil dan juga goresan ujung-ujung kerang ditekankan pada tanah liat yang masih basah. Penemuan itu membuktikan selain manusia yang hidup pada waktu itu sudah menetap, juga mereka telah membuat barang-barang tembikar dari tanah liat lunak dibentuk menurut bentuk yang dikehendaki, kemudian dijemur dikeringkan menjadi keras selama-lamanya.

Pengetahuan lain yaitu membuat barang dari anyaman daun-daunan, serat pohon, atau serat kayu untuk menyimpan benda-benda yang bukan cair yaitu benda-benda padat. Anyaman-anyaman berbagai jenis daun pandan, batang bambu, rotan, selain menghasilkan berbagai jenis keperluan perlengkapan rumah tangga, juga menghasilkan anyaman yang fungsinya sebagai alat pengangkut memindah-

I. BACKGROUND TO THE DISPERSEMENT OF WARP, WEFT, AND DOUBLE IKAT

A. INDONESIAN CULTURE IN THE PREHISTORICAL ERA

Experts investigating the dispersement of ikat-weaving have made a breakdown into periods based upon Indonesian cultural history beginning with the prehistorical era. The ancestors of the Indonesians migrated to the islands in the Neolithic era from Southeast Asia some 2,000 years Before Christ. Leaving their nomadic ways, they settled into permanent homes, a fact proven by archaeological excavations which have unearthed fragments of terracotta pottery which, when reconstructed, turned out to be parts of cooking pots and storage jars. The sherds are decorated with straight and wavy lines, made by scratching wet clay with small sticks and the edges of seashells. Man was not only living a settled life, but he was making pots from soft clay which he then dried into permanent hardness.

Man had also learned another skill, the plaiting of leaves and tree and wood fibres into containers for storing solid goods. By plaiting together various species of pandanus leaves, bamboo reeds, and rattan, he was able to fill a multitude of household needs, and to weave objects such as baskets which could be used for transporting goods. This basic skill was the foundation for weaving cloth, being based on the principle of inter-weaving straight or vertical elements with transversal or horizontal elements.

In the subsequent period, that is the

kan barang dari satu tempat ke tempat lain seperti misalnya berbagai bentuk keranjang. Dasar pengetahuan anyam-menganyam ini merupakan dasar dari cara-cara menenun membuat pakaian yang mempunyai prinsip menjalin bagian yang lurus atau vertikal dengan bagian yang melintang atau horisontal.

Pada periode berikutnya, masa perkembangan kebudayaan Dongson kira-kira 700 tahun sebelum Masehi. Dongson adalah suatu tempat di Tonkin dan Annam Utara, di situ banyak diketemukan oleh para ahli arkeologi, artifak perunggu. Pengetahuan ini dibawa oleh migrasi bangsa dari Asia Tenggara ke Indonesia. Salah satu hasil kebudayaannya adalah nekara yang dipakai dalam upacara memanggil hujan sebagai genderang perang. Benda tersebut juga sebagai lambang prestise dan kemakmuran.

Permukaan nekara ini dihias dengan motif spiral, meander, garis lurus, tumpal, lingkaran dan lainnya. Ragam hias yang sama terdapat pada benda perunggu lainnya antara lain kapak upacara.

Dongson cultural era, about 700 B.C., bronze-casting was developed. Dongson is the name of a place in the vicinity of Tonkin and Northern Annam where a great many bronze artefacts have been uncovered. The skill was brought to Indonesia during the migration from Southeast Asia. One product was the renowned kettledrum which was used in rain-making rituals and as a battle drum. Ownership marked prestige and prosperity.

The kettledrums are decorated on their faces with geometric designs of spirals, meanders, straight lines, triangles, circles, and so forth. Similar designs are also found on other bronze objects, such as the extraordinarily shaped ceremonial axes which were used exclusively in rituals.

B. UNSUR-UNSUR RAGAM HIAS NEOLITIKUM DAN DONGSON DALAM TENUNAN

Pengetahuan tentang seni ragam hias yang diterapkan pada nekara-nekara perunggu yang dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia berpengaruh pada seni ragam hias Indonesia pada umumnya. Tidak hanya ragam hiasnya saja tetapi juga konsepsi tentang alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis terbukti diterapkan sebagai ragam hias pada pakaian tenun Indonesia.

Konsepsi unsur-unsur alam yang mempunyai kekuatan magis yang dikenal sejak jaman Neolitikum adalah konsepsi dari agama atau kepercayaan tradisional masyarakatnya. Alam dengan sekalian isinya sangat mempengaruhi kehidupan manusia di dalam segala hasil karya yang diciptakan oleh manusia, semua itu tercermin sebagai pengaruh unsur alam yang dianggap mempunyai kekuatan magis di sekelilingnya.

Unsur alam yang mempunyai kekuatan magis itu antara lain beberapa jenis fauna dan flora tertentu, gunung, sungai, matahari, bintang dan lainnya. Se-

B. NEOLITHIC AND DONGSON DECORATIVE ELEMENTS IN TEXTILES

The decorations on the kettledrums brought to Indonesia by the ancestors influenced ornamentation in general, particularly with respect to textiles. Not only the designs but the concept of nature having supernatural powers were applied as decoration on woven clothing in Indonesia.

The concept of nature having supernatural powers, which has been in existence since the Neolithic era, is a part of traditional religious belief. Nature and all it contains influences the life of man and his creations; nothing is free from the supernatural power of the natural elements in the environment.

This mystically powerful facet of nature is found in certain species of flora and fauna, mountains, rivers, the sun, stars, and other objects. With respect to



Tenun ikat pakan cinde Jawa, motif jelamprang.

Weft-ikatted cinde from Java, the jelamprang motif.



Kain gringsing cemplong motif bunga cempaka dan kombinasi dengan songket.

The gringsing cemplong cloth with cempaka flower motif.



Selendang dengan hiasan jalur-jalur kecil diselingi oleh jalur dengan motif abstrak nenek moyang dengan bentuk telinga yang panjang. (Timor Barat).

A shawl decorated with narrow stripes flanking a row of ancestor figures with extended ears. (West Timor).

lain itu, manusia yang dianggap mempunyai kekuatan magis serta dipuja ialah nenek moyang atau leluhur yang menurunkan mereka. Konsepsi hidup abadi di dunia lain diwujudkan dalam bentuk perlambangan.

Dalam ragam hias unsur-unsur tadi diwujudkan dalam bentuk-bentuk garis geometris yang berbentuk binatang-binatang yang mempunyai kekuatan magis seperti buaya, biawak, cecak, yang melambangkan dunia bawah, burung-burung melambangkan dunia atas. Pohon hayat yaitu pohon dengan banyak daun dan ranting serta bagian pokok pohonnya yang tegak lurus ke atas, melambangkan hidup abadi di dunia lain.

Kemudian bentuk nenek moyang dengan bentuk fisiknya yang dominan kedua tangan dan kaki yang terbentang. Garis-garis geometris yang sering dibentuk untuk menggambarkan unsur-unsur tadi yaitu bentuk kait, garis lurus, meander atau segitiga, serta segi empat.

Menurut Fritz A. Wagner, bentuk kait mungkin penyederhanaan dari bentuk spiral gaya Dongson. Bentuk ini sering diterapkan pada kain tenun hanya karena alasan tehnis lebih mudah dibentuk pada kain-kain benang tenun. Selanjutnya Wagner mengatakan, kombinasi dari kait dengan segi empat atau belah ketupat, kadang-kadang ditambah sebuah garis lurus, dan segitiga sama kaki, bentuk bermacam-macam bentuk variasi garis geometris. Bentuk kombinasi itu tidak saja memperkaya bentuk ragam hias tetapi juga suatu gaya yang meniru dari bentuk orang, buaya, biawak, kadal, pohon dan sebagainya.

Sangat sukar untuk mengatakan apakah bentuk ragam hias itu sebagai corak ragam hias murni ataukah melambangkan suatu obyek tertentu. Hal ini terjadi sejak perkembangan waktu yang lama, menyebabkan arti sesungguhnya dari obyek yang dilukiskan atau digambarkan telah hilang dan bentuk tertentu dipisahkan dari isinya, pandangan, atau anggapan tertentu dari obyek.

Sesungguhnya pada mulanya ragam hias yang dilukiskan pada pakaian tenun pada umumnya mempunyai arti ataupun bentuk abstrak dari sesuatu obyek. Hal ini sesuai dengan penggunaan pakaian-

mankind, the ancestors are deemed to be endowed with special powers and are held in veneration. The concept of everlasting life in another world is manifested symbolically.

In ornamentation, these elements are given form in the geometrically rendered shapes of animals which have magic power, such as crocodiles, lizards, and gheckos, which represent the underworld, and birds, representing the upperworld. The tree of life, with its multitudinous leaves and branches and tall, straight trunk, symbolizes everlasting life in another world.

The predominant physical representation of the ancestors is with arms and legs extended. Geometric lines frequently used in their portrayal are the hook, straight line, meander, triangle, and rectangle or square.

Fritz A. Wagner feels that the hook may be a modified Dongson spiral. It is often used on textiles in view of its compatibility with the weaving technique. Wagner says, furthermore, that the combination of hook and square or diamond, occasionally augmented by a straight line, and the equilateral triangle, constitute diverse variations of geometric lines. These combinations not only enrich ornamental form, but are also a means of imitating humanoid, crocodile, lizard, chameleon, tree, and other figures.

It is difficult to determine whether the ornament is pure decoration or the symbol of a specific object. This uncertainty is the result of an extended period of development, during which the true meaning of the object portrayed has been forgotten and the form alienated from contextual content.

Indeed, in the beginning the designs used to decorate woven clothing generally had some meaning or were an abstract re-

pakaian tenun dengan corak-corak tertentu yang dipergunakan di dalam upacara tertentu.

C. UNSUR RAGAM HIAS HINDU DALAM PAKAIAN TENUN

Kepulauan Indonesia yang letaknya di antara dua benua besar di dalam sejarah banyak ditulis bahwa bangsa Indonesia sering mengadakan kontak yang luas dengan bangsa-bangsa di luar wilayahnya. Kontak yang terjadi sebagai hubungan antara kerajaan-kerajaan Indonesia dengan kerajaan-kerajaan di Asia pada umumnya, di dalam suatu kontak hubungan saling pengaruh mempengaruhi di bidang politik, sosial, kebudayaan dan ekonomi.

Menurut ahli sejarah, penemuan batu bertulis dari sekitar abad kelima dari peninggalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dan kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, membuktikan dimulainya zaman sejarah Indonesia dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu Indonesia.

Perkembangan dalam kontak masyarakat yang terjadi dalam sejarah, memberikan unsur-unsur penemuan baru di dalam nilai-nilai budaya masyarakatnya. Khususnya memperkaya rasa seni dan keindahan serta cipta rasa masyarakatnya. Unsur-unsur baru dalam ragam hias yang timbul dalam periode Hindu Indonesia yaitu menggunakan unsur-unsur fauna dan flora Indonesia yang dihubungkan dengan kepercayaan Hindu, pandangan agama Hindu terhadap alam dan isinya dan ornamen-ornamen yang dipakai oleh dewa-dewa agama Hindu.

Bukan hanya agama Hindu tetapi agama Budha pun berpengaruh dalam unsur-unsur ragam hias kita, hal ini karena agama Hindu dan agama Budha di Indonesia sukar dipisah-pisahkan di dalam pandangan masyarakat pada waktu itu, karena telah terjadi sinkritisme di antara kedua agama tersebut.[4]

Agama Islam yang kemudian datang sesudah abad kelima belas setelah runtuhnya Majapahit, juga memperkaya unsur-unsur ragam hias Indonesia

4) Maxwell, 1976:5–6.

presentation of some object. This conforms with the use of clothing, which was adorned with certain patterns for certain ceremonies.

C. HINDU DECORATIVE ELEMENTS IN WOVEN CLOTHING

Much has been written about Indonesia's frequent and extensive historical intercourse with other countries, which was greatly enhanced by the archipelago's location between two great continents. The interaction between Indonesia and Asian countries was generally mutually influential in the socio-political, cultural and economic sectors.

Indonesia's historical era began with the erection of Hinduized Indonesian kingdoms, according to historians who base their deduction on stone inscriptions found in Kutai (East Kalimantan) and Tarumanegara (West Java) deriving from the 5th century.

During the historical era, new elements were introduced into local cultural values as a result of growing social contacts. Artistry, the feeling for beauty and creativity, benefited in particular. Indonesian fauna and flora were introduced into ornamentation, related to the Hindu belief and attitude towards nature, together with the ornaments worn by Hindu deities.

The Buddhist religion also left its impact on the decorative arts. In Indonesia, the two became virtually indistinguishable in the minds of the people, a syncretism having developed between the two.[4]

Islam, which arrived after the collapse of the Majapahit Empire in the 15th century, also added to ornamentation in general, and the decoration on woven clothing in particular.

4) Maxwell, 1976:5–6.

pada umumnya dan khususnya ragam hias pada pakaian tenun.

Walaupun unsur-unsur baru memperkaya ragam hias yang kemudian tetapi unsur-unsur yang lebih dahulu tidak hilang, bahkan sering terdapat di antaranya unsur Hindu yang sebelumnya telah dikenal dan ada di dalamnya unsur prasejarah. Bentuk atau ujudnya yang sama yang berbeda hanya dalam arti atau makna yang dilukiskannya. Seperti misalnya bentuk segitiga *tumpal* yang sudah dikenal dari sejak periode prasejarah, kembali terdapat dalam unsur ragam hias Hindu yang melambangkan *Dewi Sri, Dewi Padi* dan *Dewi Kemakmuran.* Dewi Sri adalah isteri dari Dewa Wisnu. Sering juga bentuk tumpal ini adalah bentuk sederhana dari pucuk rebung yaitu anak pohon bambu muda, yang melambangkan sebagai sesuatu kekuatan yang tumbuh dari dalam, dan ada yang mengatakan juga bentuk segitiga ini abstrak dari bentuk orang.

Bentuk spiral dan meander mempunyai arti sebagai perlambangan pemujaan matahari dan alam. Bentuk ragam hias pohon hayat, merupakan kepercayaan yang universil, sesuai dengan kepercayaan yang terdapat dalam agama tradisional, Hindu, Budha, Islam maupun Kristen, di mana pohon hayat ini melambangkan adanya kelanjutan yang abadi di alam yang lain. Pohon hayat ini melambangkan Kesatuan dan ke Esaan Tuhan yang menciptakan alam semesta. Di dalam agama Kristen pohon hayat ini berupa pohon Natal.

Pengaruh agama Islam dalam ragam hias relatif tidak banyak menerapkan unsur manusia di dalam ragam hiasnya, tetapi lebih banyak unsur flora tumbuh-tumbuhan dan bunga, di samping unsur fauna terutama jenis burung dan perkembangan bentuk lekuk-lekuk geometris yang menyerupai huruf Arab.

Indigenous elements were not supplanted by these new ideas. In fact, completely new Hindu creations appeared, permeated with prehistorical traits. The manifestation may be the same, but the context differs. One example is the isosceles triangle or *tumpal* which has been known since the prehistorical era but is also found in the Hindu decorative arts where it symbolizes *Dewi Sri,* goddess of rice and prosperity, wife of *Dewa Wishnu.* It is also a streamlined version of the bamboo shoot, symbol of power that grows from within, and some see in it an abstract representation of man.

The spiral and the meander are simbols of sun and nature worship. The tree of life has a universal interpretation, applicable to Hinduism, Buddhism, Islam and Christianity: everlasting life in another world. It represents the Unity and Oneness of God Who created the universe. In the Christian religion, this is embodied in the Christmas tree.

The human figure rarely appears in Islamic art, where the tendency is towards flora and fauna with particular emphasis on birds and the development of geometrical curves which are akin to Arabic script.



D. TENUN IKAT LUNGSI, UNSUR KEBUDAYAAN DONGSON DALAM PRASEJARAH

Menurut R. van Heine Geldern tehnik membuat corak ragam hias yang dibuat dengan cara diikat yang disebut ikat lungsi, sudah dikenal dalam jaman kebudayaan Dongson prasejarah. Pakaian dengan

D. WARP IKAT-WEAVING, A PREHISTORICAL DONGSON CULTURAL ELEMENT

R.van Heine Geldern tells us that the warp ikat-decorating technique has been known since the Dongsong period in the prehistorical era. Clothes ornamented in this

tehnik ikat lungsi ini dipakai untuk tujuan upacara magis. Kain tenun ikat lungsi yang dibuat dalam jaman itu, terdapat penggambaran yang berasal dari jaman Neolitikum yang diterapkan sebagai corak ragam hias pada pakaian seperti penggambaran nenek moyang, pohon hayat, perahu arwah dan sebagainya.

Persebaran tenun ikat lungsi antara lain terdapat di Rongkong dan Galumpang, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Bentenan dan Rantahan di Bantik, Minahasa Sulawesi Utara. Di Sumatera antara lain di tanah Batak, Sumatera Utara, kemudian di Nusa Tenggara Timur di Sumba, Flores, Sawu, Roti, Ndao, Lomblen dan Timor. Di Kalimantan terutama di daerah pedalaman di Kalimantan Barat, Tengah dan Timur termasuk Dayak Iban di daerah Serawak, Malaysia Timur.

Di antara daerah-daerah yang mempunyai kain tenun ikat lungsi ini mempunyai ciri-ciri persamaannya, walaupun tiap-tiap daerah mempunyai ciri-ciri khusus. Unsur persamaan tadi antara lain di dalam hal gaya, tehnik dan corak ragam hiasnya. Unsur persamaan itu juga dapat dihubungkan dengan latar belakang dari perkembangan sejarah dan kebudayaan dari masyarakatnya.

Ada beberapa faktor yang memungkinkan suatu atau unsur kebudayaan dalam masyarakat tetap dapat bertahan yaitu faktor letak daerah-daerah itu yang sukar atau jauh dalam hubungan dengan dunia luar serta dominasi unsur-unsur lama dan asli yang lebih kuat daripada unsur baru yang datang berpengaruh di sekelilingnya.

Menurut Langewis, jika kita teliti ragam hias dari kain-kain dari masyarakat yang menerapkan tenun ikat lungsi, kita menemukan kain-kain itu berasal dari Batak, Dayak, Toraja, Sumba yang kurang di pengaruhi oleh tehnik dan corak dalam kain-kain impor. Hal ini mungkin karena daerah-daerah tersebut kurang begitu penting artinya bagi perdagangan, dan hubungan lalu lintas pedagang-pedagang Islam, Portugis dan Belanda.[5] Sebab melalui hubungan perdagangan yang intensif dengan banyak masuknya kain-kain impor, memungkinkan

5) Langewis, 1964:15–20.

way were worn in rituals of a mystic nature. The motifs originated from the Neolithicum. These include ancestor figures, the tree of life, and the ship of souls.

Warp ikat is widely dispersed, found in such places as Rongkong and Galumpang in Tana Toraja, South Sulawesi; Bentenan and Rantahan in Bantik, Minahasa, North Sulawesi; the Bataklands of North Sumatra; Sumba, Flores, Sawu, Rote, Ndao, Lomblen, and Timor in East Nusa Tenggara; Kalimantan, especially in the interior, in the Western, Central and Eastern regions, including the Ibans of Serawak in East Malaysia.

All warp ikats have common as well as regional traits. Similarity is evident in style, technique, and ornamentation. This is related to the community's historical and cultural background.

Several factors will permit the preservation of a culture or cultural elements in a community. Its geographical location may be too remote for outside contact, or its topography daunting; older, indigenous cultural elements may be more tenacious than new influences which are at work in surrounding areas.

According to Langewis, examination of the ornamentation on textiles in warp ikat-weaving communities shows that they originate with peoples who have been less influenced by the techniques and patterns of imported fabrics: Bataks, Dayaks, Torajans, Sumbanese. This has been made possible by the little interest that these communities have generated in the trading world, in Islamic, Portuguese and Dutch economic intercourse.[5] It was through intensive trade exchange and the penetration of imported textiles that new

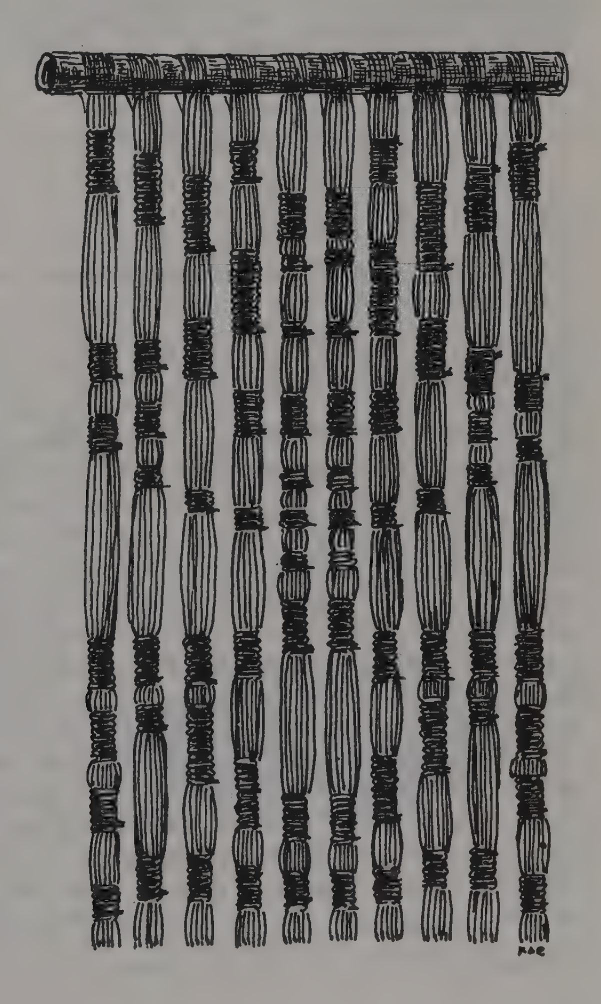
5) Langewis, 1964:15–20.

corak kain asli banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur yang baru datang.

Letak daerah-daerah tersebut sangat menguntungkan untuk mempertahankan dan memelihara unsur-unsur lama sebab lain halnya dengan daerah-daerah yang berada di sekitar pantai misalnya di mana di daerah-daerah tersebut terjadi peristiwa perdagangan tukar-menukar barang yang ramai antara hasil dalam negeri dengan hasil impor. Banyak unsur baru yang dapat disesuaikan dan diterima oleh masyarakat diterapkan menjadi unsur-unsur baru dalam kebudayaan Indonesia pada umumnya.

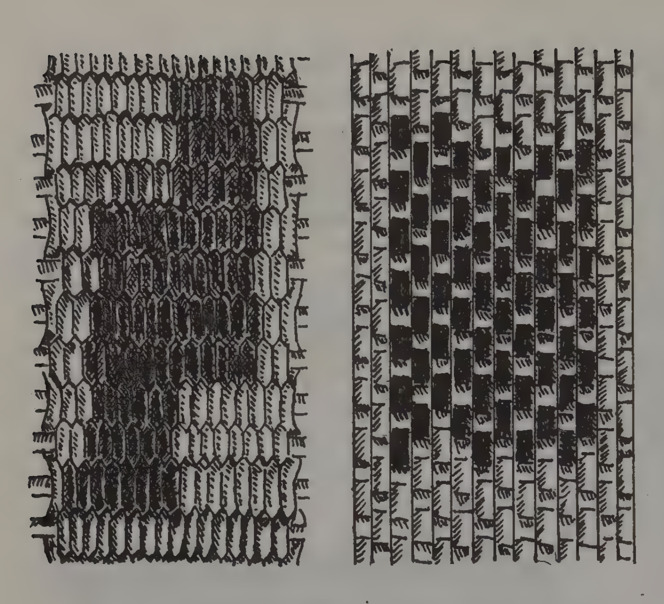
elements were given the opportunity to exert influence over local patterns.

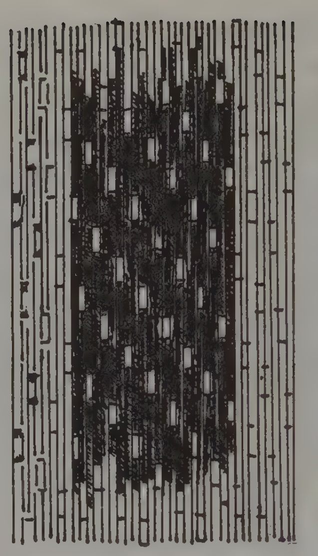
The location of these areas encouraged the retention and preservation of indigenous ideas, as opposed to the coastal regions which were involved in a bustling exchange of local products for imported goods. Many adaptable elements were embraced by the local culture.

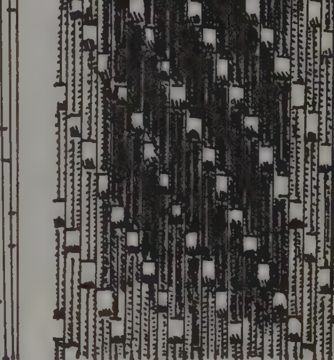


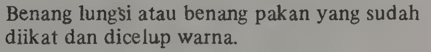
Proses mengikat benang, bagian yang diikat benang lungsinya atau pakannya dalam bentuk ragam hias tertentu.

Binding the warp or weft threads in pre-determined patterns.









Benang lungsi atau benang pakan yang sudah diikat dan dicelup warna.

The bound weft or warp threads after they have been dyed.

E. TENUN IKAT PAKAN PADA PERIODE SESUDAH JAMAN PRASEJARAH

Menurut para ahli, tenun ikat pakan relatif baru dibandingkan dengan tenun ikat lungsi. Beberapa ciri dari tenun ikat pakan ini dikenal sesudah periode jaman prasejarah, antara lain dalam hal penggunaan jenis barang. Pada permulaan penenunan tenun ikat, bahan benang yang pertama dikenal yaitu benang yang dibuat dari kapas. Sebab kapas sudah lama ada di alam Indonesia yang tropis dan cocok untuk pertumbuhannya. Pada tenun ikat pakan selain dibuat benangnya dari kapas juga dipergunakan sutera alam sebagai benang tenun. Benang sutera yang kemudian dikenal di Indonesia merupakan benang impor melalui perdagangan dengan Tiongkok. Untuk pertama kali sutera dihasilkan di dalam negeri yaitu pertama-tama di Palembang dengan cara menanam pohon-pohon murbei dan menternakkan ulat sutera untuk membuat benang sutera.[6)]

Dalam periode sejarah Indonesia telah ada hubungan perdagangan intensif dengan negara atau

6) Maxwell, 1976:6.

E. WEFT IKAT-WEAVING DURING THE PREHISTORICAL ERA

The experts say that weft ikat-weaving is relatively new compared to warp ikat. Several characteristics of weft ikat-weaving were already known in the prehistorical era, when cotton thread was being used. Indonesia's tropical climate favours the growth of cotton. Natural silk is also used in weft ikat-weaving. Silk thread was imported from China until experiments to grow mulberry trees and cultivate the silk worm in Palembang were successful.[6)]

Indonesia carried on intensive trade relationships with other Asian countries in the historical era. The presence of imported goods added to the variation in techniques for weaving and decorating woven clothing.

It was through trade that Hindu and

6) Maxwell, 1976:6.

kerajaan-kerajaan Asia. Dengan datangnya barang-barang impor, juga menambah banyak variasi dalam tehnik maupun corak ragam hias pakaian tenun.

Melalui perdaganganlah di dalam sejarah pengaruh agama Hindu Budha yang dimulai sekitar abad keempat dan kemudian Islam sekitar abad kelima belas datang menjadi agama baru di Indonesia. Dan melalui agamalah yang menjadi pedoman hidup dan kelakuan, membawa unsur-unsur kebudayaan Hindu, Budha dan Islam masuk ke dalam unsur-unsur kebudayaan Indonesia.

Menurut Langewis, kain tenun ikat lungsi terdapat di daerah-daerah yang kurang atau sedikit mendapat pengaruh Hindu, Budha dan Islam.[7] Sedangkan daerah-daerah tenun ikat pakan terdapat di daerah-daerah yang mendapat pengaruh Hindu, Budha dan Islam seperti misalnya daerah-daerah persebaran tenun ikat pakan antara lain Palembang, Pasemah, Bangka, Kepulauan Riau daratan di Sumatera. Kemudian pulau Jawa dan Bali, Donggala di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan sebagainya. Pada tenun ikat pakanlah kita melihat banyak menerapkan warna-warna yang terang, menyolok dan meriah. Di dalam tehnik misalnya, terdapat kombinasi dengan benang emas atau perak, yang merupakan benang impor.

Pada ikat pakan Donggala dan Bali, ada cara pemberian warna yang disebut *coletan* atau *coretan* dengan menggunakan alat yang berfungsi sebagai kuas dalam melukis. Bagian-bagian atau bidang-bidang yang sempit dari pola hiasnya *dicolet* bukan *dicelup.* Tehnik coletan ini diberikan pada umumnya setelah seluruh proses pencelupan selesai sebagai tambahan warna.

Di Jawa tenun ikat pakan terdapat di Tuban dan Gresik, suatu hal khusus dalam pekerjaan mengikat benang dan mencolet mewarnai desain dengan kuas, dikerjakan oleh laki-laki, selanjutnya dalam hal menenun dikerjakan oleh wanita.

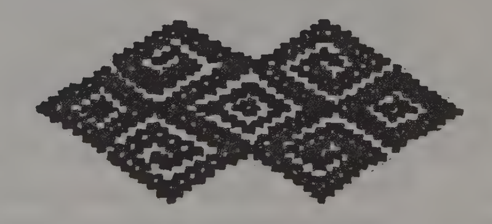
7) Langewis, 1964:15.

Buddhist influences reached Indonesia around the 4th century and Islamic influence in the 15th century, each becoming a new religion in Indonesia. And through religion, which guided the way of life and conduct of the people, Hindu, Buddhist, and Islamic cultures infiltrated Indonesian culture.

Langewis discovered that warp ikat is present in areas with the least or no Hindu, Buddhist or Islamic influence.[7] Conversely, Hinduism, Buddhism, and Islam have left an imprint on weft ikat-weaving regions, for example Palembang, Pasemah, Bangka and Riau in Sumatra and vicinity, Java, Bali, Donggala in Central Sulawesi, and South Sulawesi. Weft ikats display gay, bright, eye-catching colours and may have gold or silver metallic thread introduced through another technique.

A special colouring technique is employed to highlight the weft ikats of Bali and Donggala, called *coletan* or *coretan,* making use of a brush-like instrument. Small areas are brushed, *dicolet,* and not dyet, *dicelup,* with colouring matter. The threads are dyed first and then touched up with additional colours using the brush.

The weft ikats of Java come from Tuban and Gresik. Here is a unique situation: the men do the dyeing and painting, or *celupan* and *coletan,* leaving only the weaving to the women.



7) Langewis, 1964:15.

F. TENUN DOBEL IKAT

Jenis kain dobel ikat dari India disebut kain *patola,* kain impor ini dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat yang juga antara lain membawa ajaran agama Islam di Indonesia. Yang menjadi ciri khas ragam hias patola yaitu kombinasi beberapa bentuk garis geometris belah ketupat, segitiga dan bunga bersudut delapan. Kain ini dibuat dengan benang sutera, tetapi di Indonesia diproduksikan dengan bentuk ragam hias yang sama, tidak dengan tehnik dobel ikat melainkan ikat tunggal yaitu ikat pakan atau ikat lungsi dan pada umumnya tidak dengan benang sutera, hanya menggunakan benang kapas.

Corak hias ragam yang sama dari dua tempat yang berbeda dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Unsur persamaan tadi mungkin sebagai suatu penemuan yang sama dengan penggunaan materi yang sama dalam suatu saat yang sama dengan hasil yang sama. Atau kemungkinan yang lain yaitu unsur persamaan tadi sebagai akibat pengaruh unsur luar terhadap unsur yang ada di lingkungan masyarakatnya, yang sudah disesuaikan dengan unsur yang ada.

Menurut G.P.Rouffaer dalam bukunya "Over Ikat's, Tjinde's, Patola's en Chinde's," mengatakan bahwa pengaruh patola dari Gujarat mudah diterima karena di Indonesia sendiri telah mempunyai bentuk yang hampir sama dengan garis-garis geometris kain *patola* yaitu garis-garis geometris dan warna yang ditiru dari bentuk serta warna kulit ular *patola* yang telah ada di Indonesia. Corak ini sama dengan corak kain patola.[8)]

Bentuk ragam hias patola ini terdapat di manamana seperti antara lain pada kain tenun dari Jawa dan juga corak ini terdapat pada kain batik yang disebut *jelamprang,* pada kain tenun Bali, Bangka, Riau, Minahasa, Flores, Roti, Sawu, Sumba dan lain-lainnya.

Suatu perkembangan khusus dari tenun ikat yang disebut dobel ikat, hanya terdapat di desa Tenganan Bali. Penelitian secara mendalam belum banyak dilakukan, bagaimana terjadinya hubungan antara dobel ikat Gujarat yang disebut patola dengan do-

8) Encyclopaedie van Nederlandsche Indie, "Patola".

F. DOUBLE IKAT-WEAVING

The double ikats of India are known as *patola.* They were brought to Indonesia by the same Gujarati merchants who brought the word of Islam. They are identified by a combination of lozenges, triangles and octagonal flowers and are made of silk. Indonesians produce similarly ornamented cloths, but in single not double ikat, either warp or weft ikat, and in cotton not silk thread.

Similar ornamentation deriving from two different places can arise from several factors. Similar results can occur when the same materials are used at the same time. Similarities can also arise from the acculturation of an outside influence into a local culture.

According to G.P. Rouffaer in his book "Over Ikat's, Tjinde's, Patola's en Chinde's", Gujarati influence was acceptable to Indonesia since Indonesia already possessed ornamentation akin to the *patola* and colours and patterns which were copied from the *patola* snake,[8)] which were the same as the patterns on the patola cloths.

The patola pattern is found on weavings everywhere: Java, Bali, Bangka, Riau, Minahasa, Flores, Roti, Sawu, Sumba. In the Javanese batik world it is known as *jelamprang.*

One particular development in double ikat-weaving is that it is found solely in Tenganan village, Bali. The connection between Gujarati patola double ikats and Tenganan *gringsing* double ikats has not been studied in sufficient depth. Tenganan is a mountain village which weaves only one kind of cloth. The cotton is neither grown nor spun there but is pur-

8) Encyclopaedie van Nederlandsche Indie, "Patola".

bel ikat *gringsing* di Tenganan Bali. Tenganan adalah nama sebuah desa pegunungan yang hanya memproduksikan satu jenis tenun. Tidak menanam dan membuat benang kapasnya sendiri melainkan didatangkan dari sebuah pulau yaitu pulau Nusa Penida, nama sebuah pulau yang letaknya di sebelah selatan dari pulau Bali.

Kalau kain impor kain patola diproduksikan secara luas dan diperdagangkan sampai ke kepulauan Indonesia dari India, maka kain *gringsing* ini diproduksikan secara terbatas terutama di lingkungan pulau Bali sebagai kain tenun yang khusus dibuat untuk upacara-upacara adat dan upacara-upacara sakral.

G. TENUN IKAT YANG KHUSUS

Yang dimaksud dengan kain tenun yang khusus yaitu tenun ikat yang sudah punah. Beberapa di antaranya yaitu *kain kasang,* tenun ikat lungsi yang pernah ada di Jawa Barat dan Jawa Tengah, hanya dibuat untuk upacara-upacara sebagai hiasan dinding yang panjangnya hampir 20 meter. Kain kasang ini di Jawa Tengah dibentangkan sebagai hiasan dinding dalam upacara-upacara di keraton. Kain tenun lainnya ialah: Kain Bentenan yang terdapat di pulau Bentenan dan Rantahan di Bantik, Minahasa. Menurut hasil penelitian Dr. Hetty Nooy Palm, mengatakan bahwa di Bentenan ada tenun ikat lungsi yang sudah punah. Sejak tahun 1880 kain Bentenan ini tidak dibuat lagi. Kain Bentenan ini antara lain mempunyai motif yang juga seperti di daerah-daerah Indonesia lainnya banyak diilhami oleh kain *cinde* impor dari India. Kain *cinde* ini disebut dalam bahasa Minahasa *patola* yang berasal dari kata *patolu* dalam bahasa Gujarat. Selain motif patola, juga diterapkan motif kait atau kunci yang menunjukkan persamaannya dengan tenun ikat orang Iban. Motif-motif lain yang menunjukkan persamaannya dengan tenunan Maluku, Maluku Barat Daya dan Tenggara. Menurut Hetty Nooy Palm dan Jasper ada motif geometris yang menggambarkan bentuk manusia dengan kedua tangan diangkat ke atas, yang mengingatkan kita bentuk yang sama yang terdapat pada kain tenun ikat dari pulau Leti, Kisar dan Tanimbar.

chased from the island of Nusa Penida, situated to the south of Bali.

Whereas the imported *patola* cloths were produced on a wide scale in India and traded as far away as in Indonesia, production of the *gringsing* was limited to Bali, having the nature of a very special piece of cloth made exclusively for ritual and sacredotal purposes.

G. SPECIAL IKAT-WEAVING

Some forms of ikat-weaving are now extinct. Among these are the *kain kasang* of West and Central Java, a 20-metre long warp-ikat wall-hanging used in ceremonies in the royal courts. The warp ikats of Bentenan Island and Rantahan in the Bantik District of Minahasa represent another lost art. According to research conducted by Dr. Hetty Nooy Palm, these ikats have not been made since 1880. As in many other parts of Indonesia, their ornamentation was substantially inspired by *cinde* imported from India. In Minahasa, these *cinde* are known as *patola,* derived from the Gujarati word *patolu.* Hooks or key motifs are also used, manifesting a similarity to Iban ikats. Other designs show a relationship to the weavings of Southeast and Southwest Maluku. Both Hetty Nooy Palm and Jasper find the geometric motif of a humanoid with arms raised reminiscent of the designs woven into the ikat cloths of Leti, Kisar and Tanimbar islands.

Warna yang dominan dari kain tenun yang berasal dari Bentenan ini yaitu warna coklat muda, biru tua, merah anggur. Kain tenun ini dipakai oleh pendeta dalam upacara tertentu dengan bagian yang diberi lonceng-lonceng kecil dari logam di sekeliling tepi bawah dari sarung tersebut. Membuat kain tenun serupa ini tidak mudah dan oleh karena itu tidak heran kalau pada saat pembuatannya dilakukan suatu upacara. Belum diketahui dengan pasti apakah jenis kain serupa itu dapat dipakai oleh orang biasa, tetapi kemungkinan hanya dipakai oleh wanita dari kalangan atas. Untuk wanita dan orang biasa pada umumnya dahulu hanya menggunakan kain dari kulit kayu. Ciri khas wanita kalangan atas juga suka memakai kain impor, antara lain kain tenun impor dari India, khususnya di Minahasa banyak mengadaptasi kebudayaan dari luar seperti misalnya dari Eropa, sehingga banyak unsur-unsur aslinya yang terdesak, bahkan ada yang punah sama sekali.[9)]

The Bentenan textiles are predominately light brown, dark blue and wine red. They were worn by priests in certain rituals as sarongs, the bottom edge trimmed with tiny bells. Weaving these cloths was a complicated process and, not surprisingly, was accompanied by ritual. It is not known if common people were permitted to wear them; they may have been reserved for the women of the privileged class. The common people generally wore bark cloth. Women of the privileged class were also characterized by the use of imported fabrics, from India for example. Considerable adaptation was made in Minahasa, in particular, of foreign cultures, such as from Europe, eventually supplanting local elements, some of which vanished forever.[9)]



9) Palm, 1958:1–12.

9) Palm, 1958:1–12.

II. FUNGSI PEMAKAIAN KAIN TENUN DI DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Kain tenun merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari jaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumput-rumputan dan kulit kayu. Kain tenun ikat yang merupakan perkembangan dari bentuk kain tenun yang diberi ragam hias ikat, diciptakan untuk melengkapi kebutuhan manusia seperti juga makanan serta minuman dan rumah tempat tinggal.

Selain sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya. Baik aspek sosial, ekonomi, religi, estetika dan lain sebagainya. Di mana kain tenun sebagai salah satu kebutuhan masyarakat menyangkut segala keperluan sehari-hari, secara keseluruhan.

Sebagai unsur yang dihasilkan oleh masyarakat dalam hubungan pendaya-gunaan alam lingkungan sekitarnya. Mempunyai arti sosial dalam kegunaan untuk menunjukkan dan menunjang status sosial anggota masyarakat dari kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Pakaian yang dipakai oleh pemimpin adat, kepala suku, tokoh panglima perang, pendeta, dukun, orang tua, orang muda, anak-anak. Untuk orang yang sudah kawin, belum kawin, pakaian untuk laki-laki dan pakaian untuk perempuan.

Pakaian dengan tanda-tanda lain melambangkan statusnya sebagai raja, bangsawan, yang membedakannya dari orang kebanyakan atau rakyat biasa. Memiliki sejumlah besar dari kain yang dianggap bernilai tinggi, meninggikan gengsi dan melambangkan kekayaan, bahkan dengan kain motif tertentu merupakan lambang status dan lambang dari kelompok keluarga, klen tertentu yang turun-temurun.

Menurut fungsinya ada pakaian yang khusus di-

II. TEXTILES IN COMMUNAL LIFE

Textiles are a part of man's life and have been known to him since prehistorical times as a development in body-covering, after grasses and bast-cloth. Ikat, like other weaving techniques evolved as a method of decorating textiles which were themselves designed to fill one of man's basic needs, along with food, drink and a place to live.

Aside from being a necessity, in their own communities textiles have particular functions in the social, economic, religious, aesthetic and other aspects of communal life. As a necessity, they are connected with all man's daily requirements, and are an integral unit thereof.

Textiles are produced by people making use of their environment. They are socially significant as a mark of status. They are worn as clothing by adat leaders, tribal chiefs, warriors, priests, shamans, elders, youths and children, the married and the unmarried, male and female.

Clothes and other emblems denote the social standing of raja and nobleman, distinguishing them from the common people. The possession of a large number of textiles is highly esteemed, increases prestige, and symbolises wealth. Cloths with certain motifs were, and to a certain extent still are, the status symbol and prerogative of individual families and clans, passed down through the generations.

In this context, there is special clothing for use in initiation rites of passage such as, birth, marriage, and death, and for other traditional ceremonies. Symbolism

pergunakan untuk upacara-upacara inisiasi upacara kelahiran, untuk upacara perkawinan, kematian, upacara adat dan lain sebagainya. Bahkan lambang-lambang yang dipakainya juga dalam bentuk pewarnaannya. Untuk upacara kematian misalnya warna kainnya hitam atau biru tua dan untuk upacara perkawinan atau upacara yang menunjukkan kemeriahan dipakai warna cerah antara lain warna merah, coklat merah, di samping warna lain. Hal ini berbeda dengan kain dobel ikat gringsing desa Tenganan hanya dikenal warna hitam atau biru tua yang dicampur merah tua atau merah ungu dan sedikit kuning kemiri sebagai warna dasar. Warna-warna cerah tidak dikenal.

Dalam hal aspek ekonomi, kain merupakan salah satu yang dipertukarkan untuk memenuhi kebutuhan lain yang diperlukan. Tujuan pertukaran ini merupakan salah satu gerak dinamis masyarakat untuk berkomunikasi dengan kelompok lain di sekitarnya. Pertukaran dalam arti barang yang dipertukarkan dengan barang yang lain atau pertukaran yang sudah menggunakan alat tukar mata uang atau barang yang dipergunakan untuk hubungan sosial. Di Tenganan kain gringsing tidak langsung dipertukarkan dengan benda lain atau dibeli dengan mata uang. Caranya setiap pemesan membawa benang yang akan menghasilkan dua helai kain gringsing akan diberikan kepada yang memesan sebuah kain *gringsing*, yang berarti si penenun akan mempunyai satu helai kain *gringsing* sebagai upahnya. Di dalam sejarah sudah dikenal bahwa tukar menukar ini akan mengakibatkan pengaruh-mempengaruhi secara luas di mana salah satu akibatnya akan terjadi akulturasi dalam kebudayaan dan terjadinya adaptasi unsur-unsur ragam hias dari luar. Salah satu pengaruh yang datang dari luar misalnya penggunaan dan dikenalnya benang emas, perak dan sutera selain benang kapas yang asli. Kemudian pada masa kini dikenal benang sintetis yang menggantikan benang asli.

Aspek religi tampak bahwa ragam hias yang diterapkannya mengandung unsur perlambangan tertentu yang berhubungan dengan unsur kepercayaan atau agama tertentu. Di dalam mitologi dongeng-dongeng suci masyarakat Indonesia pada umumnya

is not only embodied in the colours of textiles. For example, black or midnight blue is typically used in funerary rites, bright colours like red and terracotta usually in wedding and other ceremonies of a more joyful nature. In contrast, the colour scheme of the double-ikatted *gringsing* fabrics of Tenganan is limited to black or dark blue combined with dark or purplish red and a touch of candlenut yellow; bright colours are not used.

Textiles form a part of the economic exchange for other necessities of life. Trade is a dynamic factor in communicating with neighbouring communities. The exchange may be article for article, article for money, or article for social linkage. In Tenganan, *gringsing* cloths are neither bartered nor sold: the customer brings the weaver enough thread to weave two cloths; one cloth goes to the customer and the other to the weaver as her fee. Economic exchange is recognized historically as having a broad spectrum of influence. One result is acculturation and the adaptation of foreign decorative elements. This is manifested, for instance, in the use of gold, silver, and silk thread, augmenting the indigenous thread, cotton, and, very recently, synthetic fibres.

The religious nature of textiles is to be seen in their ornamentation which is imbued with symbolism related to belief. Indonesian legends are generally familiar with a hero, deity or ancestor who blesses members of the community with the gift of weaving and provides instruction. Inspiration for designs is obtained through prayer, reading magic formulae, meditation, fasting, and asking the Almighty, the deities or the ancestors for guidance. During their making, abstention customs or taboos are observed to ensure success.

During the performance of rituals, the religious leader or shaman wears special



Kain sarung Rongkong dari Sulawesi Selatan.
Kain sarung Rongkong, South Sulawesi.



Selendang bermotif ikat bentuk kait dan tumpal. (Toraja).

A shawl decorated with ikatted hooks and triangular tumpals. (Toraja).



Seorang kepala adat atau suku memakai pakaian upacara. (Timor Timur).

A clan or adat chief wearing ceremonial dress. (East Timor).



Seorang wanita sedang memperlihatkan kain yang ditenunnya sendiri. (Timor Timur)

A woman displaying a cloth she has woven herself. (East Timor)

mengenal adanya seorang tokoh atau dewa maupun leluhur yang memberikan dan mengajarkan menenun itu kepada anggota masyarakat. Adanya anggapan bahwa ragam hias yang diterapkan pada kain tenun itu merupakan inspirasi yang diperoleh dengan cara berdoa, mengucapkan mantera-mantera, dengan cara bersemedi, berpuasa memohon kepada Yang Maha Kuasa, kepada leluhur agar diberikan petunjuk-petunjuk untuk membuat ragam hias. Dalam saat-saat pembuatannya dilakukannya bermacam-macam pantangan atau tabu untuk menghindari kegagalan di dalam pembuatannya.

Di dalam upacara-upacara keagamaan kain tenun khusus dipergunakan oleh pemuka agama, atau dukun untuk melengkapinya. Ragam hias yang diterapkan tidak luput dari berbagai arti perlambangan seperti yang diungkapkan dalam pemujaan terhadap roh-roh leluhur, terhadap kekuatan gaib, terhadap dewa, terhadap supernatural. Adanya perlambangan yang melambangkan dunia atas, dunia bawah dan dunia tengah dan pengertian Kosmos secara keseluruhan. Kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam alam ini, bintang, bulan, gunung, awan unsur-unsur alam yang dianggap mempunyai kemauan dan kehendak seperti manusia. Seperti juga dunia roh maka alam juga mempunyai kekuatan yang membawa akibat baik dan buruk terhadap manusia yang hidup di dunia ini. Aspek religi atau kepercayaan ini terjalin dengan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan upacara-upacara sekitar lingkaran kehidupan manusia dari lahir sampai mati.

Aspek estetika tampak bahwa ketrampilan, ketelitian, ketekunan di dalam menciptakan suatu karya yang dikerjakan dengan mengambil sebagian waktunya dari hari ke hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun akan melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona. Baik di dalam komposisi jalur, garis, bentuk motif dengan warna dan keserasian dari seluruh komponen-komponennya melahirkan bentuk estetika yang tinggi. Keharmonisan dan keserasian dalam ragam hias pada kain-kain tenun terlihat pada bentuk-bentuk kain yang dipakai sebagai kain sarung, baju, jaket, ikat kepala, selendang, selimut bahkan sebagai

textiles whose ornamentation contains diverse symbolic references to the veneration of the ancestors and deities and to supernatural powers. Emblems of the upperworld, underworld and middleworld and of the cosmos as a whole are evident, as well as representation of forces prevailing in this world, the stars, moon, mountains, clouds, natural elements deemed to have a desire and a will, like man. As with the spirit-world, nature also possesses power which can bring benefit or malediction to mankind resident in this world. This religious or spiritual facet permeates all activities pertaining to rites



Ulos. Kain berwarna biru tua sebagai latar belakang dan warna merah di kedua sisinya. Dihiasi motif ikat putih sederhana. (Batak).

Ulos shawl. A dark blue cloth with red borders, decorated with a simple ikatted motif in white. (Batak).

hiasan-hiasan dinding yang digantung pada rumah-rumah adat.

Beberapa contoh fungsi kain tenun dengan ragam hias yang berperan dalam upacara-upacara sekitar lingkaran hidup masyarakat Indonesia antara lain di Batak seorang wanita yang hamil menerima dari orang tuanya *ulos ni tondi,* diselendangkan di bahunya yang melambangkan pemindahan kekuatan dari orang tuanya kepadanya. Menurut Gittinger, upacara kelahiran dalam bentuk yang lain terdapat di Timor. Pada salah satu suku bangsa di Timor,[10] seorang ibu yang selesai melahirkan akan mengalami masa pengasingan selama beberapa waktu dan pada akhir masa pengasingan itu ia akan diupacarakan dengan memakai selimut serta perhiasan-perhiasan seorang tokoh perang. Kain *gringsing* di Bali selain kain yang dianggap mempunyai kekuatan untuk dapat menyembuhkan seseorang yang sakit juga kain gringsing ini dipakai dalam upacara inisiasi potong gigi seorang gadis. Di dalam upacara-upacara perkawinan pada umumnya kain tenun yang bernilai tinggi dipergunakan sebagai mas kawin selain benda-benda berharga seperti emas, gading atau ternak tertentu. Pada beberapa masyarakat seperti misalnya pada masyarakat Palembang Sumatera Selatan dahulu ada tradisi seseorang anak gadis menyiapkan sebuah kain tenun yang dibuatnya sendiri untuk persiapan pada waktu upacara perkawinannya yang dibuatnya dalam jangka waktu yang lama bertahun-tahun dikerjakan dengan penuh ketekunan.

Pada beberapa masyarakat tradisional, upacara kematian merupakan salah satu upacara yang penting di mana upacara itu mengantarkan seseorang dari dunia yang fana ke dunia yang baka. Upacara ini merupakan upacara inisiasi atau upacara peralihan yang dilaksanakan dengan segala kemampuan untuk mengantarkannya sesuai dengan kepercayaan akan adanya kelanjutan hidup di alam yang lain. Ada kain-kain tenun dengan ragam hias tertentu seperti pada kain Rongkong di Toraja, kain hinggi Sumba diperuntukkan untuk upacara kematian. Upacara kematian yang dianggap penting seperti

10) Gittinger, 1979: 33.

marking man's passage through the life cycle from birth to death.

Aesthetically, it is apparent that the skill, care and diligence taken in creating a work during spare time over days, weeks, months and even years produces a masterpiece. Composition of lines, space, shape and colour, and the harmony of all components create a product of high aesthetic form. The harmony of the ornamentation on textiles can be seen in the various fabrics used as sarongs, jackets, headcloths, stoles, blankets, and as wall decorations in ancestral homes.

The function of textiles decorated according to their role in the life-cycle rituals is exemplified by the Batak custom whereby a pregnant woman is presented with an *ulos ni tondi* by her parents, which is draped over her shoulders in token of the transfer of power from her parents to herself. A different kind of birth ritual is practised in Timor[10] where in one subethnic group the new mother is isolated for a time, at the end of which she goes through a ceremony attired in the dress and accoutrements of a warrior. The Balinese *gringsing,* aside from being deemed to have healing powers, are used in the puberty ritual when a girl's teeth are filed. In wedding ceremonies, treasured textiles are generally included in the bride-price, together with other valuables such as gold, ivory and certain types of livestock. Amongst some communities, such as the Palembang ethnic group in South Sumatra, it was once the custom for a daughter to weave the cloths for her own bridal dress, which took several years of hard work to complete.

In more traditional societies funerary rites are of major importance, as a means

10) Gittinger, 1979:33.

di Roti telah disiapkan oleh setiap orang tua untuk saat kematiannya.

Ada kain tenun dengan ragam hias tertentu dipakai dalam upacara yang berhubungan dengan saat-saat upacara menanam dan upacara panen di ladang. Seperti di Kalimantan kain dengan motif burung atau abstraksi burung dipakai dalam upacara menanam agar hasil tanamannya berlimpah-limpah.

Ada beberapa bentuk dari kain tenun yang dipakai baik untuk wanita maupun laki-laki. Untuk bentuk kain sarung yang berbentuk tabung yang dipakai dari pinggang ke bawah dan ada kain sarung yang dipakai dari bagian dada ke bawah yang mana cara ini khusus terdapat di daerah Indonesia bagian timur yaitu Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur. Ada kain tenun dengan bentuknya memanjang dan cukup lebar dipakai sebagai selimut baik dipakai oleh kaum laki-laki maupun wanita. Khususnya selimut yang dipakai oleh laki-laki seperti di Nusa Tenggara Timur berfungsi sebagai selimut pada waktu ia memerlukannya dalam perjalanan maupun sebagai selendang di salah satu bahu maupun juga di pinggang.

Ada kain tenun yang khusus dibuat untuk selendang antara lain salah satu cirinya yaitu mempunyai rumbai di kedua ujungnya. Selendang semacam ini juga antara lain dapat dipakai sebagai ikat kepala seperti halnya dengan jenis ulos tertentu yang berbentuk selendang di Batak Sumatera Utara. Fungsi selendang pada pakaian orang-orang dari Nusa Tenggara juga merangkap sebagai baju atas menutupi bagian dada dengan meletakkan selendang tersebut dari kedua belah bahu ke bagian depan. Biasanya wanita-wanita yang memakai selendang cara ini dilengkapi dengan ikat pinggang dari logam.

Dahulu sebelum dikenal baju yang terbuat dari beludru atau jenis bahan lainnya, untuk baju atas atau kebaya selain dipakai tenun dari benang kapas juga kain dari benang sutera. Sedangkan di Nusa Tenggara Timur tidak dikenal baju atas atau kebaya tetapi kain tenun berbentuk selendang dengan motif yang sama dengan kain sarungnya.

of accompanying the deceased on his journey from this world to the hereafter. This is the equivalent of an initiation or transition ceremony, and nothing is spared in its implementation, in conformity with belief in the continuation of life in another world. Certain cloths are reserved for funerary rites, examples being the Rongkong textiles of Toraja and the hinggi of Sumba. When funerary rites are as heavily emphasized as they are in Rote, the elderly make everything ready for their own funerals.

Some designs are related to ceremonies celebrating the sowing and harvesting of upland fields, such as bird or abstract bird motifs, which in Kalimantan express the wish for an abundant harvest and belong to planting rites.

The cloths worn by women as well as men come in several shapes. The tubular-shaped sarongs may cover the body from waist down or from above the breast down, the latter specific to eastern Indonesia, that is East Nusa Tenggara and East Timor, Great rectangular cloths serve as blankets for both sexes. In East Nusa Tenggara, men's blankets function as covers when needed on a journey and as scarves draped over a shoulder or wrapped around the waist.

Some cloths are meant to be stoles, characterized by fringed ends. They may also be wound around the head, as are some of the Batak ulos in North Sumatra. In East Nusa Tenggara stoles become breast-coverings, placed over the shoulders with the ends drawn down the front. These are usually worn by women and are secured at the waist with a metal belt.

Jackets and kebayas were made from cotton and silk before velvet and other fabrics came into use. They are not known in East Nusa Tenggara, where a stole matching the sarong suffices.

III. BERBAGAI RAGAM HIAS TENUN IKAT

A. SUMATERA

Sumatera yang terbagi dalam tujuh propinsi dimulai dari Aceh sampai Lampung lebih dikenal dengan nama pulau emas atau swana dhipa karena kaya akan sumber alamnya. Salah satu di antaranya Samudera Pasai, di kerajaan Aceh terkenal sejak abad 12–13 telah mengadakan hubungan perdagangan sampai ke Persia dan negara-negara Timur Tengah lainnya juga dengan negara-negara Asia.

Karena penduduknya sebagian besar beragama Islam serta memegang teguh norma-norma agama Islam, ini tampak di dalam identitas ragam hiasnya yang lebih banyak mengembangkan ragam hias geometris dan flora dibandingkan dengan motif binatang atau lainnya. Walaupun di dalam berbagai hal agama Islam telah banyak saling mempengaruhi dengan norma-norma adat setempat. Hal yang serupa kita lihat yang sama dengan norma-norma Islam dan adat di Minangkabau.

Walaupun di dalam kain tenun Aceh lebih didominasi oleh *songket* dengan benang peraknya, tetapi para ahli masih dapat menemukan bahwa dahulu dikenal juga tenun ikat lungsi dengan motif sederhana berbentuk garis-garis terputus-putus seperti pada tenun *ulos* Batak. Tenun ikat lungsi yang sederhana pada umumnya dikombinasikan dengan songket benang perak. Selain dalam ragam hias kain tenun Aceh lebih dikenal dengan sulam benang sutera aneka warna di atas dasar tenun hitam. Warna dominan dari daerah Aceh ini adalah warna gelap khususnya warna hitam.

Kain tenun yang dipakai oleh masyarakat Aceh dikenakan sebagai selendang di punggung dan untuk selendang di dada dan bahu. Dalam adat pakaiannya selendang yang melilit dari mulai punggung ke bahu dan ke bagian dada dililitkan melintang, memerlukan jenis selendang yang panjang hampir

III. IKAT ORNAMENTATION

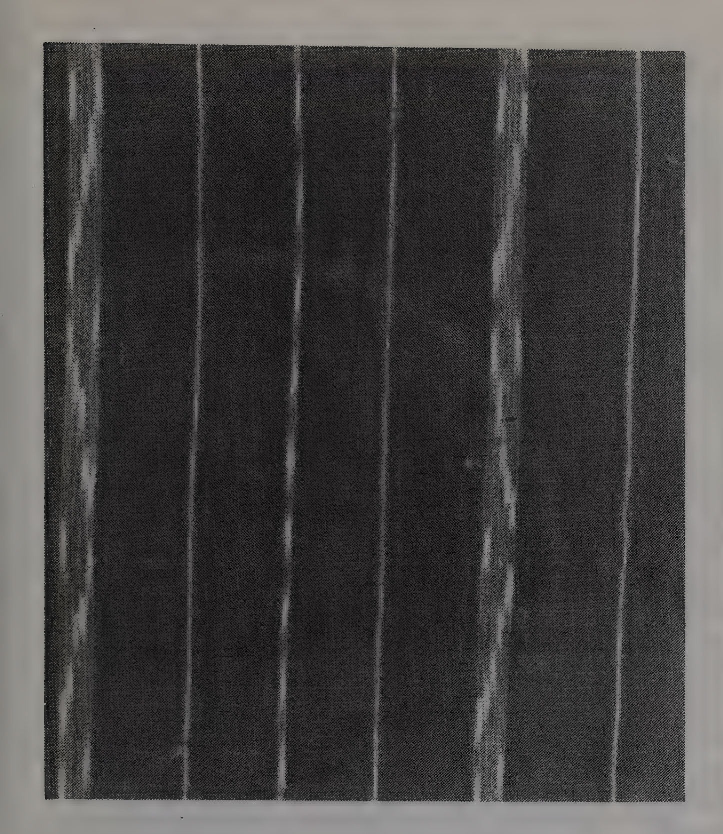
A. SUMATRA

The island of Sumatra is divided into seven provinces reaching from Aceh in the far north to southermost Lampung. Historically, it is more familiary known as the island of gold, or swana dhipa, because of its wealth of natural resources. In the 12th and 13th centuries, one kingdom in Aceh, Samudera Pasai, was already engaged in a lively trade with Persia and other Middle Eastern countries, and Asia.

The greater proportion of the Acehnese people are Moslems adhering rigidly to the tenets of Islam. This is obvious in the decorative arts, in which geometric and floral designs are more developed than animal and other themes, despite the effect that Islam and local norms have had on each other. The situation is the same with the Minangkabau people and Islam.

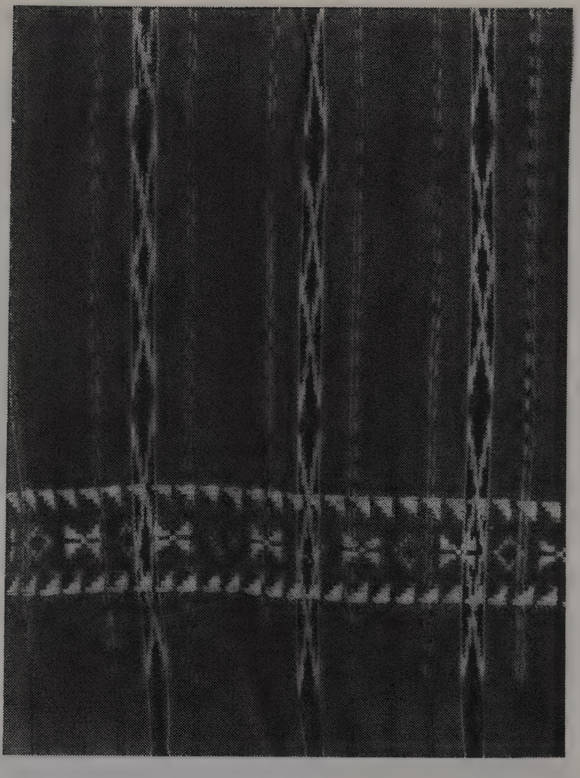
Acehnese textiles are mostly silver-threaded supplementary-weft, or *songket,* weavings, nevertheless experts believe that warp ikat was once known, decorated with simple broken lines in the style of the Batak *ulos.* They were generally combined with silver-threaded supplementary-weft weaving. Aside from woven ornamentation, Aceh is well known for multi-coloured silk embroidery on black fabrics. Dark colours are predominant in Aceh, with an emphasis on black.

The Acehnese wear their textiles as shawls across the back and stoles draped over shoulders and chest. The stole, which is wrapped across the back, over the shoulders, and down the chest in traditional



Selendang. Kain berlatar belakang biru indigo, dihiasi jalur-jalur kecil dan besar motif ikat sederhana, warna merah dan coklat. (Aceh).

Shawl. An indigo-blue cloth decorated with broad and narrow bands of simple red and white ikatted motifs. (Aceh).



Selendang. Kain dihiasi jalur ikat besar dan kecil bermotif ikat sederhana, warna biru tua dan putih. Dasar kain berwarna merah, juga dihiasi dengan songket bermotif geometrik dan bunga. (Gayo, Aceh).

Shawl. A red cloth carrying simple blue and white ikatted motifs arranged in broad and narrow bands, as well as songketted geometric and floral motifs. (Gayo, Aceh).

mencapai dua meter. Jenis selendang seperti ini dipakai oleh wanita dengan kombinasi celana panjang hitam.

Seperti kita ketahui bahwa pakaian adat Aceh bagi wanitanya, memakai celana panjang yang menunjukkan kelincahan untuk bergerak. Dalam sejarah dikenal sultan-sultan wanita yang sanggup turut dalam peperangan melawan penjajahan dan bagi wanita pada umumnya selain dididik untuk tekun menenun membuat kain tenunnya sendiri, juga sa-

wear, is almost two metres long. It is worn by women, with black trousers.

Trousers are an essential part of the Acehnese women's dress, and allow considerable freedom of movement. Female sultans have been known in Aceh who were quite capable of taking up arms against colonialism. Women were taught to weave their own cloths, but the art of self-defence, *silat,* was equally important.

lah satu pelajaran penting lainnya keterampilan untuk *bersilat*.

Masyarakat Aceh sendiri terbagi dalam beberapa kelompok yang menunjukkan perbedaan dalam penggunaan bahasa atau dialek yang berbeda-beda. Ada empat kelompok besar yang berbeda yaitu:

1. Bahasa *Gayo-Alas* yang diucapkan oleh orang-orang Gayo Alas, penduduk Aceh Tengah.
2. Bahasa *Aneuk Jamee,* yang khusus merupakan bahasa dari orang-orang Aceh Selatan dan Aceh Barat dan yang diucapkan oleh kira-kira 20% dari orang Aceh.
3. Bahasa *Tamiang,* yang tersebar di dekat perbatasan Aceh dengan Sumatera Timur, yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah Sumatera Timur dan yang diucapkan oleh kira-kira 10% dari orang Aceh.
4. Bahasa *Aceh,* yaitu bahasa yang diucapkan oleh penduduk Aceh Timur, Aceh Utara, Pide dan sebagian penduduk Aceh Barat, atau 70% dari orang Aceh.[11)]

Selain dalam hal bahasa yang tampak mempunyai adat-istiadat dan bahasa yang khusus yaitu daerah Gayo Alas. Di mana kebudayaannya dalam berbagai hal menunjukkan ciri-ciri persamaannya dengan orang Minangkabau.

Dalam hal batas yang memisahkan Aceh dari daerah Sumatera Utara, tidak ada ketentuan yang dibuat oleh manusia, kecuali batas yang diterapkan berdasarkan sejarah pertumbuhan daerah dan yang kemudian diikrarkan oleh perjanjian antar daerah. Batas alam yang dapat diketengahkan ialah sungai Simpang Kiri di bagian barat dan sungai Tamiang di sebelah timur bagian selatan. Dengan demikian daerah Aceh terbatas sebelah selatan dengan daerah orang Karo dan daerah Propinsi Sumatera Utara.[12)]

Dalam hal persamaan motif ikat Aceh dengan Batak selain garis-garis terputus, juga di Aceh ada motif ikat ujung-ujung panah dalam jalur-jalur sempit yang vertikal. Tetapi untuk motif ini tidak diterapkan pada ikat pakan melainkan pada kain tenun ikat lungsi.

11) Koentjaraningrat, 1970: 225.
12) Koentjaraningrat, 1971: 224.

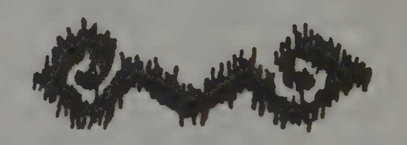
The Acehnese comprise four largest linguistic groups,

1. *Gayo Alas,* spoken by the inhabitants of Central Aceh.
2. *Aneuk Jamee,* localized in South and Western Aceh, spoken by some 20% of the Acehnese.
3. *Tamiang,* spoken along the Eastern border, which has been influenced by East Sumatran languages and is spoken by about 10% of the population.
4. *Acehnese,* spoken in Eastern and Northern Aceh, Pide and parts of Western Aceh, or by 70% of the Acehnese.[11)]

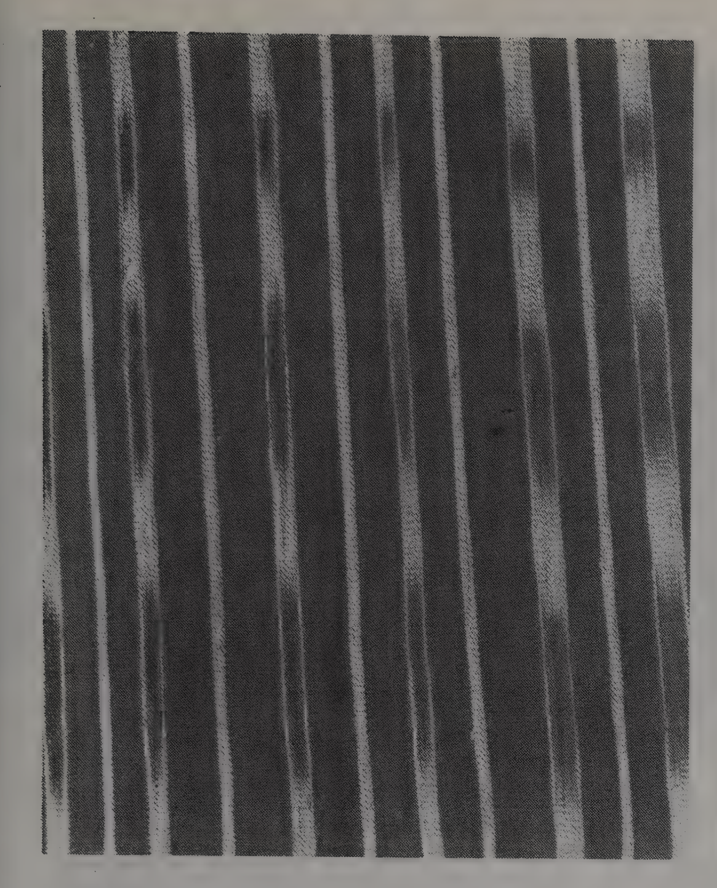
Aside from linguistic differences, the Gayo Alas also have their own traditions and language, which in several instances evidence similarities with the *Minangkabau* culture.

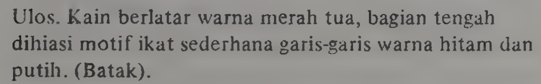
The boundary between Aceh and North Sumatra has never been precisely defined, except as has arisen out of common usage cemented by inter-regional agreements. Natural boundaries are the Simpang Kiri river in the west and the Tamiang River in the southeast. Aceh shares its southern border with the Karo Bataks and the Province of North Sumatra.[12)]

On the subject of motifs shared by Acehnese and Bataks, besides broken lines the Acehnese have an arrowlike pattern arranged in narrow vertical bands. However, it is the warp and not the weft technique that is used here.



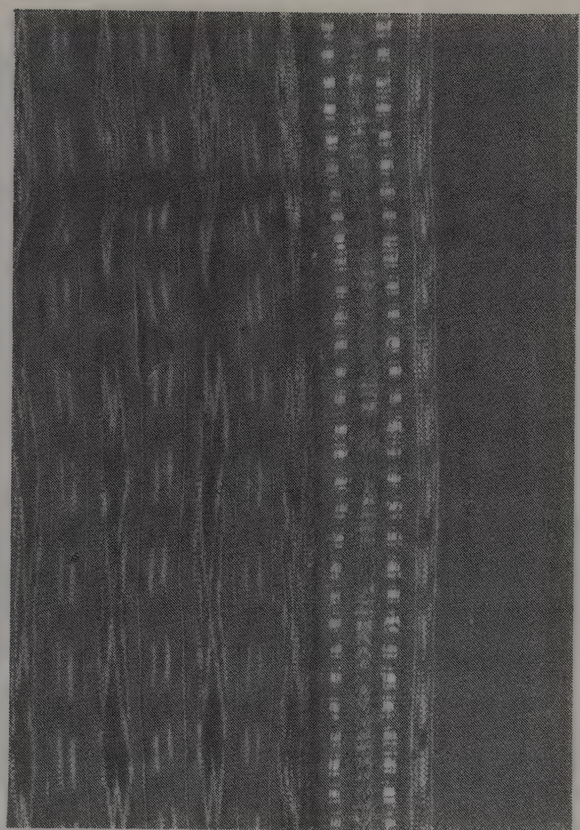
11) Koentjaraningrat, 1970: 225.
12) Koentjaraningrat, 1971: 224.





Ulos. Kain berlatar warna merah tua, bagian tengah dihiasi motif ikat sederhana garis-garis warna hitam dan putih. (Batak).

Ulos shawl. A dark red cloth, the centrefield decorated with a simple striped motif in black and white ikat. (Batak).



Ulos. Kain berwarna dasar coklat merah dengan motif ikat warna hitam dan putih dalam jalur-jalur panjang.

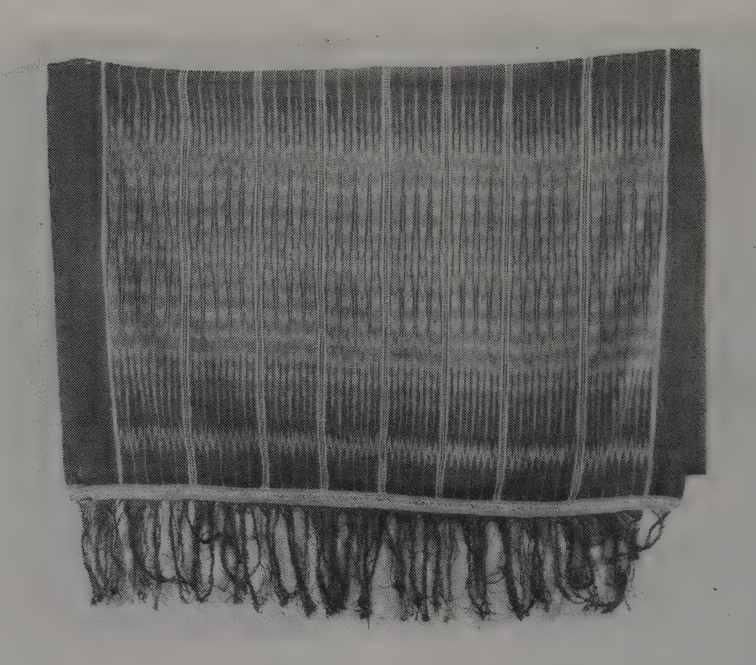
Ulos shawl. A reddish-brown cloth decorated with black and white ikatted motifs arranged in stripes. (Batak).

Pada jenis-jenis tenun ikat dari Aceh ini khususnya diterapkan pada tenunan jenis benang sutera dan bukan benang kapas biasa. Rupa-rupanya jenis benang sutera lebih dikenal di daerah Aceh, Minangkabau, sampai Palembang kecuali daerah Tapanuli atau Batak.

Latar belakang sejarah kebudayaan dari masyarakat Sumatera pada umumnya, mewarnai corak kebudayaan masyarakatnya. Di samping unsur-unsur asli yang tumbuh dalam masyarakatnya juga mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan yang da-

Aceh's warp ikats use silk and not the usual cotton thread. It appears that silk is better known in Aceh, Minangkabau territory and Palembang, Tapanuli or the Bataklands being the exception.

The background of the Sumatran peoples has, in general, added colour to their cultures. Besides indigenous elements which have evolved within the communities, impressions have been made by alien cultures which were particularly marked



Ulos. Warna dasar biru tua dengan jalur-jalur di tengah warna putih dan biru muda. Kedua ujung sulaman benang warna putih dan coklat dan terdapat rumbai-rumbai. (Batak)

Ulos shawl. A dark blue cloth with a centrefield of stripes in white and light blue. Both ends carry a band of white and brown embroidery and fringe. (Batak).

tang dari luar yang ditandai sekitar abad 15. Sumatera di samping Malaka, sebagai tempat persinggahan kapal-kapal dagang yang membawa barang-barang impor seperti benang sutera, benang emas, dan perak serta kain patola yang dibawa oleh pedagang Islam pada waktu itu. Pengaruh-pengaruh tersebut memperkaya kebudayaan yang sudah ada di kalangan masyarakatnya. Antara lain dikembangkannya tenun-tenun songket dan ikat pakan, terutama di daerah-daerah yang letaknya sekitar pantai. Di samping adanya daerah-daerah pantai atau pelabuhan yang mudah berhubungan dengan dunia luar, ada daerah-daerah pedalaman yang tampak terisolasi, seperti misalnya Batak di Tapanuli yang tetap menggunakan benang asli benang kapas di samping proses ikat lungsi dalam tenunan *ulosnya.*

Dalam tenun ikat pakan dari Palembang ada motif yang khas yaitu bentuk *lar* atau sayap garuda yang tidak asing lagi motif ini dengan banyak varia-

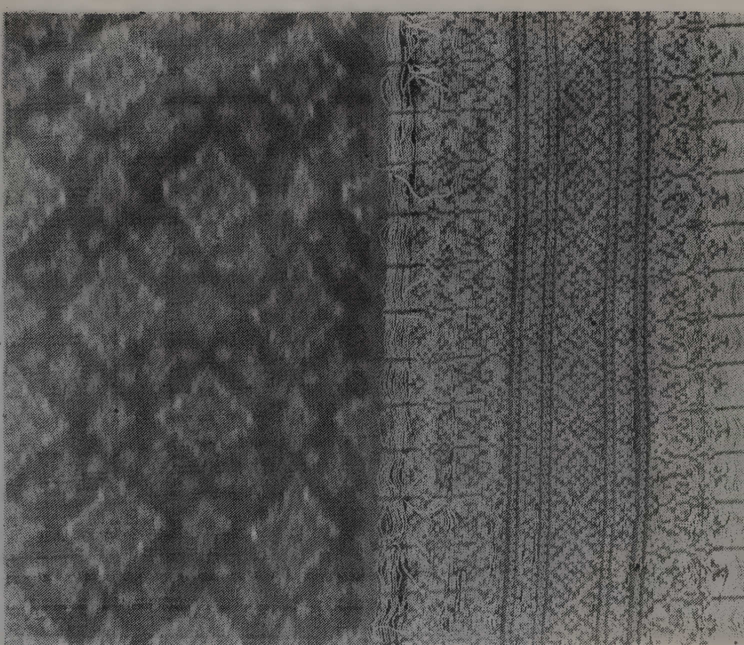
in the 15th century. Sumatra, like Malacca, was a stopover for ships carrying imported goods, such as silk, gold and silver metallic thread, and patola cloths, owned by Islam traders. These influenced, augmented and enriched the cultures of the people at that time. Songket and weft ikat-weaving were developed, especially in the coastal regions or harbour settlements where there was contact with the outside world. Other areas in the interior were isolated, for instance Tapanuli where the Bataks continued to use cotton thread and the warp ikat technique for weaving their *ulos.*

The weft ikats of Palembang make use of a special motif called *lar,* which is a garuda-bird's wing, a design familiar to us through its many variations in batik de-



Selendang. Kain berlatar merah kebiruan, dihiasi motif songket dan ikat. Bentuk motif flora dan bunga, berwarna hijau dan biru. Terdiri dari benang emas. (Palembang).

Shawl. A bluish red cloth decorated with songket and ikat ornamentation with green and blue floral motifs and gold supplementary thread. (Palembang).



Selendang. Bagian tengah kain dihiasi motif ikat bunga bertabur. Kedua sisi dihiasi songket benang emas motif bunga·dan sulur. (Palembang).

Shawl. The centre of this cloth is decorated with ikatted flowers. Both edges carry songketted flower and tendril motifs in gold supplementary thread. (Palembang).

sinya terdapat dalam batik. Ada motif ceplok bunga kecil-kecil seperti ragam hias ceplok bunga dalam tehnik songket. Kedua jenis motif ini biasanya mengisi bidang tengah. Ada juga jalur-jalur kecil yang diisi dengan motif ikat pakan dalam bentuk belah ketupat dan macam-macam bentuk flora daun-daunan dan sulur daun mengisi bagian jalur-jalur ini seperti antara pada kain dari Pasemah, Palembang. Warna yang dipergunakan untuk kombinasi ikat dan songket ini berlatar warna merah anggur atau hijau daun serta ada bagian-bagian yang diisi warna kuning selain pada songketnya semua dari benang emas. Khususnya kombinasi ikat dan songket ini dibuat pada kain selendang atau sarung, dipakai dalam upacara adat dan perkawinan.

Berbeda dengan di lain-lain daerah yang menghasilkan tenun ikat lungsi, banyak kain tenunnya dianggap bertalian dengan keagamaan tertentu. Maka kain tenun ikat dan songket ini mempunyai arti

sign. There is also a small rosette resembling one of the songket motifs. These two usually appear in the centrefield. Another pattern consists of weft-ikatted lozenges and floral designs arranged in narrow bands, such as appear on the textiles of Pasemah, Palembang. In this ikat-songket combination, the gold-threaded songket ornamentation is complimented by a sombre background of wine red or green with touches of yellow. The combination is generally used on stoles and sarongs worn in weddings and other traditional ceremonies.

In contrast to other areas producing warp ikat, many of Palembang's textiles are related to religious belief. Thus, the ikat-songket combinations have special significance, such as prestige for those



Kain sarung. Kain berwarna dasar coklat merah dihiasi jalur-jalur songket dan ikat. (Menggala, Lampung).

Sarong. A reddish brown skirt decorated with bands of songket and ikat ornamentation. (Menggala, Lampung).

yang khusus antara lain yang menyangkut gengsi bagi mereka yang memiliki sejumlah tenun songket yang muncul dipertunjukkan pada berbagai upacara dan acara di tengah-tengah masyarakatnya. Pemakaian kain songket antara lain dalam upacara cukuran anak kecil atau bayi yang disebut upacara *marhaba,* songket ini dipakai untuk menggendong bayi yang baru berumur 40 hari untuk dimarhabakan. Si bayi digendong oleh neneknya kemudian dibawa berkeliling oleh sanak keluarganya dan para tamu, untuk meminta kesediaannya agar menggunting rambut si bayi tentunya hanya sedikit untuk simbol saja.

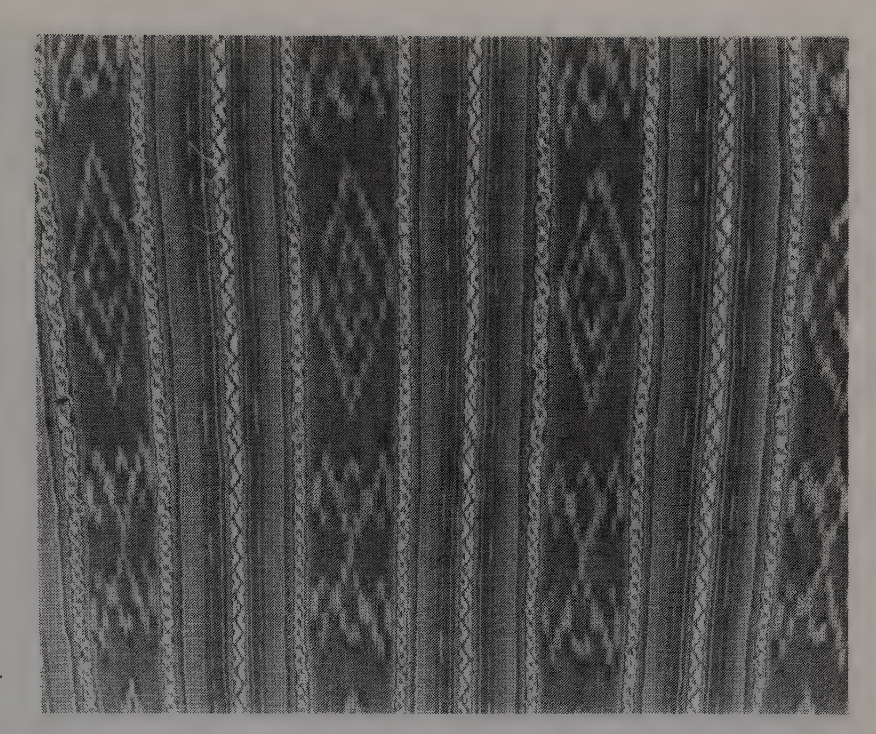
Pada upacara sunatan kain tenun Palembang dipakai sebagai sarung dan pada saat itu juga bertepatan dengan upacara khataman Al-Quran. Di dalam upacara itu si anak membaca ayat-ayat Al-Quran sebagai tanda tamat belajar Quran di samping ia telah memasuki masa akil balik dan dewasa.

Pada upacara perkawinan kain tenun dan songket selalu dipergunakan mulai dari *upacara mutus kato* atau pertunangan. Pada upacara menjelang ha-

who come to possess a number of songkets which are displayed during ceremonies and community events. For example, when a baby's hair is first cut, in the *marhaba* ceremony, the forty-day-old infant is carried in a songket-weaving. Borne by his grandfather, he is taken amongst relatives and guests so that each may cut off a few strands of hair.

In the circumcision ceremony, the local textiles are worn as a sarong by the initiate. This ceremony is simultaneous with the completion of the child's first reading of the Qur'an. The child delivers the Qur'anic verses as a symbol of his achievement and of his coming-of-age.

Weavings, including songket-textiles, are worn at all rituals connected with weddings, starting with the betrothal, *upacara mutus kato,* and including the wedding rites, *upacara munggah.*



Selendang. Kain berlatar merah, dihiasi motif ikat dan songket dalam jalur-jalur besar dan kecil. Motif kait berbentuk manusia dan belah ketupat. (Lampung).

Shawl. A red cloth decorated with broad and narrow bands of songket and ikat ornamentation. Hooks are built up into the shape of human figures and diamonds. (Lampung).

ri perkawinan sampai pada upacara perkawinannya atau *munggah.*

Kain dengan desain ikat pakan juga tampak dipakai dalam *upacara turun mandi.*

Di wilayah Minangkabau, kain ikat pakan yang menyerupai corak Palembang juga pernah dikenal. Walaupun tenun ikat Minangkabau sukar diperoleh peninggalannya. Sebab proses perubahan yang cepat dan perkembangan yang dominan dari tenun songket baik di Minangkabau maupun di Palembang. Salah satu peninggalan kain tenun ikat di Minangkabau yaitu *cindey* yang dipakai sebagai salah satu kelengkapan pakaian adat seorang *Datuk* atau Penghulu.

Di Sumatera Utara. *Ulos* bagi masyarakat Batak yang berarti kain, merupakan perlengkapan upacara bagi setiap anggota masyarakatnya, maupun ulos sebagai obyek di dalam upacara-upacara tertentu. Ulos menampilkan peranannya di berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak, baik dalam upacara perkawinan exogami marga dengan hak-hak dan kewajiban yang berbeda yang dilambangkan dengan

Weaving cloth which has a weft ikat design is used in ritual shauwer, *upacara turun mandi.*

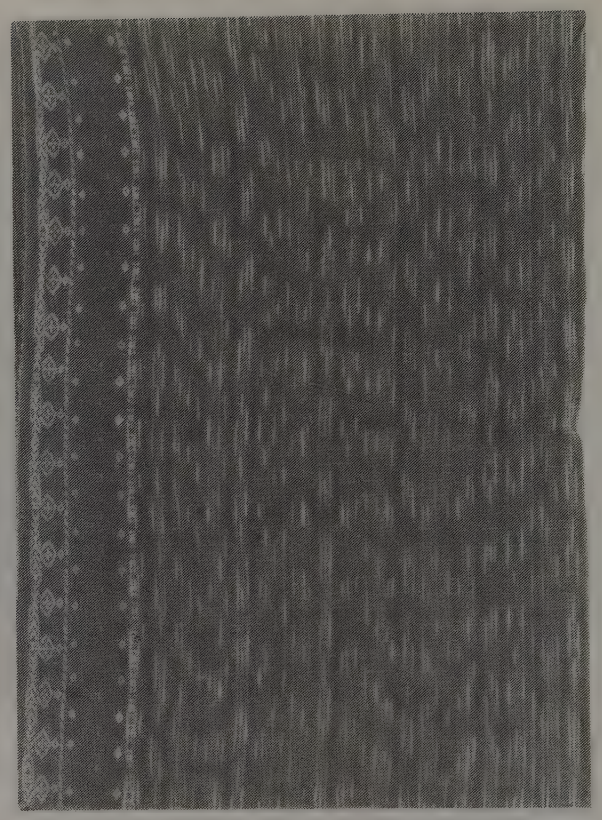
The weft ikat design in Minangkabau which is similar to Palembang is famous. The weft ikat in both places is rare and now is dominated by songket. The weft ikat cloth which is still used is *cindey,* worn by a Penghulu as part of his outfit.

To the Bataks of North Sumatra, the *ulos,* which is the term for a weaving, is a ceremonial prerequisite for every member of the community; it is also the object of some ceremonies. The ulos demonstrates its role in various aspects of Batak communal life, both in the exogamous wedding ceremonies with the different rights and obligations of the participants symbolized by the gift of ulos and in the types of ulos presented by the *hula-hula,* bride-givers, to the *boru,* bride-takers, the



Kain sarung. Kain sarung berlatar warna karat besi, dihiasi motif ikat garis-garis sederhana, dengan motif geometrik. (Lampung).

Sarong. A rust-coloured skirt decorated with a simple ikatted pattern arranged in stripes and one small band of geometric motifs. (Lampung).



Penutup dada. Kain berlatar merah dihiasi motif ikat dalam jalur kecil warna putih. Kedua sisi kain dihiasi songket benang perak berbentuk flora. (Palembang).

Breastcloth. A red cloth decorated with white ikatted stripes. Both edges are decorated with a songketted floral motif. (Palembang).

pemberian ulos serta jenis-jenis ulos yang diberikan oleh pihak *hula-hula* yaitu pihak yang memberikan anak gadis yang kedudukannya lebih tinggi dalam adat kepada pihak penerima anak gadis atau *boru.* Setiap jenis yang dipakai dan jenis yang diserahterimakan mengandung arti tertentu.

Suku bangsa Batak mempunyai empat sub suku yaitu Karo yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari Dairi. Simalungun yang mendiami daerah induk Simalungun. Pakpak, yang mendiami daerah induk Dai-

former having superior status. All types of ulos worn and presented are meaningful.

The Bataks comprise four ethnic subgroups: the Karo whose home territory encompasses the Karo highlands, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, and part of Dairi; the Simalungun who live in Simalungun; the Pakpak who live in Dairi; and the Toba whose homeland covers the Lake Toba area and Samosir Island, the Toba highlands, Asahan, Silindung, the area between Barus and Sibolga, and Ang-



Kain hinggi dari Sumba, koleksi Museum Nasional, Jakarta.

The hinggi of Sumba, National Museum Collection, Jakarta.



Kain tenun ikat lungsi dari Kalimantan, dikenal dengan nama "pua". Dipakai sebagai selimut, selendang atau hiasan dinding.

A warp ikat from Kalimantan known locally as "pua". The all-purpose textile serves as a blanket, shawl and wall decoration.

ri. Toba mendiami daerah tepi danau Toba, pulau Samosir, Dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga daerah induk Angkola dan Sipirok. Angkola mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru dan bagian Utara dari Padang Lawas. Mandailing yang mendiami daerah induk Mandailing Ulu, Pakatan dan bagian Selatan dari Padang Lawas. Menurut cerita-cerita orang Batak, terutama dari orang Batak Toba semua sub-sub suku bangsa Batak itu mempunyai nenek moyang yang sama yaitu Si Raja Batak.[13)]

Masyarakat Batak adalah salah satu bangsa Indonesia yang mengenal prinsip keturunan patrilinial di mana hubungan kerabatan melalui pria saja dan karena itu mengakibatkan semua kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kerabatnya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu. Sedangkan dalam adat patrilinial ini diperkuat dengan adanya prinsip kekerabatan yang disebut *dalihan na tolu.* Dalihan na tolu ini dapat dilambangkan dengan tiga tungku dapur yang satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, saling menunjang. Dalihan na tolu ini dalam kenyataannya terdiri dari tiga marga yaitu hula-hula yaitu marga pihak pemberi anak perempuan, boru, yaitu marga pihak penerima perempuan dan pihak *dongan sabutuha* yaitu semua kerabat semarga. Tiga kelompok marga inilah yang selalu berperan di dalam setiap upacara-upacara sekitar lingkaran hidup, seperti di dalam upacara tujuh bulan, upacara perkawinan, dan lain sebagainya. Di dalam upacara-upacara adat maupun keagamaan peranan hula-hula kedudukannya lebih tinggi dari pihak boru.

Adat perkawinannya bersifat asimetris konobium, di mana pihak marga *A* misalnya mengambil gadis dari marga *B.* Maka marga *B* tidak boleh mengambil anak gadis dari marga *A* lagi, tetapi harus dari marga *C,* dan seterusnya.

Di dalam seluruh bagian upacara adat dan agama maupun dalam upacara-upacara sekitar lingkaran hi-

13) Koentjaraningrat, 1971:97.

kola and Sipirok. The Angkola Bataks live in Angkola and Sipirok, a part of Sibolga and Batang Toru, and the North section of Padang Lawas. The Mandailing live in Mandailing Ulu, Pakatan, and southern Padang Lawas. According to local literary tradition, especially Toba Batak, all Batak ethnic sub-divisions are descended from one ancestor, Si Raja Batak.[13)]

The Bataks are one Indonesian ethnic group which recognizes the principle of patrilineal descent, where kinship is traced through the male line, as a result of which the relatives of every individual's father are included in the lineage and the mother's kin fall outside thereof. The patriliny is reinforced by the *dalihan na tolu* kinship system, which is likened to the three kitchen hearthstones which are inseparable and mutually supportive. The dalihan na tolu is composed of three clans, the hula-hula, or bride-givers, the boru or bride-takers, and the *dongan sabutuha,* all kin in the same clan. The three are active in all rituals related to the life cycle, for example the sevenmonths' pregnancy and the wedding ceremonies. In traditional ceremonies and sacral rites, the position of the hula-hula is superior to that of the boru.

The Batak marital union is an asymmetrical connubium, whereby Clan *A* takes its brides from Clan *B* and Clan *B* is prohibited from marrying Clan *A* women, but gets its wives from Clan *C*; and so on.

In all parts of traditional and sacral rites, including those related to the life cycle, the ulos has a most important role, as ceremonial paraphernalia, as the object of ceremony, and as a dress accessory worn to the ceremonies.

13) Koentjaraningrat, 1971:97.

dup, maka ulos memegang peranan penting, baik sebagai alat upacara dan obyek upacara maupun sebagai perlengkapan yang dipakai untuk menghadiri upacara tersebut.

Ulos sebagai alat dan obyek upacara diberikan menurut adat oleh pihak yang lebih tinggi statusnya kepada pihak-pihak tertentu antara lain:

1. Ulos sebagai pemberian dalam upacara adat dari hula-hula kepada boru.
2. Pemberian orang tua kepada anak atau cucu.
3. Pemberian kakak atau abang kepada adik laki-laki atau perempuan.
4. Pemberian Raja kepada bawahannya atau rakyatnya.[14)]

Selain ulos berperan di dalam upacara-upacara adat dan kepercayaan, juga tampak salah satu peranannya di dalam upacara pendirian *huta.* Huta yang baru yang akan memisahkan diri dari huta induk, di mana salah satu syarat untuk memisahkan diri dari huta induk menjalankan suatu upacara yang bersifat membayar hutang kepada huta induk.

Kalau suatu klen hendak mendirikan suatu huta yaitu perkampungan tempat tinggal yang baru, maka ia harus meminta ijin dari *bius* (gabungan dari sejumlah huta). Upacara ini dahulu dengan pemberian sajian kepada dewa tanah yang disebut *boraspati ni tano,* sajian itu antara lain beras, telor dan kue-kue dari tepung beras, daun-daun yang mempunyai arti dan sehelai kain *ulos ragi idup.* Semua sajian-sajian itu disertai dengan mantera-mantera yang disebut *tonggo,* oleh seorang dukun, *datu.*[15)]

Tampak bahwa ulos sebagai kain tenun khususnya mempunyai peranan penting di dalam kebudayaan Batak yang menunjang upacara-upacara, pola-pola aktivitas marga atau klen patrilinealnya. Dalam upacara perkawinan misalnya, pihak keluarga wanita memberikan kepada menantu laki-laki *ulos ragi pako,* bentuk motif ikat bergaris-garis terputus yang dihasilkan oleh proses ikat. *Ulos ragi pako* ini dalam bentuk yang lebar dapat menyelimuti kedua mempelai. Pada waktu orang tua sudah setengah tua maka diberikannya ulos dari jenis *ragi hotang*

14) Siahaan:25.
15) Koentjaraningrat, 1975:66.

The ulos as ceremonial paraphernalia and an object of ceremony is presented to those with inferior status, for instance:

1. By the hula-hula to the boru.
2. By elders to children or grandchildren.
3. By older sibling to younger sibling.
4. By raja to servant or subject.[14)]

Another function of the ulos is to be seen in ceremonies celebrating the foundation of a new settlement or village, *huta.* A new huta means separation from the mother huta. To accomplish this, a "debt-paying" ceremony must be held first.

When a clan is considering setting up a new huta, it is obliged to seek the approval of the *bius,* an association of villages. Offerings to the earth deity, *boraspati ni tano,* precede the ceremony, comprising rice, eggs, rice-flour cakes, leaves with symbolic meaning, and one *ulos ragi idup. Tonggo,* magic formulae, are recited by a shaman, *datu.*[15)]

It is apparent that the ulos as textiles, play an important role in Batak culture, supporting the ceremonies, the patterns of patrilineal clan activities. As an example, in the wedding ceremony the woman's lineage presents the son-in-law with an *ulos ragi pako,* draping it over the shoulders of the bridal couple. The wide, blanket-like cloth is ikat-decorated with broken lines. Upon reaching middle age, one receives an *ulos ragi hotang* or *ulos ragi pako,* referred to as *ulos ragi.* This cloth also serves to wrap or swathe the owner's body when he dies and reappears during the second burial when it is used to hold his bones. During the mortuary rituals, the widowed daughter-in-law is presented with an *ulos sibolang* or *ulos sitolotuho,* as a token of her status.

14) Siahaan:25.
15) Koentjaraningrat, 1975:66.

atau *ragi pako*, yang disebut *ulos ragi*. Biasanya ulos ini dipakai juga sebagai pembungkus atau kafan pada waktu ia meninggal dan juga dipakai pada waktu upacara penguburan kedua kalinya untuk membungkus tulang belulang sebagai alas. Di dalam upacara berkabung seorang mantu perempuan yang ditinggalkan suami diberikan sebuah ulos sejenis *ulos sibolang*, atau *sitolotuho*, sebagai tanda sudah menjadi janda.

Juga sehubungan prinsip keturunan patrilineal, masyarakat Batak mengenal adat levirat yaitu apabila suami meninggal maka ia harus kawin dengan saudara laki-laki suaminya. Tujuannya agar garis keturunan dan kekerabatan pihak suami tidak putus. Upacara pemberian ulos kepada pihak janda yang ditinggalkan suami dan dengan harapan supaya ia mau mengawini saudara laki-lakinya dari pihak suami, ulos itu disebut *ulos pandasdas*. Ulos tersebut juga melambangkan sebagai pengganti kakaknya atau saudaranya yang telah meninggal.

Selain ulos dipakai dalam upacara tersebut, juga ulos dipakai di dalam pesta-pesta adat antara lain untuk menari dan ulos yang digantungkan di bahu atau di leher secara silih berganti untuk penghormatan.

Cara memakai ulos diletakkan di bahu disebut *dihadang* atau *sampe-sampe*. *Diabithon*, yaitu ulos yang dipakai sebagai sarung. *Dililithon*, dipakai dililitkan di kepala. *Disabukkon*, dipasang ketat siap untuk berantam, atau untuk membawa beban.

Menurut Manimbul Marbun, dalam skripsinya, *Essensi Ulos pada Masyarakat Batak Toba* mengatakan bahwa ulos dapat dibagi dalam tiga golongan ulos dari nilai ekonomi dan adat yaitu:

1. Ulos rendah atau disebut *ulos nametmet*. Selain ukuran panjang dan lebar yang memang pada umumnya lebih kecil. Ulos jenis ini jarang dipergunakan untuk adat, umumnya hanya untuk dipergunakan pakaian sehari-hari. Jenis ulosnya antara lain *ulos sirampat, ragi huting, namarpisaran, sirampat* dan seterusnya.
2. *Ulos Panonga*, yaitu ulos kelas menengah. Nilainya lebih tinggi dari kelas nametmet. Jelas ini lebih banyak dipergunakan dalam upacara adat dan bagi yang mampu dapat juga dipergunakan

In the context of the principle of patrilineal descent, the levirate custom is practised in the Bataklands. This means that a widow must marry her deceased husband's brother, ensuring continuity in the patrilineage. An ulos-giving ceremony is held for the widow in the hopes that she will be acquiescent. The ulos involved is the *ulos pandasdas;* it also acts as surrogate for a dead older sibling or relative.

Ulos are used in traditional festivals as well, for example by dancers. They are alternately hung on a shoulder and draped around the neck as a sign of respect.

An ulos draped over the shoulder is said to be *dihadang* or *sampe-sampe,* and worn as a sarong, *diabithon. Dililithon* means wrapped around the head, and *disabukkon,* means that the ulos is tightly wound around the body for fighting and carrying burdens.

In his thesis, *Essensi Ulos pada Masyarakat Batak Toba,* Manimbul Marbun states that the ulos can be divided into three groups based upon economic considerations and customary usage.

1. The lowest type is the *ulos nametmet.* It is generally shorter and narrower than the others and is seldom used in ceremonies, being a part of daily dress. This group includes *ulos sirampat, ragi huting, namarpisaran, sirampat* and others.
2. The *ulos panonga* are the middle class. They are more highly valued than the nametmet and are frequently used in ceremonies and, for those who can afford it, as daily attire. *Mengiring, bolena najempek, suri-suri, sitolutuho, silimatuho,* and *sibolangrasta* are some of the ulos falling in this category.

untuk sehari-hari; jenis ini antara lain *mengiring, bolena najempek, suri-suri, sitolutuho, silimatuho, sibolangrasta* dan sebagainya.

3. *Ulos nabalga*, yaitu ulos kelas tinggi, nilainya lebih tinggi dari jenis panonga. Jenis ulos ini khususnya dipakai dalam upacara adat, baik dipakai sebagai pakaian resmi maupun sebagai ulos yang berfungsi sebagai ulos yang diserahkan atau diterima dalam upacara adat. Jenisnya antara lain *sibolang, runjat, jobit, ragi idup* dan lain-lainnya.

Menurut hasil penelitian Manimbul Marbun, ada sejumlah 35 jenis ulos yang diteliti di daerah sekitar Batak Karo.[16)]

Di daerah Batak Karo, tidak terdapat pembuatan ulos, mereka menyebut ulos yang dipakai oleh masyarakat Batak Karo yaitu *uis Karo*. Nama ini hanya menunjukkan jenis ulos yang dibuat di daerah Batak Toba atas pesanan orang Karo.

Daerah pembuatan ulos di daerah Tapanuli Utara atau Batak Toba ini antara lain di daerah Silalahi, Paropo dan Balige di samping beberapa tempat di daerah Tarutung.

B. BALI

Masyarakat Bali dapat dibagi ke dalam kedua bentuk masyarakat yaitu masyarakat Bali-Aga dan Masyarakat Bali-Hindu. Masyarakat Bali-Aga kurang sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit. Masyarakat yang tergolong ini antara lain mendiami desa-desa pegunungan sekitar Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, di Kabupaten Buleleng dan desa Tenganan Pagringsingan di Kabupaten Karangasem. Masyarakat Bali-Hindu pada umumnya mendiami daerah dataran yang merupakan bagian yang paling besar dari penduduk pulau Bali termasuk penduduk Bali yang tinggal di bagian barat Lombok.

Masyarakat Bali-Hindu mengenal sistem pelapisan sosial berdasarkan keturunan dan kelompok-kelompok kerabat yang bersifat patrilinial. Berdasarkan keturunan pelbagai klen ada yang mempunyai

16) Marbun, 1975:66.

3. The most precious are the *ulos nabalga*, reserved for ceremonial use, both as formal dress and as gifts to be presented in ceremony. Among these are the *sibolang, runjat, jobit,* and *ragi idup*.

Marbun has examined a total thirty-five types of ulos in the Karo region.[16)]

The Karo Batak do not make ulos, which they call *uis Karo*. They are made to their order by the Toba Bataks.

Ulos are woven in North Tapanuli, or Toba Batak country, in Silalahi, Paropo, Balige, and several places in Tarutung territory.

B. BALI

The Balinese comprise two societies, the Bali-Aga and the Bali-Hindu. The Bali-Aga were less affected by the Hindu-Javanese culture of Majapahit. The Bali-Aga live in mountain communities in the vicinity of Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Pedawa, Tigawasa, in Buleleng Regency and in the village of Tenganan Pagringsingan in Karangasem Regency. The Bali-Hindu inhabit the lowlying areas, and constitute the majority of the Balinese population, including those who have moved to western Lombok.

The Bali-Hindu have a social system based on patrilineal descent and clans. Some clans possess lineage histories (babad, pamancangah, pretasti) which go

16) Marbun, 1975:66.

sejarah keturunan (babad, pamancangah, pretasti) untuk masing-masing kembali pada sejarah penaklukkan oleh Majapahit dalam abad ke-14. Orang-orang bangga apabila dapat menyusur keturunan klen mereka sampai pada raja-raja atau bangsawan dari jaman Majapahit. Pelbagai keturunan inilah yang memberikan susunan yang lebih kompleks kepada klen-klen patrilinial yang terdapat di Bali daratan.

Karena proses sejarah yang kembali pada jaman Majapahit, maka klen-klen Bali daratan, tersusun dalam suatu berlapis tinggi rendah, berdasarkan jarak hubungan kekerabatan dari nenek moyang dari klen-klen itu dengan seorang tokoh bangsawan dari Majapahit. Di Bali daerah pegunungan susunan berlapis tinggi rendah serupa itu tidak ada, bahkan batas-batas antara klen-klen dalam kehidupan masyarakat tidak begitu nyata.

Susunan tinggi-rendah dari klen-klen di daerah dataran tampak pada gelar-gelar yang dipakai oleh warganya di depan nama mereka. Gelar-gelar itu dapat digolongkan dalam tiga golongan berdasarkan atas sistem pelapisan *wangsa.*

Sistem itu terpengaruh oleh sistem kasta yang termaktub dalam kitab-kitab suci agama Hindu Kuno, ialah sistem keempat kasta: Brahmana, Ksatria, Vaisya dan Sudra. Di Bali wangsa-wangsa dalam sistem pelapisan mempunyai sebutan yang sama, Brahmana, Satria, Wesia dan Sudra. Ketiga pelapisan yang pertama sebagai kesatuan disebut *Triwangsa,* dan lapisan keempat disebut *Jaba.* Hanya sebagian kecil dari rakyat Bali, kurang dari 15%, termasuk Triwangsa. Warga klen-klen besar yang termasuk Triwangsa biasanya tersebar luas di seluruh Bali. Sebaliknya dari 85% dari rakyat Bali termasuk warga Jaba tinggalnya lebih terpusat pada daerah-daerah terbatas.

Gelar-gelar bagi warga klen-klen Brahmana adalah Ida Bagus untuk laki-laki dan Ida Ayu untuk wanita; gelar bagi warga klen Satria adalah Cokorda dan bagi warga klen-klen Waisa adalah Gusti. Pemegang gelar-gelar serupa itu tentu akan mengaku sebagai gelar wangsa tinggi, lainnya berpendapat bahwa gelar-gelar serupa itu termasuk wangsa yang ren-

back to the 14th-century Majapahit subjugation of Bali. It is a matter of pride to be able to trace one's lineage to Majapahit rulers and noblemen. The variety in descent lines has invested the patrilineal clans in the Balinese lowlands with a complex structure.

As a result of the Majapahit-derived historical process, the lowland clans are stratified according to superior-inferior status gauged by the proximity of relationship to a noble Majapahit ancestor. This superior-inferior layering is not present in the mountainous regions of Bali and there is, moreover, little visible distinction between clans in communal life.

The superior-inferior stratification of clans in the lowlands is manifested in honorifics which precede Balinese names. There are three types of honorifics, based on the *wangsa* system.

The wangsa system is governed by castes established in the ancient Hindu holy books which place man in one of four strata: Brahmana, Ksatria, Vaisya and Sudra. The same designations are used in Bali: Brahmana, Satria, Wesia and Sudra. The first three are the *Triwangsa* and the fourth, *Jaba.* Only a small proportion of the Balinese are Triwangsa, less than 15%. Members of the greater Triwangsa clans are, on the whole, dispersed throughout the island. Conversely, 85% of the population are Jaba living in limited concentrations.

Ida Bagus and Ida Ayu are the Brahmana honorifics used by males and females, respectively. Members of the Ksatria class are called Cokorda, Gusti is the title used by the Waisa. The holders of these titles naturally consider themselves as being of high status and others, that such designations are of low status. Thus, there is

dah dan demikian sering ada perselisihan mengenai kedudukan dari orang yang mempunyai gelar-gelar tadi, dalam upacara adat dan dalam sopan santun pergaulan orang Bali.

Dalam sistem perkawinan, sangat dipengaruhi oleh sistem klen-klen atau disebut *dadia* dan sistem kasta atau *wangsa*. Maka perkawinan itu sedapat mungkin dilakukan di antara warga se-klen atau antara orang yang sederajat dalam kasta, dengan demikian perkawinan yang dikehendaki yaitu perkawinan endogami.[17)]

Walaupun masyarakat Bali mengenal sistem pelapisan menurut kasta dan klen dengan peraturan adat yang melarang perkawinan antar kasta yang berbeda, namun perbedaan kelas kasta itu selain tampak dalam adat perkawinan juga tampak dalam sikap pergaulan dan bahasa, tetapi dalam hal lain misalnya pakaian hal ini tidak tampak. Di mana perbedaan pelapisan ini tidak ditunjang dalam tanda-tanda jenis-jenis kain, jenis perhiasan baik di dalam pakaian resmi maupun pakaian sehari-hari. Perbedaan hanya di dalam upacara kematian di dalam upacara pembakaran jenasah yang disebut *ngaben*, di mana biaya yang dikeluarkan untuk itu sangat berbeda.

Di dalam kerajinan tangan, Bali sudah tidak asing lagi, baik sebagai hasil perorangan maupun yang sudah merupakan setengah usaha besar. Bermacam-macam karya seni antara lain benda-benda anyaman, patung, benda-benda emas, perak dan besi, serta penenunan kain-kain tenun tradisional.

Kain-kain tenun tradisional ditenun dengan menggunakan alat tenun yang sederhana dan menunjukkan kehalusan dari hasil yang dibuatnya. Hal ini berbeda kalau dibandingkan dengan penggunaan alat tenun A.T.B.M. yang hasilnya bersifat masal.

Pakaian adat Bali pada umumnya terbuat dari kain-kain dengan ragam hias prada, songket, dan ikat. Pakaian atau kain yang mempunyai ragam hias yang dibuat dengan tenun ikat disebut *kain endek*. Pada umumnya dibuat dari benang sutera murni. Bedanya dengan tenun ikat Nusa Tenggara

17) Koentjaraningrat, 1971:284–291.

endless contention as to the position of these titleholders in Balinese traditional ceremonies and in the protocol of social intercourse.

Marriages are dominated by clans, *dadia*, and castes, *wangsa*. An effort is made to keep the union as much as possible in the clan, or at least in the caste. The ideal marriage is, therefore, endogamous.[17)]

Notwithstanding the clan and caste system and customary restrictions on marriage between different castes, and although class or caste distinction is exhibited in the attitude towards consociation and language as well, it is not evident in other aspects, such as costume. Class distinction is not supported by any special symbols in textiles, jewellery, or formal or daily dress. However, there is considerable variation in the cremation ceremonies, *ngaben*, which involve heavy expenditure.

The handicrafts of Bali are well known, both those produced individually and semi-mass productions. Tremendous variety is found in Balinese art work: basketry, statuary, gold, silver and iron creations, and traditional weavings.

Balinese textiles are woven on a simple loom and display a finesse not to be found with the upright loom which produces en masse.

Gold leaf or prada, supplementary weft or songket, and ikat are all used to decorate the cloths used in Balinese traditional dress. Ikat-fabrics are known as *kain endek*. They are generally pure silk. In contrast to the ikats of the adjunct islands of East Nusa Tenggara, the Balinese endek make use of a great variety of colours: green, dark red, colour combinations, blue, dark brown, wine red, yellow, white. The use of chemical dyes along-

17) Koentjaraningrat, 1971:284–291.

Timur yaitu kain endek, banyak menggunakan variasi warna. Kain endek ada yang berwarna hijau, warna merah tua, warna campuran, warna biru, coklat tua, merah anggur, kuning dan putih. Penggunaan banyak variasi warna pada waktu ini karena banyak digunakan bahan-bahan kimia selain zat warna alamiah dari tumbuh-tumbuhan.

Kain endek selain ragam hias dibuat dengan tehnik ikat, juga disempurnakan dengan *nyantri* atau *coletan*. Nyantri adalah memberi tambahan warna dengan cara seperti orang melukis dengan kwas. Pola hiasan pada kain endek terutama unsur-unsur flora juga fauna dan wayang serta unsur-unsur yang sama yang bertemakan dari dongeng-dongeng suci atau mitologi. Ada kain endek juga yang dihiasi dengan songket benang emas dan perak dan juga pola songketan benang emas dan perak pada bagian-bagian pinggir dari kain endek. Walaupun kain endek pada umumnya merupakan kain tenun ikat pakan tetapi menurut keterangan dahulu pernah dibuat kain endek dengan ikat benang lungsi. Pada waktu ini banyak kain endek yang dibuat dengan ragam hias yang tidak bertema sehingga merupakan sekedar ilustrasi atau hiasan belaka. Ada tiga macam kain endek yaitu:

1. Kain endek untuk sarung laki-laki.
2. Kain endek untuk kain lepas atau kain panjang untuk wanita.
3. Kain endek untuk selendang atau *anteng*.

Kain endek sarung laki-laki terdapat jahitan di tengah-tengahnya, kain endek untuk wanita hanya diberi ragam hias di bagian pinggir saja, bagian tengah berwarna polos tanpa hiasan.

Ada kain tenun ikat pakan selain dibuat dari sutera, juga dibuat dari benang kapas atau kain katun, khususnya terdapat di daerah pulau Nusa Penida. Kain ini disebut *kamben-cepuk*, dipakai sebagai pakaian biasa di samping khususnya dipakai sebagai hiasan di pura. Ragam hias warnanya merah tua mempunyai kesan bahwa bentuknya menyerupai kain patola India.[18] Khususnya di Nusa Penida kain-kain serupa itu dipakai sebagai kain untuk upacara keagamaan sedangkan di lain tempat sifatnya lebih umum.

18) Gittinger, 1979:144.

side natural vegetable dyes has provided the Balinese with a wide spectrum of colours from which to choose.

The kain endek is decorated through the ikat process; the *nyantri* or *coletan* technique provides finishing touches. This means that additional colours are painted on with a brush. The patterns are mostly floral, but faunal and shadow-puppet designs are also known, as well as themes extracted from the sacred literature or myths. Some kain endek are interwoven with gold and silver supplementary wefts and the edges may additionally be embellished with gold songket ornamentation. The kain endek are weft ikats, but it has been reported that warp ikat-weaving was once practised. Today's kain endek are frequently made with non-thematic ornamentation, the designs being, therefore, purely decorative.

There are three kinds of kain endek:

1. Men's sarongs
2. Women's skirt-wrappings
3. Stoles or *anteng*.

The men's sarongs are seamed in the middle; the women's cloths are decorated around the edges with the centrefield left untouched.

Weft ikats are not always silk. On the island of Nusa Penida, the *kamben-cepuk* are made from cotton. These are used both as clothing and as temple decoration. Their dark red ornamentation is reminiscent of the Indian patola.[18] In Nusa Penida the cloths are used in religious rites, whilst in other areas they have a more general nature.

18) Gittinger, 1979:144.



Kain tenun ikat pakan Bali disebut kain endek. Penggunaan kain ini baik untuk upacara di pura maupun dipakai untuk pakaian sehari-hari. Untuk pemakaian kain endek tidak ada perbedaan an golongan maupun kasta, setiap orang dapat mempergunakannya.

The weft ikats of Bali are known as "kain endek". These cloths are worn as part or ceremonial costume in the temples and as daily dress as well. They do not bear any indication of status or caste and may be worn by anybody at will.

Kain tenun ikat pakan lain adalah kain *bebali*, yang mempunyai ragam hias ikat dan kombinasi dengan *coletan* warna antara lain dengan warna biru, merah muda dan coklat. Kain tenun ini dibuat dari benang kapas yang halus dan tipis bermotif segitiga tumpal kecil-kecil dengan bagian tengah motif segi enam kecil-kecil menyerupai sarang tawon. Kain *bebali* ini mempunyai fungsi penting di dalam upacara pembakaran mayat yang dipakai oleh wanita sebagai sarung dan ada juga yang dipakai sebagai selendang atau kemben.[19]

19) Gittinger, 1979:144.

Another weft ikat textile is the *bebali*, which is decorated with a combination of ikat and *coletan* in blue, pink, brown and other colours. It is woven from fine cotton thread patterned with small isosceles triangles and a central design of tiny hexagons resembling the cells of a beehive. The *bebali* feature prominently in the cremation ceremony when they are worn by women as sarongs and also as stoles and breast cloths.[19]

19) Gittinger, 1979:144.

Kain Gringsing

Kain tenun Bali yang sangat terkenal yaitu kain tenun dobel ikat kain gringsing, yang dibuat di desa Tenganan Pagringsingan Bali Selatan. Desa Tenganan Pagringsingan Kabupaten Karangasem, terletak kira-kira 65 Km dari Denpasar.

Menurut sejarahnya nama Tenganan dahulu adalah suatu desa yang terletak di dekat pantai Candi Dasa, daerah Manggis-Karangasem, desa itu disebut desa Peneges. Penduduk desa Peneges ini mempunyai hubungan dengan orang-orang di desa Teges daerah Beda Ulu, Gianyar. Lama kelamaan karena terjadinya erosi air laut, maka penduduk desa Peneges itu pindah ke pedalaman, di mana pindah ke pedalaman ini, dalam bahasa daerah Bali dikatakan *ngetengahang.*[20] Kemudian dari sebutan *ngetengahang* ini dalam perkembangannya melalui proses asimilasi menjadi nama Tenganan.

Mengenai sebutan Pagringsingan, kemudian ada hubungannya dengan usaha kerajinan yang khas dari masyarakat tersebut, yaitu kerajinan menenun kain gringsing. Usaha menenun kain gringsing ini merupakan satu-satunya usaha kerajinan di Bali yang hanya terdapat di desa Tenganan Pagringsingan.

Kemudian di dalam naskah lontar Bali disebutkan yang sama yaitu nama Peneges, suatu desa tempat turunnya *Kawung Keling* (Kawung ikang jalu. Keling ikang arti), dua makhluk laki-laki dan perempuan, sebagai cikal bakal manusia. Pada waktu turunnya kawung keling itu disebutkan yang berkuasa pada waktu itu adalah *Batara Indra* dan bertahta di desa Peneges. Setelah wafatnya Batara Indra dan dimakamkan di Ranukaton tempat itu tetap menjadi penyembahan dari orang-orang Peneges dan setelah itu pula orang Peneges terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok.

Di dalam daun lontar tersebut tidak ada menyebutkan nama Tenganan bahkan nama Ranukaton seperti disebutkan di atas, sampai sekarang yang tidak diketahui oleh orang Tenganan. Namun demikian asal-usul orang Tenganan dan hubungannya

20) Korn, 1960:307–310.

Gringsing Textiles

Bali is renowned for the double-ikatted gringsing cloths which are woven in the south Balinese village of Tenganan Pagringsingan, some 65 kilometres from Denpasar in the Regency of Karangasem.

Tenganan is a derivation of the word *ngetengahang*[20], a Balinese word for migration inland. There once was a village near the Candi Dasa beach in the Manggis-Karangasem area. It was called Peneges; its inhabitants were related to the people of Teges village in Beda Ulu, Gianyar. Peneges was so eroded by the sea that its inhabitants were eventually forced to abandon it, moving inland.

The word Pagringsingan is related to a craft specific to this community, the weaving of gringsing cloths. This is the only Balinese craft which is not practised anywhere else.

The lontar manuscripts of Bali also mention Peneges, in this case the name of a village whence the *Kawung Keling* (Kawung ikang jalu, Keling ikang arti) were descended, a man and a woman, antecedants of the human race. It is said that *Batara Indra* reigned at the time, and was enthroned in Peneges village. Batara Indra was buried at Ranukaton, a place which continues to be venerated by the people of Peneges who dispersed into groups after his death.

The lontara do not refer to Tenganan and the people of Tenganan do not know of Ranukaton. Nevertheless, the origins of the Tengananese and their relationship to the gringsing cloths are of great interest to scholars, particularly in view of the im-

20) Korn, 1960:307–310.

dengan kain gringsing, sangat menarik perhatian para ahli, karena kain ini antara lain mempunyai peranan penting bagi berbagai upacara keagamaan dan adat di Bali pada umumnya, khususnya bagi masyarakat Tenganan sendiri.

Pengamatan terhadap kain gringsing dapat dihubungkan, fungsi kain itu di dalam kehidupan sosial-budaya orang Tenganan khususnya dan orang Bali pada umumnya. Juga terhadap tehnologi pembuatan dari kain gringsing itu dari mulai pemintalan benang kapas sampai pada pembuatan desain pada kedua jenis benangnya, kait benang pakan dan benang lungsinya sedemikian rupa pengaturannya hingga cocok, pencelupan warna sampai menenunnya menjadi sebuah kain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kain gringsing itu penting bagi masyarakat yaitu antara lain:

a. Sebagai karya nenek moyang yang diturun-temurunkan sebagai warisan harta pusaka dari dua tiga generasi ke atas sampai dua tiga generasi ke bawah.

b. Ada suatu ikatan yang berkesinambungan antara generasi nenek ke anak sampai ke cucunya.

Seorang nenek yang memintal benang, anak perempuannya yang membuat desain dan pencelupan dan cucunya yang menenun. Atau sebaliknya seorang cucu memintal benangnya, seorang ibu membuat desain dan mencelup dan neneknya yang menenun. Ikatan serupa itu memang ada walaupun kenyataannya seorang atau suatu keluarga yang mempunyai keahlian memintal benang maka pekerjaan itu diturun-temurunkan sebagai seorang pemintal benang, begitupun seorang atau suatu keluarga yang mempunyai keahlian membuat desain dan pencelupan maka keahlian itu yang diturun-temurunkan. Walaupun keahlian membuat desain, biasanya berhubungan dengan keahliannya dalam hal menenun.

Pekerjaan yang mengalami proses beberapa tahun untuk pembuatan sebuah kain tenun. Tidak mengherankan kalau kita dengar keterangan dari penduduk setempat yaitu dari penenunnya yang mengatakan bahwa ia mencelup dan membuat de-

portance of the textiles in Balinese, and especially Tengananese, ritual life.

Examination of the gringsing cloths co-relates their function in the socio-cultural life of the Tengananese and the Balinese with the manufacturing process, from spinning the cotton to designing both warp and weft with intersecting patterns, dyeing, and, finally, weaving the cloth.

Several factors contribute to the social importance of the gringsing:

a. It is a sacred heirloom passed down through two or more generations.

b. A continuum exists between the elders and their children and grandchildren: the grandmother spins the thread, her daughter designs and dyes the threads, and her granddaughter weaves the cloth; and vice versa. Such a relationship is factual, although family specialization is more common, in spinning for instance, begun by an ancestress and carried on by the descendants, or designing and dyeing. Nevertheless, there is usually a connection between designing and weaving.

Several years are consumed in the production of a single cloth. It is not surprising to hear a weaver say that she began to design and dye her threads when her daughter was nine years old and that daughter was now sixteen years and already able to help with the yellow dyeing, using an extract of candlenut. From time to time her grandmother would weave, when she was not preparing offerings for ceremonies.

The Tengananese have an extensive ceremonial life which includes rituals related to the life cycle which begins in the womb and ends with death, passing through

sain ini dimulai ketika anak perempuannya berumur sembilan tahun dan sekarang anaknya tersebut sudah berumur enam belas tahun. Anak perempuannya sudah dapat membantu ibunya dalam membuat pencelupan benang untuk warna kuning kemiri yaitu warna yang dibuat dengan menggunakan zat warna dari buah kemiri. Di dalam keluarga itu ada neneknya yang sewaktu-waktu melanjutkan menenun di samping berbagai jenis kegiatan membuat saji-sajian untuk upacara.

Berbagai jenis upacara sering dilakukan oleh masyarakat Tenganan antara lain berbagai upacara yang berhubungan dengan selamatan-selamatan sekitar daur hidup seseorang dari mulai bayi masih dalam kandungan ibunya, lahir, setelah anak dari masa anak-anak memasuki ke masa dewasa, perkawinan sampai kematian.

Upacara pada waktu bayi masih dalam kandungan ibunya, khusus bagi bayi yang merupakan kandungan pertama dari ibu yang bersangkutan. Tanda tingkatan hidup pada saat ini disebut upacara *mesakapan*. Sedangkan yang bukan kandungan pertama hanya diperingati dengan upacara *lelinggihan* yaitu suatu upacara yang dilakukan pada saat bayi akan lahir. Saat upacara *lelinggihan* ini merupakan tingkatan hidup yang pertama bagi setiap individu.

Setelah upacara ini disusul dengan upacara *peneges* yang bersamaan dengan penanaman ari-ari atau placenta bayi tersebut. Setelah kurang lebih tiga hari, tingkatan hidup yang dialami si bayi pada saat lepas tali pusernya. Pada saat ini bayi diupacarakan dengan upacara *kepusawen*. Perlengkapan upacara ini dilengkapi dengan saji-sajian.

Kemudian diupacarakan lagi ketika bayi berumur tiga bulan dan akan diupacarakan lagi pada saat cukuran yaitu potong rambut bagian depan dari ubun-ubunnya. Selanjutnya jenis upacara yang akan diadakan bagi bayi ini berbeda-beda menurut jenisnya laki-laki dan perempuan.

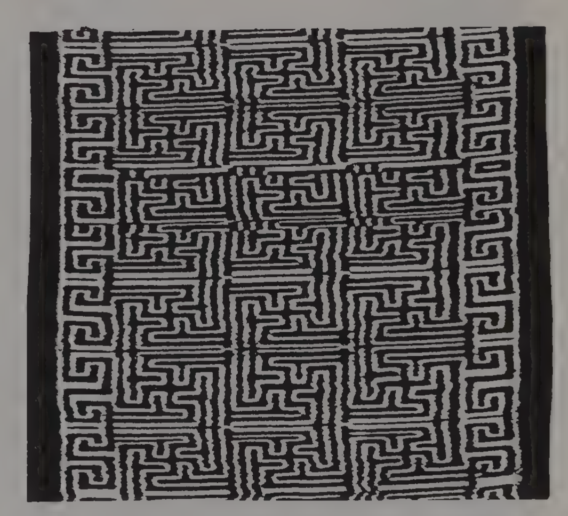
Tingkatan hidup yang dilalui oleh seorang anak laki-laki dengan suatu upacara yang disebut *mekecol* artinya mengajak-ajak bagi anak laki-laki sebagai calon *truna nyoman*, yang kemudian disusul dengan *metruna nyoman* sebagai anak laki-laki dewa-

birth, initiation into adulthood, and marriage.

When the baby is still in the womb, especially if it is the first pregnancy, the *mesakapan* ceremony is held, or, in the case of a second or third pregnancy, the *lelinggihan* ceremony. The latter takes place when the baby is about to be born. It marks transition into the first phase of existence.

The *peneges* ceremony follows, at which time the placenta is buried. A new phase is entered about three days after birth when the umbilical cord detaches. The *kepusawen* ceremony complete with offerings, celebrates this event.

Another ceremony is held when the baby is three months old, and yet another when his hair is shaven, or cut, in front of the fontanel. From this point onward the ceremonies differ according to sex.



Benang-benang yang diikat membentuk hiasan garis geometrik.

The ikatted threads give shape to the geometric pattern.

sa. Tingkat hidup ini mempunyai arti penting, mereka tinggal dalam semacam asrama selama setahun. Pada kesempatan inilah individu mendapat pendidikan sebagai persiapan untuk terjun dalam masyarakat. Pada akhir dari upacara itu ia menerima tutur atau pesan-pesan dari *mekel* yaitu gurunya yang membina dan mengembannya selama *metruna nyoman* tadi. Saat itu biasa disebut *ketinggal.* Dengan metra nyoman itu para individu tersebut secara adat sudah dipandang dewasa.

Upacara yang berlaku untuk anak perempuan berbeda. Setelah *ngetus jambot* ia melalui tingkat hidup *mekecog* maka memasuki *turun medaha.* Beralih dari masa anak ke masa dewasa.

Anak-anak perempuan dewasa memasuki kelompok *daha* berdasarkan kelompok keturunan yang diperhitungkan menurut garis ibunya. Setelah dua tahun terhitung mulai dari saat *medaha,* maka garis itu melalui tingkatan hidup yang disebut *kegedong* yang kemudian memasuki tingkat *meidihan* dan setahun kemudian diadakan upacara *ngeluasang tali* tingkatan kehidupan untuk mempersiapkan diri untuk tingkat *merangkat,* diperbolehkan untuk kawin.

Upacara *ngeluasang tali* itu silih berganti dengan upacara *meidihan,* sampai enam kali dalam jangka waktu tertentu selama beberapa tahun.

Apabila *daha* yang bersangkutan belum menikah sampai lewat dari saat ngeluasang tali yang terakhir, maka daha yang bersangkutan disebut *daha tua.*

Bagi masyarakat Tenganan khususnya upacara dan tingkat yang terpenting bagi seorang individu yaitu tingkat memasuki perkawinan. Sebab dengan perkawinan itu sesuai dengan peraturan desa, maka bertambahlah jumlah kerama desa suci. Dengan perkawinan maka terjalinlah hubungan kekerabatan, walaupun perkawinan itu harus dilakukan di luar keluarga sendiri tetapi ada ketentuan adat mereka bahwa mereka harus melakukan perkawinan endogami desa.[21)]

Ada suatu peraturan adat yang mengharuskan seseorang untuk mencari jodoh hanya dengan

21) Team Research, Jur. Antropologi Universitas Udayana, Bali.

A boy's next phase is marked by the *mekecol* ceremony, when he is invited to become a *truna nyoman,* followed by *metruna nyoman* as an adult youth. This stage is important. The youths live in a dormitory for one year. Each receives the instruction he needs to join the community. Finally, he is given some advice by his *mekel* or teacher who has been his mentor during the *metruna nyoman* period. This moment is called *ketinggal.* By tradition the youth is now an adult.

A girl is treated differently. After *ngetus jambot,* she passes through a stage also known as *mekecog,* when she transits from childhood to adulthood, *turun medaha.*

Now a woman, the girl joins a *daha* association according to her matrilineal descent. Two years after *medaha,* she enters the *kegedong* stage, and then *meidihan.* A year later, the *ngeluasang tali* ceremony takes place, marking passage into the *merangkat* phase when she may marry.

The *ngeluasang tali* and *meidihan* ceremonies are held several times over in alternation, up to six times and within a specified period of several years' duration.

Should the *daha,* as she is called, not be married when the final *ngeluasang tali* ceremony takes place, she is referred to as *daha tua.*

For the Tengananese, the most important phase and ceremony is marriage. For, marriage in conformity with village law increases the holiness of the village. Through marriage, kinship ties are interlaced, even though the union must be made outside the family but, according to the dictates of tradition, within the village.[21)]

21) Research Team, Dept. Anthropology, Udayana University, Bali.

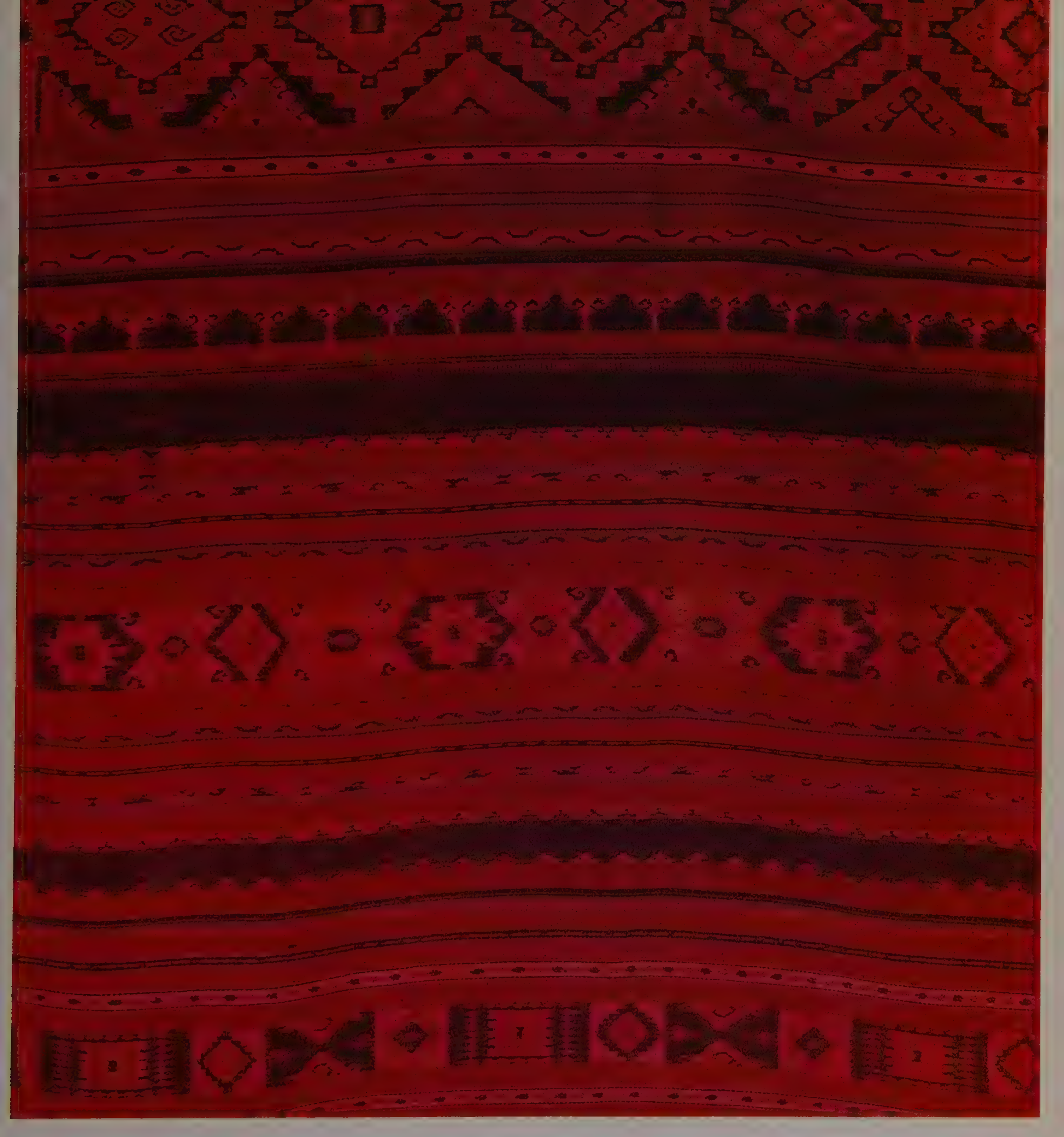


Kain tenun dobel ikat gringsing dengan motif geometris, dari desa Tenganan, Kabupaten Karangasem, Bali.

A double ikatted, geometrical ornamented gringsing weaving from Tenganan village in Karangasem Regency, Bali.

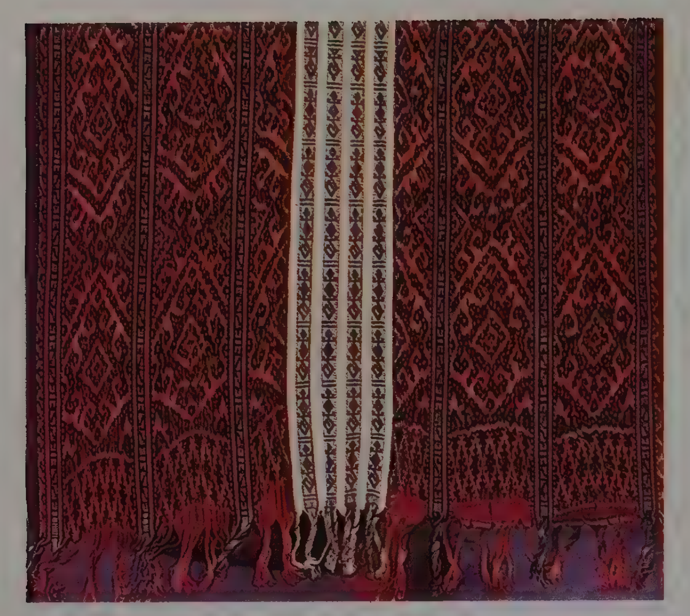


Kain gringsing, motif geometris. A geometrically patterned gringsing cloth.



Kain Bentenan yang disebut "Pasolongan rinegetan". Berbentuk kain sarung dengan motif tenun ikat lungsi, dengan motif belah ketupat, segi empat, segi tiga, meander dan bentuk kunci atau kait. Motif ini mungkin diilhami oleh motif patola. Warnanya merah anggur, biru muda dan biru tua, abu-abu, coklat dan coklat muda. Dihiasi dengan lonceng-lonceng kecil di bagian bawah sarung.

The Bantenan textile known as "pasolongan rinegetan", in the form of a sarong patterned through the warp ikat technique with lozenges, rectangles, triangles, meanders, and the key or hook motif, perhaps inspired by patola designs. The cloth is dyed wine red, light blue, dark blue, grey, and medium and light brown. The bottom edge is embellished with tiny bells.





Variasi lain terdapat pada kain dari Ukabiti, Amarasi, Timor, jalur-jalur bergaris ditempatkan di bagian tengah dan ragam hias ikat menghias seluruh bagian kainnya.

Another version is found in this weaving from Ukabiti, Amarasi, Timor, the centre is striped while ikat ornamentation covers the entire cloth.



Selimut dan juga sebuah selendang dari Timor. Ragam hias diletakkan pada jalur tengah yang lebar.

The selimut of Timor serves as blanket and shawl. Ikat ornamentation fills the broad centrefield of this example.

orang-orang sesama warga desanya. Setiap pelanggaran terhadap aturan adat ini dibuang ke banjar di dekatnya. Ada dua banjar inti yaitu Banjar Kaoh dan Banjar Tengah dan sebuah banjar lagi tempat pengasingan bagi pelanggar adat yaitu Banjar Pande, juga banjar ini merupakan tempat tinggal bagi pendatang dari luar Tenganan yang menetap di sana.

Di dalam upacara-upacara adat dan keagamaan peranan kain adat terutama kain gringsing, memegang peranan penting. Sedangkan untuk pakaian sehari-hari ada ketentuan-ketentuan tertentu yang dipakai oleh anggota desa inti laki-laki mereka harus mengenakan *sabuk tubuan*, ikat pinggang kain yang dililitkan di pinggang, memakai kain sarung. Sedangkan bagi wanitanya mengenakan *anteng* atau semacam kemben dan kain gringsing atau *gotia* yang dililitkan di dada. Bentuk sanggulnya menurut tingkatan umur. Pada hampir setiap keluarga yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya memiliki kain gringsing yang akan dipakai dalam setiap upacara penting yang diadakan di desa. Kain gringsing ada yang dipakai sebagai sarung, kemben, selendang, sebagai selendang yang dikalungkan di leher khususnya untuk laki-laki.

Kain gringsing yang paling sederhana dan sempit adalah kain gringsing yang mempunyai jalur garis dari benang lungsinya sebanyak 14 jalur yang biasanya dipakai oleh laki-laki sebagai kain di pinggang atau dililitkan di leher. Dipakai juga oleh wanita dan anak-anak gadis sebagai kemben. Sedangkan yang terdiri dari 24, 37 dan 42 jalur garis benang lungsi biasanya dijahit disambung sehingga dapat dipakai dari dada sampai ke kaki. Jenis-jenis kegunaan kain tersebut tidak dihubungkan dengan jenis-jenis kain tenun yang bermutu tinggi dalam cara pembuatannya. Di mana kain gringsing yang dibuat dengan serba kehalusan dan ketelitian dipakai sebagai kain yang paling suci dipakai sebagai pelindung dari penyakit dan malapetaka. Juga dipakai sebagai alas kepala dalam upacara pasak gigi, kain yang dipakai sebagai hiasan yang mengelilingi tempat pelaminan kedua mempelai dalam upacara perkawinan. Sebagai kain yang dapat menyembuhkan

There is a rule of customary law that states that a person may only seek a mate from amongst his fellow villagers. Transgressors are exiled to the nearest banjar, of which there are three. Of these, Banjar Kaoh and Banjar Tengah are the two core settlements. It is to the third, Banjar Pande, that transgressors of customary law are exiled; any strangers who come to stay in the area, too, must live here.

Traditional weavings, particularly gringsing cloths, play an important role in all ceremonies and rituals. Regulations ordain that daily wear for the male members of the nuclear village is a sarong and *sabuk tubuan,* a band of cloth wound around the waist; and *anteng* or breast-covering of gringsing cloth or *gotia* for the women. Hairknots change with age group. Almost every family, which consists of man wife and children, owns gringsing cloths for use in important ceremonies held in the village. They are worn as sarongs, breast-coverings, stoles and men's neck scarves.

The simplest and narrowest of the gringsing cloths has fourteen warp pattern bands and is usually worn by men as a waistbinding or neck scarfe. It may also be worn by women and girls to cover the breast. Cloths having 24, 37, and 42 warp pattern bands are normally joined together so as to cover the whole body from chest to foot. This does not apply to quality weavings, which are made with great care and are most sacred, used as a form of protection against sickness and misfortune. They also serve as a headrest during the toothfiling ceremony and encircle the bridal pavillion during the wedding. As healers, the cloths are draped in the temple and on the cremation tower.

Some of the designs incorporated into

penyakit, digantung di pura dan di menara pembakaran mayat.

Beberapa bentuk motif kain gringsing dengan motif flora, geometris, fauna dan antromorph, menurut keterangan dari hasil penelitian M. Gittinger ada kira-kira dua puluh macam ragam hias. Salah satunya yang berbentuk motif orang menurut hasil penelitian para ahli dapat dihubungkan banyak persamaannya dengan motif orang pada relief candi-candi pada abad 13 dan 14 kerajaan Majapahit di Jawa. Menurut pengamatan para ahli, kemungkinan bahwa kain gringsing pernah dibuat pada waktu pemerintahan Majapahit di Jawa.[22)]

C. DONGGALA (SULAWESI TENGAH)

Salah satu tempat di Sulawesi Tengah yang mewakili daerah penghasil kain tenun ikat yaitu Donggala selain juga jenis tenun lainnya seperti kain sarung pelekat dan songket. Kain Donggala merupakan salah satu unsur yang penting dalam pakaian adat di Sulawesi Tengah terutama dalam pakaian adat penduduk pantai seperti tampak dalam pakaian adat Kaili dan Pamona. Adapun jenis pakaian adat yang lain yaitu pakaian adat yang dibuat dari kulit kayu yang tampak dalam pakaian adat Kulawi dan Bada.

Kain tenun Donggala dengan coraknya yang khas motif bunga dengan dedaunan di samping unsur-unsur geometris, baik pewarnaan, motif dan tehnik menunjukkan unsur-unsur persamaan yang jelas dengan kain tenun Bugis di Sulawesi Selatan. Terjadinya unsur-unsur persamaan ini, dapat dihubungkan dengan suatu analisa W. Kaudern yang mengatakan bahwa di antara penduduk Sulawesi adanya unsur-unsur pengaruh mempengaruhi. Adanya suatu migrasi lokal dari satu tempat ke tempat yang lain, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain bencana alam epidemi penyakit, peperangan dan lain sebagainya.[23)]

Adanya unsur kebudayaan Bugis di daerah pantai hal ini juga disebabkan oleh adanya dan banyaknya pedagang-pedagang orang Bugis yang datang

22) Gittinger, 1979:149.
23) Priyanti Pakan:25.

the gringsing cloths are flora, geometrical motifs, fauna and anthopomorphic figures. Gittinger lists twenty patterns. One ornament which takes the shape of a humanoid is thought by experts to be related to human figures outlined in Javanese temple reliefs which were carved during the Majapahit period in the 13th and 14th centuries; they are very similar. Investigation has revealed the possibility that gringsing cloths may have been made in Java during the Majapahit administration.[22)]

C. DONGGALA (CENTRAL SULAWESI)

The ikat weavers of Central Sulawesi are represented by Donggala, where palekat and songket sarongs are also made. Donggala weavings are an important factor in traditional Central Sulawesi costume, especially on the coast, as can be seen in Kaili and Pamona dress. There is another form of costume in Central Sulawesi which is made from bast-cloth, exemplified by the traditional dress of Kulawi and Bada.

Donggala weavings, with their own individualistic patterns of flowers and leaves alongside geometric motifs, manifest distinct similarities with the Buginese textiles of South Sulawesi, in colour, ornamentation, and technique. This is comparable to an analysis made by W. Kaudern of a mutually influential relationship existing amongst the peoples of Sulawesi. There have also been local migrations, instigated by various factors such as natural disasters, epidemics and war.[23)]

Buginese influence in the coastal area is a result of the presence of many Buginese merchants who originally came to Dong-

22) Gittinger, 1979:149.
23) Priyanti Pakan:25.

berdagang, dan singgah dengan kapal-kapalnya di pelabuhan Donggala. Banyak di antaranya yang menetap dan bermukim di situ secara terus-menerus dan turun-temurun, antara lain kampung Wani di Kabupaten Donggala merupakan perkampungan orang Bugis dan banyak di antara penduduk kampung tersebut adalah penenun kain tenun Donggala.[24)]

Akulturasi kebudayaan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan ini selain dalam hal kerajinan tenun, juga tampak dalam mite/legenda yang sama yaitu kisah Sawerigading dan Tumanurun. Sawerigading adalah nama seorang tokoh yang keramat yang berasal dari kerajaan Luwu Sulawesi Selatan yang erat hubungannya dengan timbulnya kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Tengah. Sedangkan Tumanurun atau Manoeroe Lasaeo adalah tokoh yang turun dari langit yang mengajarkan sejumlah kepandaian kepada masyarakat.[25)]

Dalam hal agama tampak jelas bahwa penduduk pantai mayoritas beragama Islam terutama di sekitar Palu dan Donggala. Pada sekitar abad 19 penduduk pantai Sulawesi Tengah telah beragama Islam, sedangkan di daerah pedalaman masih beragama asli dan merupakan tempat untuk dijadikan daerah zending-zending.[26)] Unsur agama Islam yang kuat ini juga tercermin di dalam kain tenun Donggala yang tidak membuat motif unsur manusia sebagai ragam hias yang dilarang seni Islam. Motif-motif yang banyak diterapkan adalah unsur bunga-bungaan atau flora pada umumnya dan kalau juga ada motif binatang yang banyak diterapkan berbagai jenis burung antara lain burung kakak tua.

Kain sarung Donggala yang mempunyai ragam hias ikat disebut *sarung bomba. Bomba* sendiri berarti *bunga* atau kembang pada kain. Pada kain sarung bomba ini ragam hias ikat terdapat pada bagian benang pakannya. Bentuk bunga yang tampak pada kainnya yang "samar" ini diakibatkan karena ragam hias yang sudah dibentuk dalam gulungan

24) Informasi dari Bapak Andi Cele Nurdin dari Donggala & Dra. Jani Karim yang berasal dari Sulawesi Tengah.

25) Priyanti Pakan: 24.

26) Priyanti Pakan: 24–27.

gala in their boats to trade, many staying on permanently. Wani village in Donggala Residency is one Buginese-descended settlement; many of its people are weavers of Donggala cloths.[24)]

Acculturation between the cultures of South and Central Sulawesi concerns not only handicrafts, but is also evident in identical myths or legends: the stories of Sawerigading and Tumanurun. Sawerigading is the name of a holy person who came from the Kingdom of Luwu in South Sulawesi and is closely related to the appearance of small kingdoms in Central Sulawesi. The Tumanurun, or Manoeroe Lasaeo, is a man who descended from the heavens and instructed the people in a number of skills.[25)]

As concerns religion, it is obvious that the majority of the coastal inhabitants are Moslem, especially in the vicinity of Palu and Donggala. By the 19th century, the coastal inhabitants of Central Sulawesi had already been converted to Islam, while in the interior the people clung to their ancient beliefs, becoming the centre of missionary work.[26)] Strong Islamic tendencies are reflected in the Donggala textiles which never feature humanoid figures in their ornamentation, inasmuch as it is forbidden by Islam. The most popular designs are floral and when an animal motif does appear, it is generally a bird, such as the cockatoo.

Ikat-designed Donggala sarongs are called *sarung bomba. Bomba* means the *flowers* or patterns on the cloth; they are found on the weft. The camouflaged appearance of the designs is a result of weav-

24) Oral communication, Andi Cele Nurdin of Donggala & Dra. Jani Karim who comes from Central Sulawesi.

25) Priyanti Pakan: 24.

26) Priyanti Pakan: 24–27.

benang pakan itu akan dimasukkan di antara silangan benang lungsi yang memiliki satu atau beberapa warna polos. Bayangan warna ini karena warna dasar yang gelap atau warna tua, sedangkan warna ragam hiasnya terang atau warna muda.

Ada dua jenis ragam hias dalam setiap kain, yaitu corak ragam hias yang terdapat pada bagian bidang yang terluas dari kain tersebut yang disebut *cura* atau badan. Ada corak ragam hias yang khusus diterapkan pada bagian bidang yang terbatas yang dinamakan *puncak* atau kepala. Ciri-ciri bagian puncak ini terdiri dari antara lain garis-garis diagonal berpotongan berbentuk belah ketupat yang diisi dengan taburan bunga-bunga yang sama bentuknya dengan bunga-bunga yang terdapat pada bagian *cura.*

Ada macam-macam corak ragam hias dengan nama tumbuh-tumbuhan atau bunga-bungaan yang terdapat pada kain tenun Donggala seperti antara lain:

a. *tavanggadue* atau daun keladi.
b. *sesekaranji* atau bunga berbuah keranjang.
c. *vala* artinya sama dengan bomba yang berarti bunga atau kembang.
d. *bomba kota* artinya motif berbentuk kotak-kotak.
e. *bunga poindo tava ronto*, bunga *poindo* artinya bunga yang bentuknya seperti lampu gantung, *tava* artinya daun, *ronto* berarti rontok atau gugur. Jadi artinya bunga yang berbentuk seperti lampu gantung dengan daun-daun yang gugur.
f. *tavanempule*, *tava* adalah daun, *nempule* berarti merayap atau merambat ke atas.
g. *punanununu*, berarti pohon beringin.[27)]

Dalam hal perwarnaan walaupun dahulu dikenal dengan penggunaan warna-warna dari tumbuh-tumbuhan, tetapi sekarang dipergunakan warna dari bahan kimia. Sutera asli sekarang banyak dipergunakan spunsilk atau rayon.

Di dalam uraian-uraian tersebut di atas tampak bahwa kain tenun Donggala tidak dapat dilepaskan pengaruhnya dari kain tenun Bugis. Tetapi yang le-

27) Mashuda, 1973:137.

ing decorated weft threads, which are wound around a bobbin, with undecorated mono or poly-coloured warp threads. The colour image is created by a dark-coloured background and brightly coloured designs.

There are two kinds of ornamentation on each cloth, that which covers the greater expanse or *cura* or body of the cloth and that applied exclusively to a limited space or *puncak* or head of the cloth. The *puncak* is characterized by a latticework of diagonal lines filled with a sprinkling of flowers which have the same shape as those on the *cura.*

Many of the patterns used to decorate the Donggala weavings are named after vegetation, such as:

a. *tavanggadue,* taro leaves;
b. *sesekaranji,* basket design;
c. *vala,* the same as bomba or flower/pattern;
d. *bomba kota,* flowers/patterns enclosed in boxes;
e. *bunga poindo tava ronto: poindo* is a flower shaped like a lantern, *tava* means leaf, *ronto* means fallen. Thus, the total meaning is 'lantern-like flowers, falling leaves'.
f. *tavanempule: tava* means leaf, *nempule* means upward climbing;
g. *punanununu,* the beringin or ficus tree.[27)]

Originally, the colours were extracted from vegetable matter, but these have now been replaced with chemical dyes. Where only pure silk was once used, spunsilk or rayon has been introduced.

From the above description, it is apparent that Donggala weavings can not be detached from Buginese influence. Even

27) Mashuda, 1973:137.

bih unik lagi di Sumbawa ada kain tradisional yang bercorak sarung pelekat yang disebut *tembe Donggala,* nama yang dipakainya kemungkinan menunjukkan nama tempat atau daerah asal kain tersebut mula-mula diperoleh yaitu dari Donggala (Sulawesi Tengah).

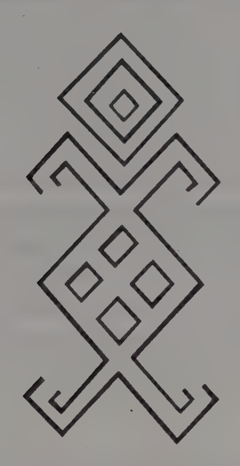
more unique is that on Sumbawa Island there is a traditional palekat textile which is called *tembe Donggala,* possibly indicative of its origin.

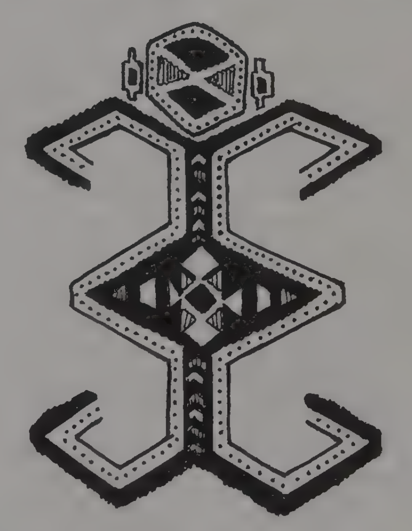
D. RONGKONG (SULAWESI SELATAN)

Rongkong berada di wilayah Tana Toraja, wilayah yang berada di bagian utara propinsi Sulawesi Selatan. Di dalam buku-buku etnografi yang ditulis oleh A.C. Kruyt yang pernah tinggal di wilayah Sulawesi selama dua puluh tahun, ia mengelompokkan Toraja dalam wilayah yang lebih luas sampai meliputi wilayah Sulawesi Tengah sekarang. Di mana di dalam pengelompokannya itu disebutkan bahwa Toraja terdiri dari Toraja Timur yang meliputi suku-suku bangsa yang mendiami daerah Poso. Kelompok ini juga disebut Toraja Barée. Toraja Barat yaitu kelompok-kelompok yang mendiami daerah Barat dari Palu. Kemudian Toraja Selatan yaitu penduduk yang mendiami wilayah kabupaten Tana Toraja sekarang ditambah dengan penduduk dari daerah Mamasa, Rongkong dan apa yang sering

D. RONGKONG (SOUTH SULAWESI)

Rongkong is situated in the district of Tana Toraja, in the northern corner of the Province of South Sulawesi. In his ethnographical studies, A.C. Kruyt, who lived in Sulawesi for twenty years, gives Toraja wider domain including all of present-day Central Sulawesi. He divides the Toraja into East Toraja, encompassing the ethnic sub-groups living around Poso, also referred to as Toraja Barée; the West Toraja, living West of Palu; and the South Toraja who live in present-day Tana Toraja, Mamasa, Rongkong and the area frequently





Garis-garis geometris dalam bentuk kait dan belah ketupat yang membentuk ragam hias orang atau abstraksi nenek moyang. Motif ini merupakan bagian dari ragam hias tenun ikat Rongkong, Toraja.

Geometric hooks and lozenges make up a human or abstracted ancestor figure, part of the ornamentation on Rongkong ikats from Toraja.

dinamakan daerah Galumpang. Selain itu yang dikelompokkan dalam suku bangsa Toraja itu termasuk juga penduduk daerah Mori, Bungku dan kepulauan Banggai, wilayah pantai timur Sulawesi Tengah.[28)]

Yang dimaksud dengan Toraja Selatan juga berarti Toraja Sa'dan yaitu wilayah yang dilalui sungai Sa'dan dan wilayah ini disebut juga Tana Toraja yang dapat disingkat dengan kata Tator. Menurut penelitian jumlah penduduknya sekitar 327.000 orang dan kira-kira setengah dari jumlah itu masih hidup dalam alam kepercayaan agama suku.[29)]

Sedangkan penduduk yang disebut Toraja Barat dan Toraja Timur di wilayah Sulawesi Tengah sendiri tidak pernah menyebut dirinya orang Toraja. Jadi dengan demikian yang dimaksud dengan Toraja yaitu hanya wilayah bagian Utara dari Sulawesi Selatan sekarang.[30)]

Sistem pelapisan masyarakat terdiri dari tiga lapisan yaitu lapisan pertama yang disebut golongan *ma'dika, puang* atau *ambe* yang mempunyai hak untuk menduduki jabatan-jabatan pemerintahan asli serta dapat dikuburkan dengan cara-cara tertentu serta boleh membuat hiasan-hiasan yang menandakan keturunannya pada rumah adatnya. Pria dari lapisan atas diperkenankan menikah dengan wanita dari lapisan yang lebih rendah, tetapi keturunannya dan istrinya tidak boleh mengikuti status suaminya. Piring dan cangkirnya tidak boleh dipakai oleh istri dan anak-anaknya dan istri dan anak-anaknya itu juga tidak diperkenankan untuk dikuburkan pada kuburan keluarga dari pria tersebut. Sebaliknya seorang wanita dari lapisan atas dilarang keras untuk menikah dengan pria dari lapisan bawah. Tentu hal-hal ini resminya tidak berlaku sekarang. Dalam pergaulan sosial dengan terbukanya kemungkinan-kemungkinan kemajuan melalui pendidikan, maka wewenang dari lapisan atas itu mulai kabur dan banyak perkawinan campuran telah terjadi.

28) Ichromi, 1978:21.
29) Ichromi, 1978:23.
30) Priyanti Pakan, 1977:37; Ichromi 1978:22–23.

referred to as Galumpang. The Mori, Bungku and Banggai people on the east coast of Central Sulawesi were put in this group as well.[28)]

South Toraja is Sa'dan Toraja, named so after the river which bisects it. It is also called Tana Toraja, abbreviated to Tator. The population is estimated at 327,000 of which approximately one-half still follow the indigenous religious belief.[29)]

The so-called West and East Toraja live in Central Sulawesi. They do not call themselves Toraja. Thus, Toraja refers exclusively to the Northern part of present-day South Sulawesi.[30)]

The society is divided into three social strata. The first is the *ma'dika, puang* or *ambe,* who have the right to traditional administrative positions, may be buried with special formalities, and make the traditional house decorations indicative of descent. Males from this stratum may marry women of lesser status, but their descendants and their wives are not elevated. Their wives and children may not use the men's eating bowls and drinking cups, nor may they be buried in the men's family burialgrounds. Conversely, a woman of this class may not marry beneath her status. Officially, these restrictions no longer exist. Social intercourse and the opportunity for advancement through education are displacing these privileges of the upper social stratum and mixed marriages are taking place.

28) Ichromi, 1978:21.
29) Ichromi, 1978:23.
30) Priyanti Pakan, 1977:37; Ichromi 1978:22–23.



Abstraksi motif kait yang mewujudkan nenek moyang ini merupakan motif yang khas dari kain Rongkong, Toraja.

This abstract, hooked ancestar figure is characteristic of weavings from Rongkong, Toraja.

Ragam hias ikat dari Galumpang, Toraja.

Ikat ornamentation, Galumpang, Toraja.



Motif kait, pilin dan sebagainya mengisi jalur besar dan kecil pada kain tenun ikat Galumpang kadang-kadang terdapat dalam kombinasi dengan motif lainnya.

Hook, spiral and other related motifs are arranged in wide and narrow rows in ikat weavings from Galumpang. They may also appear in combination with other designs.



Kain Rongkong dari daerah Toraja.

A Rongkong textile from Toraja.

Lapisan kedua disebut *tomakaka* yang berarti orang bebas, dan lapisan ketiga disebut *kaunan* orang-orang yang harus memberikan pelayanan kepada lapisan di atasnya.

Kalau kita memasuki daerah Tana Toraja, daerah ini mempunyai pola perkampungan dengan deretan rumah yang menghadap ke utara, sedangkan deretan lumbungnya menghadap ke arah selatan. Sedangkan menurut konsepsi agama asli di bagian utara ini tempat para dewa bersemayam dan mereka percaya bahwa nenek moyang mereka turun dari berbagai tempat yang datangnya dari langit. Arah Timur merupakan tempat matahari timbul. Arah Selatan dan Barat adalah tempat di mana arwah dari mereka meninggal yang belum menjadi dewa bersemayam bertempat tinggal.

Dilihat dari bentuk rumahnya, bagian atapnya yang dibuat dari belah bambu yang disusun sampai lima atau lebih lapisan, bentuknya menyerupai pelana kuda dan juga menyerupai bentuk perahu. Bentuk perahu ini memperkuat dugaan bahwa nenek moyang mereka berasal dari laut menaiki perahu-perahu berlayar mengikuti sungai Sa'dan. Walaupun mengenai sejarah asal-usul orang Toraja belum diperoleh kesatuan pendapat, tetapi yang menarik bahwa kata untuk desa atau kelompok yang tinggal bersama di daerah tertentu disebut *lembang* yang juga kata yang berarti perahu.[31)]

Rumah adatnya biasanya mempunyai hiasan-hiasan yang indah dengan motif yang dominan berada di bagian depan rumah adalah motif matahari dan ayam yang melambangkan rumah perwujudan dari kesatuan kekerabatan atau keluarga luas dari pihak-suami dan istri yang pertama-tama mendirikan rumah itu. Rumah milik keluarga luas ini disebut *tongkonan.* Ragam hias pada rumah adat ini antara lain mempunyai unsur-unsur persamaan dengan ram hias pada kain tenunnya.

Ada dua daerah penghasil tenun ikat Toraja yang dibuat oleh orang To Makki di daerah Galumpang Makki kabupaten Mamuju dan tenunan yang dibuat oleh To Rongkong di daerah kabupaten Luwu.

Dilihat dari pola ragam hias pada kain tenunnya,

31) Ichromi, 1978:26.

The second social level is the *tomakaka,* which means the free, and the third level is called *kaunan,* whose duty it is to serve their superiors.

When travelling in Tana Toraja, one notices that the settlements are laid out in a pattern: a row of houses facing north, and a row of rice granaries facing south. According to the traditional religious belief, north is where the deities reside; it is believed that the ancestors were descended from the heavens in several locations. The East is where the sun rises. The South and West are where the souls of the dead lurk until they become deities with a settled residence.

The roofs of the houses, which are made from split bamboo arranged in five or more layers, are shaped like saddles and also like boats. The boat theme is supported by the theory that the ancestors came from the sea on sailing boats following the course of the Sa'dan River. While a consensus has not yet been reached on the origins of the Toraja people, it is interesting to note that the word for village or a group of people living together in one location is *lembang,* which also means boat.[31)]

The traditional houses are usually beautifully decorated with the most dominant motif appearing on the front: the sun and the rooster, symbols that a house is the embodiment of the unity of kin or the extended family descending from the husband and wife who originally built the house. The houses, owned by the extended family, are called *tongkonan.* The ornamentation is similar to weaving patterns.

There are two areas producing Toraja ikat textiles, the To Makki of Galumpang Makki in Mamuju Regency, and the To Rongkong, Luwu Regency.

31) Ichromi, 1978:26.

para ahli menduga bahwa kebudayaan Toraja menunjukkan ciri-ciri kebudayaan yang kurang mendapat pengaruh Hindu maupun Islam dan menunjukkan persamaan-persamaan dengan beberapa daerah lain penghasil tenun ikat lungsi lainnya seperti Iban, Kalimantan Timur, Batak, Nusa Tenggara Timur khususnya Timor dan kain Bentenan dari Sulawesi Utara.

Ciri-ciri persamaan tampak dalam unsur-unsur ragam hias yang memiliki corak Neolitikum dan Dongson. Khususnya pada kain Rongkong maupun Galumpang mempunyai motif dominan kombinasi kait dan belah ketupat, yang merupakan abstraksi bentuk nenek moyang yang disebut *sekong* atau *sekon.* Bentuk badannya dalam bentuk belah ketupat dan kait menyerupai bentuk kedua tangan dan kaki.

Dari kedua daerah ini tenun ikatnya menyebar luas ke seluruh wilayah Tana Toraja sampai ke wilayah Sulawesi Tengah. Di kedua tempat asalnya kain tenun tersebut dipakai sebagai kain untuk menyelubungi jenazah dalam upacara kematian. Di lain-lain tempat dipakai sebagai mas kawin, sebagai bagian dari pembayaran denda, digantung di tempat upacara-upacara adat maupun keagamaan. Orang Kulawi dan Bada di Sulawesi Tengah memperoleh kain tenun Toraja dengan menukar sehelai kain ini dengan satu ekor kerbau. Dipakai dalam pakaian adat mereka dilipat bersusun dua atau tiga rok bawah yang dikombinasikan dengan baju dari kulit kayu.

Pada dasarnya pola motif kain tenun Galumpang mempunyai unsur yang serupa dengan motif Rongkong dengan warna yang dominan sebagai dasar yaitu merah dengan hiasan motif geometris biru, putih dan hitam yang memenuhi bagian tengah bidang dalam bentuk saling terjalin. Bentuk khas garis geometris yang terjalin itu terutama bentuk kait dan segi empat belah ketupat. Ada pendapat bahwa corak kain tenun Toraja menunjukkan unsur-unsur persamaannya dengan tenun orang Indian Amerika.[32)]

32) Larson *et al,* 1976:149.

Viewed from the aspect of textile patterns, experts see in Toraja culture little evidence of Hinduism and Islam and many similarities with the warp ikats of the Iban, East Kalimantan, the Batak, East Nusa Tenggara with particular reference to Timor, and the Bentenan textiles of North Sulawesi.

Similarities are apparent in the decorative elements derived from the Neolithicum and Dongson eras. The cloths of Rongkong and Galumpang, in particular, are both dominated by designs of hooks and lozenges which are abstract representations of the ancestors, called *sekong* or *sekon.* The bodies of the humanoids are the lozenges, and the hooks are their arms and legs.

The ikat textiles of both these regions were distributed throughout Tana Toraja and into Central Sulawesi. They were used to wrap up the corpse in mortuary rituals and as a part of bridal payments and debt payments, and hung around ceremonial and ritual arenae. The Kulawi and Bada of Central Sulawesi obtained the Toraja weavings through barter: one water buffalo for one cloth. They used them in their ceremonial dress, a skirt folded into two or three flounces, teamed up with a blouse made of bast-cloth.

The patterns on the Galumpang textiles bear a fundamental resemblance to the Rongkong textiles, with the dominant colour, red, in the background, and blue, white and black interlocking geometrical ornamentation in the centrefield, usually hooks and diamonds. It has been suggested that Toraja textile patterns have something in common with American Indian textile patterns.[32)]

32) Larson *et al,* 1976:149.

E. KALIMANTAN

Orang Dayak secara etnis mendiami seluruh bagian pedalaman Kalimantan baik yang mendiami wilayah Malaysia Timur maupun yang mendiami keempat propinsi Kalimantan Indonesia yaitu mereka yang tinggal di propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah. Sedangkan di daerah pesisir atau pantai mereka adalah orang-orang pendatang yang membawa corak kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan orang Dayak.

Walaupun demikian suku bangsa Dayak terbagi dari aneka warna sub-sub bangsa Dayak yang mempunyai kebudayaan yang satu sama lain berbeda karena masing-masing mempunyai unsur khas di samping bahasa yang berbeda pula. Beberapa unsur persamaan di antara mereka ialah antara lain sistem mata pencaharian hidupnya yang berdasarkan peladangan, prinsip keturunan yang berdasarkan sistem ambilineal, mempunyai peralatan perang seperti mandau, sumpitan yang beracun. Upacara kematian yang bersifat potlatch, agama aslinya bersifat pemujaan pada leluhur dan tercampur dengan animisme dan dinamisme yang disebut agama *kaharingan.*[33)]

Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat khusus Kalimantan Indonesia daerah pedalaman dibuka oleh missie dan zending dan di dalam kebudayaannya gelombang pengaruh Hindu dan Islam tidak dialami.[34)] Bahkan di dalam ciri-ciri kebudayaannya tampak ada peninggalan-peninggalan yang mengingatkan kembali suatu peninggalan dari jaman prasejarah ketika migrasi pertama bangsa Asia datang ke kepulauan Indonesia antara lain ke Kalimantan.

Unsur kebudayaan prasejarah yaitu adanya kebudayaan Dongson yang tampak dalam gaya desain dalam ragam hias kain tenunannya. Dalam bentuk-bentuk garis geometris dengan bentuk dominan pilin, pilin berganda, kait, meander dan lain-lainnya. Selain pada tenun ragam hias ini juga terdapat pada ragam hias anyaman, rotan, manik-manik, pada mandau, sumpitan, pada hiasan ukiran rumah pan-

33) Koentjaraningrat, 1971:120.
34) Koentjaraningrat, 1971:33.

E. KALIMANTAN

The Dayaks, as an ethnic group, inhabit the entire central part of Kalimantan, in East Malaysia as well as the four provinces of Indonesian Kalimantan. The coastal region is populated by immigrants who brought along their own patterns of culture.

The Dayak ethnic group is divided into diverse sub-groups and branches whose cultures vary with unique elements and separate languages. Similarities are found in the means of seeking sustenance, which is derived from dry-field farming, the principle of ambilineal descent, weapons, namely the mandau and blow-gun with poison-tipped darts, potlatch-like mortuary feasts, and a form of ancestor worship blended with animistic-dynamism, called *kaharingan.*[33)]

According to Prof. Dr. Koentjaraningrat, the interior lands of Indonesian Kalimantan were opened up by the missionaries; Dayak cultures were not affected by Hinduism or Islam.[34)] There is, however, a trace of prehistorical culture from the time when the first migration of Asians to the archipelago, and Kalimantan, took place.

The reference is to the Dongson culture which is evident in textile ornamentation, composed of geometric lines emphasizing the spiral, double spiral, hook, and meander. Like patterns are found on basketry, rattan work, beads, the mandau and blow-gun, and on houses. The motifs are said to be abstract birds, naga-snakes and flora and fauna taken from the environment in which the people live. This conforms with mythology or folklore

33) Koentjaraningrat, 1971:120.
34) Koentjaraningrat, 1971:33.

jang dan sebagainya. Walaupun bentuk motif-motif tersebut menurut keterangan adalah juga bentuk motif abstraksi dari burung, naga dan unsur flora dan fauna di sekitar alamnya. Hal ini sesuai dengan mitologi atau foklorenya yang banyak memberi arti perlambangan dari macam-macam burung yang dianggap suci pemberi isyarat bagi keberuntungan atau malapetaka. Burung merupakan perlambangan dunia Atas dan berbagai jenis reptil merupakan perlambangan dunia Bawah. Unsur flora yang dominan yaitu pohon hayat yang merupakan unsur penting dalam agama kaharingan. Dalam dongeng suci burung merupakan lambang sifat Ketuhanan, menurut keterangan orang Dayak Ngaju, ada lebih dari sepuluh jenis burung enggang atau *tinggang* yang memberikan berbagai isyarat dalam kehidupan sehari-hari. Abstraksi burung enggang dan nada menjadi dasar ragam hias pada umumnya kita dapati, dalam seni ukir maupun tenun mereka.

Motif naga ini kita dapati pada guci-guci atau keramik yang dianggap suci yang menghiasi rumah kediaman seorang kepala suku atau kepala adat di dalam rumah panjang yang juga menjadi lambang kekayaan dan gengsi. Bahkan guci ini berfungsi juga sebagai alat pembayaran denda bagi mereka yang bersalah melanggar adat.

Guci-guci keramik Cina ini merupakan peninggalan kebudayaan Cina dari Dongson yang datang dari Asia membawa kebudayaannya ke Indonesia. Mereka membawa unsur-unsur ragam hias Cina karena Dongson atau Annam merupakan salah satu propinsi Cina. Pada waktu sekarang keramik-keramik tradisional dibuat di Singkawang Kalimantan Barat yang dikerjakan terutama oleh orang Cina yang melakukan pekerjaan warisan turun-temurun.

Juga motif naga/burung di samping flora merupakan ragam hias yang dibuat pada pencacahan kulit badan yang disebut tatoo.

Ada beberapa suku bangsa Dayak yang menghasilkan tenun ikat yaitu Ot Danum, Bahau, Apo Kayan. Di samping Dayak Iban yang berada di wilayah Malaysia Timur dan di perbatasan Kalimantan Indonesia merupakan pembuat kain-kain tenun ikat yang termashur di dunia. Selain itu juga suku bangsa Dayak Banuaq di Kalimantan Timur mem-

which puts birds in a symbolic context. They are sacred, foretellers of good fortune and misfortune. Birds represent the upperworld; reptiles are emblems of the underworld. The dominant floral pattern is the tree of life which is an important factor in the kaharingan belief. In the sacred literature, birds are symbols of belief in God. The Ngaju Dayak recognize more than ten species of hornbill, *tinggang,* which omenize daily events. Abstract forms of the hornbill and naga are basic elements in ornamentation generally found in carved work and weaving.

The naga motif can be seen on the great ceramic martavanjars, sacred objects decorating the houses of tribal chiefs and adat leaders, inside the long houses which, themselves, are symbols of wealth and prestige. The jars constitute a part of the fine paid by transgressors of traditional law.

The ceramic jars are relics of Chinese culture which spread from Dongson on the Asian mainland to Indonesia. Annam or Dongson was a province of China; with this came Chinese decorative elements. Today, traditional ceramics are made in Singkawang, West Kalimantan, primarily by Chinese who carry on their ancestors' traditions.

The naga-bird motif and floral designs are also employed in tattooed body decorations.

Several Dayak sub-groups practice ikat-weaving, namely the Ot Danum, Bahau, and Apo Kayan, not to mention the Iban Dayak in East Malaysia and on the Indonesian border who have gained world renown for their textiles. The Banuaq Dayak of East Kalimantan produce a special kind of ikat textile which is made not



Pada kain dari Roti ini tampak ragam hias ikat terdapat di bagian tengah yang terpisah dari bagian bawah yang dihias dengan jalur bergaris.

In this Rotinese cloth, the centrefield has been ikatted while striped lines mark the borders.



Pua dipakai sebagai selendang oleh wanita Dayak Kenyah. Pemakaian kain ini khusus dalam kesempatan tertentu, seperti pada malam gawai yang diadakan di rumah panjang.

The pua is worn as a shawl by Dayak Kenyah women during special occasions such as the gawai ceremony which is held at night in their longhouses.



Kain Bentenan, ikat lungsi.(Sulawesi Utara).

Warp ikat weaving from Bentenan.(North Sulawesi).



Seorang wanita dan pria memegang sehelai kain dengan hiasan motif bunga dan burung di antara garis-garis kecil. (Timor Timur).

A man and woman hold up a textile ornamented with floral and bird motifs amidst fine stripes. (East Timor).



Motif flora pada kain tenun Sawu.

Floral designs on a Sawu weaving.

Kain Hinggi. Kain ini dihias dengan motif yang merupakan perpaduan dari pohon tengkorak dan pohon hayat. Pada jalur bawah tampak motif ayam dan bebek. (Sumba Timur).

Hinggi cloth. A combination of skull tree and tree of life motifs decorates this cloth. Rows of chicken and duck figures fill the bottom part of the textile. (East Sumba).



Kain endek, dihiasi dengan motif geometris dan tumbuh-tumbuhan.

A "kain endek" decorated with geometrical and floral patterns.



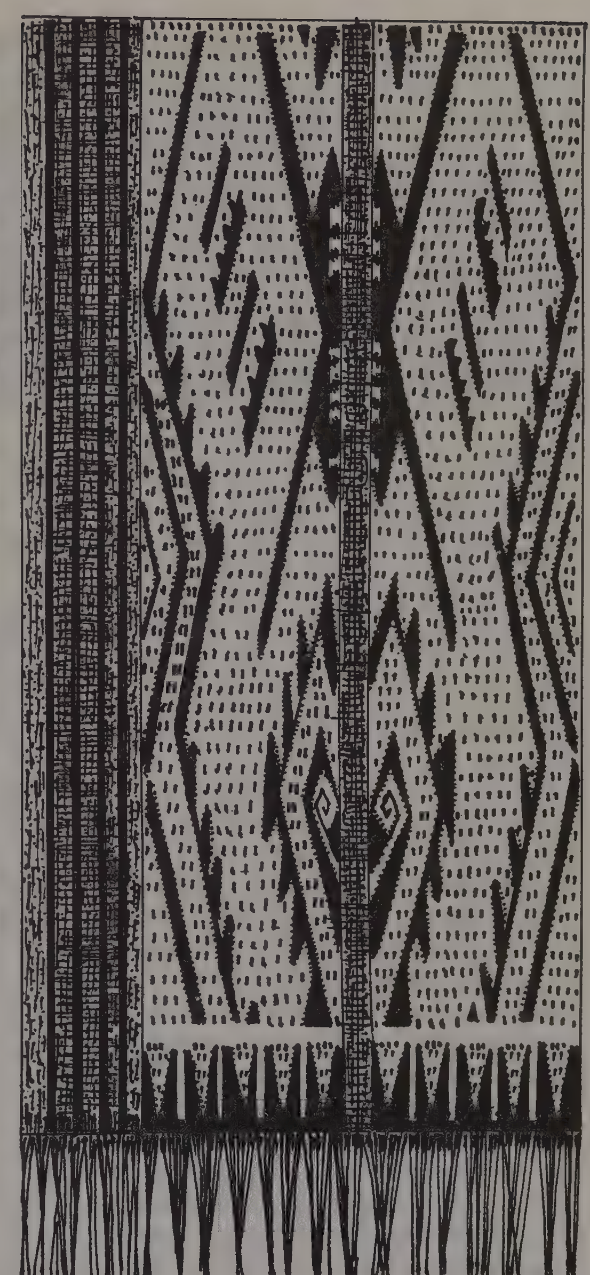
Motif kuda pada kain endek.

A horse motif on the kain endek.



Motif tenun ikat lungsi dari Kalimantan dengan bentuk kait yang unik.

A unique hooked motif in warp ikat from Kalimantan.



Serat doyo sejenis rumput-rumputan yang ditenun dengan ragam hias ikat. Dengan motif khas kait, segi empat dan tumpal pada hiasannya. Kain tenun ini berasal dan dibuat oleh suku Dayak Banuaq, Kalimantan Timur.

Doyo fibres, spun from a species of grass, are also used in ikat weaving. Characteristic hooks, rectangles and tumpal-triangles decorate this textile woven by the Banuaq people of East Kalimantan.



Motif pucuk rebung yang digayakan, bagian tengah abstraksi dari bentuk burung, pada kain tenun ikat Kalimantan.

An ikat weaving from Kalimantan with stylised bamboo-shoot ornaments and bands of abstracted bird figures.

punyai tenun ikat yang khas yaitu dibuat dari benang-benang kapas tetapi dari rumput-rumputan yang disebut *doyo*, di mana rumput doyo itu dibuat sedemikian rupa menjadi benang tenun.

Memintal benang, menyelup dan menenun merupakan pekerjaan khas wanita di samping untuk pekerjaan khas laki-laki yaitu berburu dengan mandau, sumpitan merupakan alat perlengkapannya.

Menurut kepercayaan orang Iban, kepandaian menenun itu diperolehnya dari seorang dewa perempuan di mana setiap kali seorang anak perempuan akan menenun diusahakan dengan cara berpuasa melakukan berbagai macam pantangan serta dengan beberapa cara mantra dan doa, agar diperolehnya ilham untuk menenun. Khususnya di dalam mencari ilham untuk membuat desain ikatnya.

Seperti kita ketahui hampir di seluruh Indonesia pola-pola hias pada kain-kain tenun dibuat tanpa membuat buku pedoman yang dapat dibaca, tetapi semua pola-pola hias itu dihafal di luar kepala.

Begitu pula di Kalimantan, dalam tingkat usia wanita penenun ada desain yang kompleks bentuknya. Desain serupa itu menunjukkan desain yang dibuat oleh seseorang wanita penenun yang tua yang sudah banyak pengalamannya. Sedangkan menurut adat wanita muda belum boleh menirunya dan kalau ini dilanggar akan pendek umurnya.

Di dalam rumah panjang yang terbagi dalam berpuluh-puluh bilik merupakan tempat tinggal dari satu keluarga, dari satu keluarga batik senior terdiri dari istri dan suami dengan anak-anak yang belum

from cotton but from a grass, *doyo,* which is spun into weaving thread.

The spinning of thread, dyeing and weaving are all women's occupations. The men hunt with their mandau and blowguns.

The Iban believe that weaving is a skill endowed by a female deity. When a young girl is ready to begin, she seeks heavenly inspiration by fasting, observing absention customs, reciting magic formulae, and praying, particularly when embarking on ikat work.

It is a well known fact that in Indonesia weaving pattern books are generally not used, the designers relying totally on memory.

Kalimantan is one such region, and the complexity of the design indicates the age of the woman making it. Traditionally, a young woman may not copy the more intricate designs, and if she attempts to do so, her life will not be long.

The long house is partitioned into enough small rooms to house the entire family extending from one senior nuclear family, composed of man and wife and unmarried children, as well as one or two married children who have not established independent households. The women weave in the gallery of the long house.

kawin dengan satu dua anak yang berkeluarga yang belum mendirikan rumah tangga yang berdiri sendiri. Wanita-wanita yang menenun biasanya dilakukan di bagian serambi dari rumah panjang. Di serambi rumah yang panjang ini kegiatan sehari-hari dilakukan seperti menjemur padi, membersihkan dan menumbuk padi dan menampinya, membersihkan kapas atau mencelup benang tenun. Dan di bagian serambi ini biasanya kegiatan memeriahkan panen yang disebut *gawai* diadakan semalam suntuk dengan pakaian upacara yang terbuat dari kain-kain tenun yang meriah.

Ada beberapa kain tenun ikat yang dibuat sebagai pakaian rok bawah, baju, jaket dan selimut serta sebuah kain panjang sebagai hiasan dinding.

Dahulu ragam hias pada kain tenun mempunyai arti yang dihubungkan dengan kekuatan magis. Seperti misalnya pada jaket yang dipakai oleh seorang petani ke ladang yang beragam hias abstraksi burung, akan membuat meningkatnya produksi hasil ladangnya. Walaupun sekarang beberapa bentuk ragam hias tenun ikat dapat ditiru tetapi fungsi ragam hias di dalamnya berfungsi dekoratif saja sebagai hiasan.

All daily activities take place here, the drying, cleaning, stamping and winnowing of the rice, cleaning cotton, and dyeing thread. Here, too, the harvest feasts, *gawai,* are held late into the night, the participants dressed in formal costume made from gaily decorated cloth.

Various ikat-weavings are made into skirts, blouses, jackets and blankets, and one rectangular cloth is used as a wall decoration.

The ornamentation was once invested with symbolic meaning related to supernatural power. An example is the farmer's jacket worn while working in his fields, which was decorated with abstract bird forms in the hope of increased production. Although ikat designs may now be copied, their function is purely decorative.

F. SUMBA

Salah satu pulau di dalam kelompok pulau-pulau Nusa Tenggara Timur yang mempunyai kain tenun ikat yang khas yaitu Sumba. Ada dua daerah tenun ikat yaitu Sumba Barat dengan pola motifnya garis-garis, anting-anting, bunga dan lain-lainnya dan wilayah penenunan tenun ikat di bagian Sumba Timur dengan motif-motif yang megah berbentuk kuda, rusa, singa, burung, ikan, pohon tengkorak dan lain-lainnya. Tampak bahwa motif Sumba Barat lebih sederhana dan statis sedangkan motif Sumba Timur lebih dinamis.[35]

Daerah-daerah penghasil tenunan di Sumba menunjukkan daerah yang mempunyai lingkungan alam yang sama yaitu daerah sekitar pantai dengan alam savana dan kering sedikit hujan. Daerah tersebut cocok untuk daerah penanaman kapas dan

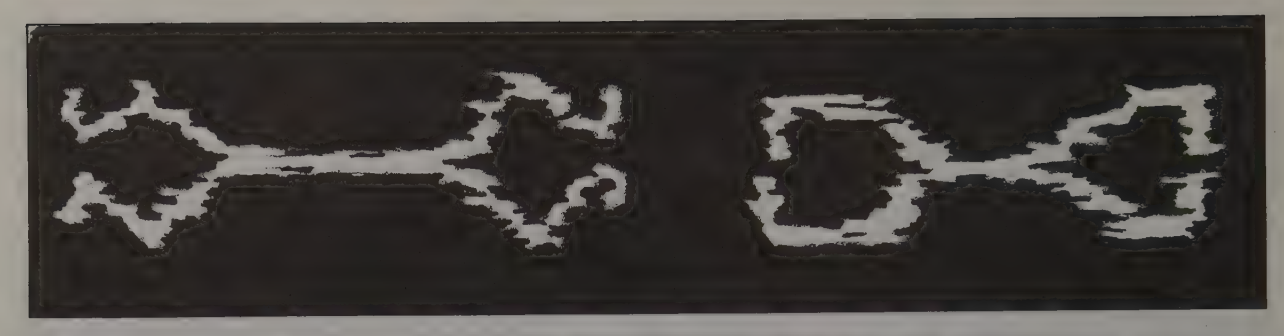
35) Informasi dari Moss, 1986.

F. SUMBA

Sumba is an island in the Nusa Tenggara group whose ikat textiles are probably the best known. There are two types of ikat-weaving. Those from West Sumba are characterised by striped, ear pendant, and floral patterns, and East Sumba's with striking figures of horses, deer, lions, birds, fish, skull trees, anthropoids, and others. The patterns of West Sumba are simple and static, while those of East Sumba are more dynamic.[35]

The weaving areas of Sumba, have the same natural environment: coastal savannah land which sees little rain, ideal cotton-growing country. Spinning in a cottage industry in which almost every

35) Personal communication, Moss, 1986.





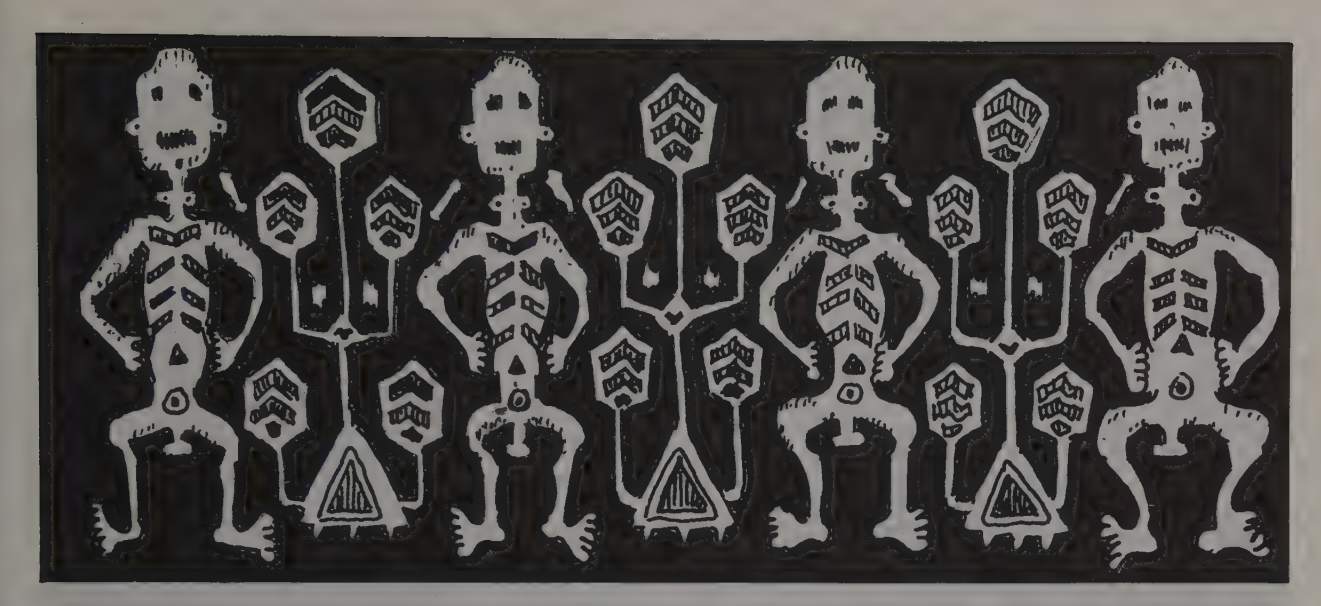
Garis-garis geometris banyak diterapkan dalam ragam hias tenun ikat seperti belah ketupat, garis meander, bentuk kait, kunci, pilin, dan sebagainya.

Geometric lines are popular ikat ornamentation. Examples are the lozenge, meander, hook, key and spiral.

menghasilkan benang untuk menenun yang merupakan industri rumah yang dikerjakan oleh setiap rumah tangga. Hasil-hasil lain berupa kelapa, daun lontar, kapur, garam dan ikan kering. Hasil ternak yang bernilai tinggi yaitu kerbau dan kuda. Kain tenun, kuda merupakan hasil yang banyak diperdagangkan ke luar Sumba maupun ke daerah wilayah Sumba pegunungan, dalam bentuk pertukaran

household participates. Also produced are coconut, lontar palm fibres, lime, salt, and dried fish. Water buffalo and the horse are highly prized. Horses and cloths are traded with the mountainous interior of Sumba in exchange for forest products such as the wood needed for house pillars.

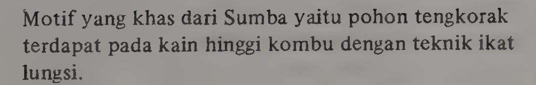
The house or *uma,* which is inhabited



Motif manusia dan tengkorak dari Sumba.

Human and skull motifs from Sumba.





Motif yang khas dari Sumba yaitu pohon tengkorak terdapat pada kain hinggi kombu dengan teknik ikat lungsi.

A typical Sumba ikat design, the skull-tree is found on hinggi cloths, applied through the warp ikat technique.



Variasi ragam hias belah ketupat dengan bermacam-macam corak di dalamnya.

Various lozenge motifs.

dengan hasil-hasil hutan antara lain kayu untuk tiang-tiang rumah.

Rumah tempat tinggal keluarga yang dihuni oleh satu keluarga batih atau lebih yang disebut *uma*, mempunyai peranan penting dalam arti sebagai tempat tinggal maupun juga berfungsi sebagai tempat pemujaan di mana salah satu tiang pokok rumah dianggap suci. Di bagian atap rumah di bagian dalamnya merupakan tempat untuk menyimpan barang-barang suci dan barang berharga serta barang-barang pusaka seperti misalnya kain tenun, senjata-senjata kuno, alat-alat tenun, hiasan berbentuk manik-manik, perhiasan porselin dan lain sebagainya.

Fungsi dari kain tenun Sumba mempunyai peranan penting dalam upacara-upacara sekitar lingkaran hidup. Peranannya dalam hal tukar-menukar antara kelompok kerabat, kelompok sosial di dalam masyarakatnya. Dalam sistem perkawinan dari pihak laki-laki biasanya memberikan barang-barang

by one or more nuclear families, is important both as a residence and as a place of worship. One of the main supporting pillars is held sacred. Hallowed objects and valuable family heirlooms, such as textiles, old weapons. weaving looms, beaded ornaments, jewellery and porcelain, are stored in the attic.

Sumba cloths are brought into function in life-cycle rites when they are exchanged between families and social groups in the community. In the marriage exchange, the man's lineage usually gives gold, silver, porcelain, arms, horses, and so forth, and the woman's lineage counters with woven cloths, hinggi, lau, and beads. Marriage is an exchange in the form of gifts; the exchange of goods and services made during the wedding ceremony establishes a link between the two families.





Ragam hias binatang pada tenun ikat berpatokan pada garis-garis dasar geometris, meander, kait, kunci dan pilin seperti angsa, ayam, bebek, ular, dan sebagainya.

Faunal motifs in ikat weavings are constructed of geometric lines such as the meander, hook, key and spiral: goose, cock, duck, snake.

seperti emas, perak, porselin, senjata, kuda dan lainnya. Sedangkan dari pihak wanita memberikan kain tenun, hinggi, lau, manik-manik. Dalam perkawinan tampak merupakan pertukaran barang dalam bentuk pemberian, dan suatu hubungan yang terjadi antara kelompok-kelompok kerabat dari kedua belah pihak dalam bentuk tukar menukar benda dan jasa dan pelayanan-pelayanan dalam upacara perkawinan.

Once, there was sharp social distinction in the Sumbanese community, which was evidenced in the woven clothing. There was a noble class called *maramba;* the commoners were the *kabihu;* and the slave class, captured in war, and so forth, was the lowest level. Members of the latter were not permitted woven clothing,







Motif binatang: Motif rusa, singa dan naga pada kain tenun Sumba.

Faunal designs on Sumba weavings: deer, lion and mythical naga-dragon.



Pohon hayat dengan teknik ikat.

The tree of life in ikat.



Motif udang pada kain hinggi Sumba. Motif udang mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Sifat biologis udang adanya pergantian kulit keras yang tua dengan yang baru. Dalam kehidupan manusia adanya peralihan dari tingkat satu ke tingkatan yang lain.

Shrimp motifs on Sumbanese hinggi cloths. The shrimp has an important relationship to human life. At certain times the shrimp discards its old hard shell for a new one. Man, too, goes through many changes in his life, passing from one stage to another.

Dahulu masyarakat Sumba mengenal lapisan sosial yang nyata yang antara lain dibedakan dari jenis pakaian tenunnya. Ada golongan bangsawan yang disebut *maramba*, golongan rakyat biasa disebut *kabihu* dan golongan budak yang diperoleh dari orang-orang yang ditangkap pada waktu perang, tawanan perang dan lain sebagainya. Mereka dari golongan budak tidak diperbolehkan memakai kain tenun, pakaian mereka terbuat dari kulit kayu.[36] Golongan bangsawan selain memiliki jenis motif tertentu di dalam pakaiannya, juga mempunyai warna yang khas untuk bangsawan.

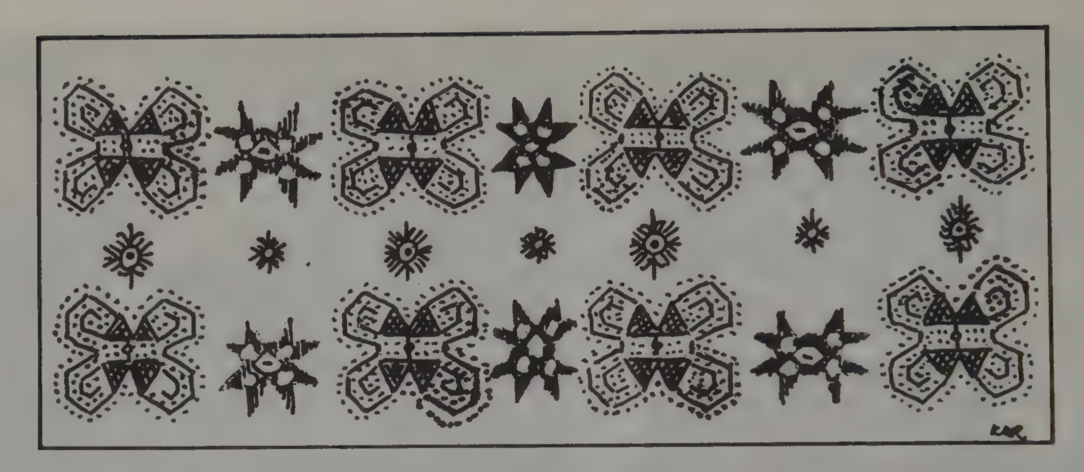
Menurut jenis kain tenunnya dapat dibedakan. *Hinggi*, kain tenun yang berbentuk segi empat me-

36) Adams, 1969:2.

they used bast cloth.[36] The nobility had the sole right to certain designs on their clothing, and special colours.

There are different types of weaving. The *hinggi* are rectangles worn by men around their waists and as sarongs with matching ikat stoles draped over one shoulder. The ikatted patterns are geometric and organic, for instance horses, skull trees and lions. High quality weavings are worn only by the nobility and are also referred to as *kain raja*, royal textiles. The hinggi is dominated by a rust colour and is thus named *hinggi kombu; kombu*

36) Adams, 1969: 2.



Motif karihu pada kain hinggi kombu, salah satu motif melambangkan status pemakainya dari golongan bangsawan.

The karihu motif on hinggi cloths is indicative of nobility.

manjang untuk laki-laki yang dipakai di pinggang atau disarungkan dan sepasang dengan kain tenun ikat dalam bentuk yang sama dipakai di bahu. Motif ikat yang dipakai berbentuk geometris dan unsur organik seperti kuda, pohon tengkorak, singa dan lain sebagainya. Untuk jenis kain tenun yang berkualitas baik khususnya dipakai oleh golongan bangsawan yang disebut juga kain raja. Warna hinggi yang dipakai adalah warna karat besi yang dominan yang disebut *hinggi kombu.* Kombu asal dari kata pohon *mengkudu* yang memberikan warna karat besi pada kainnya.

Salah satu motif yang terdapat pada hinggi untuk golongan maramba antara lain ada motif binatang yang melambangkan bahwa mereka adalah dari kelas atas yang berasal dari langit, keturunan dewa. Motif binatang ini di atas warna kain yang gelap melambangkan kaum atasan yang menguasai bumi. Sedangkan pada bagian yang agak ke bawah terdapat motif binatang. Motifnya antara lain kuda yang sesuai dengan lingkungan alam di sekitarnya yang memungkinkan banyaknya ternak kuda dan kuda menggambarkan sifat kepahlawanan. Selain itu terdapat motif binatang laut yang menggambarkan alam fauna sekitar laut di pantai dan juga meng-

is derived from the name of the *mengkudu* tree from which the rust dye is extracted.

One motif appearing in the maramba hinggi is the star which symbolizes descent from a celestial deity. It is displayed against a dark-coloured ground, representing divine beings who control the world. On a lower section are animal figures, among others the horse which conforms with the natural environment where horses flourish, symbol of heroism. Sea animals are representative of the local coastal environment and symbolic of a substantial population. On other textiles, the deer is frequently used, the target of a favourite dry-season pas time, hunting. Amphibious animals are the crocodile, giant lizard and lobster. The hinggi are worn in traditional ceremonies. In the funeral rites they wrap the corpse and are given as presents in great numbers. This accords with the belief that the deceased must be properly equipped for his second life in another world.

gambarkan rakyatnya yang banyak. Pada kain tenun lain sering kita menyaksikan adanya motif rusa yang merupakan binatang buruan pada musim kemarau. Selain jenis motif lain adalah binatang yang dapat hidup di darat dan air yaitu buaya, biawak dan udang besar. Hinggi ini selain dipakai di dalam upacara-upacara resmi adat juga dipakai dalam upacara kematian sebagai pembungkus jenazah serta diberikan sejumlah kain tenun ikat yang terbaik dalam jumlah yang banyak. Di mana hal ini sesuai dengan kepercayaan bahwa ia harus mempunyai bekal di dalam hidup yang kedua di alam yang lain.

Alam hidup seperti ini dilambangkan dengan motif udang yang selalu berganti kulit yang telah keras mengelupas diganti dengan yang baru yang lunak yang berarti hidup dan mati silih berganti dan setelah mati ada kehidupan yang baru.

Pohon tengkorak yang merupakan motif yang khas pada kain tenun ikat Sumba Timur yang menggambarkan tengkorak musuh atau penjahat yang digantungkan pada pohon lontar di halaman rumah raja-raja.

Jenis kain tenun yang disebut *lau*, khususnya dipakai sebagai kain tenun sarung wanita beragam hias pakan tambahan atau semacam songket benang berwarna yang menghiasi bagian bawah lingkaran sarung. Tetapi beberapa lau ada yang dikombinasikan dengan ragam hias ikat seperti pada hinggi emasan manik-manik dan kerang laut kecil-kecil.

G. FLORES

Flores sebuah pulau yang mempunyai sub-sub suku bangsa yang hidup dalam kelompok-kelompok yang menggunakan bahasa yang berbeda-beda dan adat-istiadat yang berbeda, dan mereka menghasilkan kain tenun yang berbeda-beda pula. Masyarakat pada umumnya hidup dari pertanian, sebagian besar jenis pekerjaan wanita di Flores adalah penenun. Baik sebagai pekerjaan sambilan di rumah selain bertani maupun ada yang mengerjakan sebagai pekerjaan pokok. Pekerjaan ia sejak kecil sampai ia menjadi seorang nenek yang sudah lanjut usianya.

Ada beberapa tempat daerah yang terkenal

This other world is symbolized by the shrimp which is always shedding its hardened shell for a new, softer skin. Life and death alternate; after death there is a new life to be lived.

The skull tree is a motif peculiar to the East Sumba ikat weavings. It was once the practice to exhibit the skulls the enemy or of criminals from a lontar palm-tree in front of the house of the raja.

The *lau* is a woman's sarong decorated around the bottom with supplementary coloured wefts in a form of songket-weaving. On some lau, both ikat and beads and tiny seashells are used in the ornamentation.



G. FLORES

Flores is inhabited by ethnic sub-groups which live in clusters speaking different languages and practising different customs and weaving methods. They generally gain their livelihood from agricultural pursuits; a large proportion of the women are weavers. They weave at home when they have time to sprare from farming, and also fulltime as a source of income. They begin as little girls and carry on into their old age.

Several places are well known as weaving.

menghasilkan kain-kain tenun seperti antara lain daerah Manggarai di sebelah barat Flores. Ngada di bagian Tengah Flores, kemudian di dekatnya daerah Lio dan Sikka di bagian Timur Flores.[37)]

Khususnya daerah Manggarai banyak menghasilkan jenis tenun songket benang sutera berwarna-warna. Sedangkan di lain-lain tempat khususnya dibuat tenun ikat lungsi.

Penduduk Flores adalah salah satu daerah di Indonesia dengan penduduknya yang sebagian besar beragama Katholik yang sudah dirintis oleh missionaris sejak tahun 1920-an. Di sekitar daerah-daerah pantai sering terdapat penduduk yang mempunyai nama-nama Portugis, hal ini mengingatkan kembali masa perdagangan bangsa Portugis yang datang ke daerah pelabuhan tersebut sekitar empat ratus tahun yang lalu. Salah satu tradisi yang menarik yaitu kebiasaan memakan sirih yang selalu menyertai mereka sepanjang hari di dalam segala pekerjaan khususnya di saat mereka sedang menenun.

Jenis kain tenun yang dihasilkan terutama kain sarung untuk wanita dan selendang yang berfungsi juga sebagai selimut yang dipakai oleh kaum laki-laki dan juga kadang-kadang sebagai penutup jenazah.

Untuk mengerjakan pembuatan desain dengan mengikat benang-benang lungsinya dikerjakan berminggu-minggu kadang-kadang sampai berbulan-bulan lamanya. Seringkali dalam proses pencelupan dikerjakan satu persatu untuk setiap kain sarung dan kadang-kadang pencelupan sekaligus untuk beberapa kain sarung. Pada waktu dulu ketika masih berdirinya kerajaan-kerajaan kecil di Flores, sejumlah orang bekerja untuk membuat kain-kain tenun untuk kebutuhan kalangan istana. Sekarang kain-kain ditenun untuk dijual ke pasar, kecuali kalau kualitas tertentu dipesan dengan harga yang khusus.

Menurut adat, kain tenun selain dipakai sebagai pakaian adat dan pakaian upacara, juga berfungsi sebagai mas kawin.

Karena banyaknya permintaan kain tenun menyebabkan salah satu cara yang dipilihnya yaitu

37) Waters, in Kahlenberg, 1977:87; Gittinger, 1979:167.

centres, including Manggarai, Western Flores, Ngada in the centre of the island, and near the Lio and Sikka districts of Eastern Flores.[37)]

Manggarai produces songket textiles in coloured silks. Warp ikat is practised in the other areas.

Flores is one place in Indonesia which is mainly Roman Catholic in religion, converted by missionaries in the 1920s and afterwards. People living along the coast frequently have Portuguese names, a relic of the days when the Portuguese came into the harbours to trade, some four hundred years ago. Of interest is the custom of chewing betel, *sirih,* all day long as they work, especially when weaving.

Textiles woven in Flores are mostly worn as women's sarongs and stoles. But they may also be used by men as shawls, and also occasionally as burial shrouds.

Ikat-designing takes weeks and occasionally even months of work. The dyes may be applied to one sarong at a time or several sarongs. In the days when Flores was still governed by small kingdoms, a number of weavers would work solely on orders emanating from the palace. Today, the textiles are sold in the marketplace. The exception is weavings of a certain quality which are made to order at special prices.

In customary usage, weavings are not only worn in traditional and ceremonial costume but also form a part of the bridal payment.

The demand for weavings has encouraged the choice of synthetic dyes and rayon fibre, although in a few places traditional materials are still being employed.

37) Waters, in Kahlenberg, 1977:87; Gittinger 1979:167.



Kain ini menunjukkan motif abstraksi bentuk manusia dengan tangan ke atas. (Timor)
(Koleksi A.G. Moss)

Detail showing abstracted human figure with raised hands. (Timor)
(A.G. Moss collection).



Kain hinggi. Kain ini mempunyai ragam hias yang mencerminkan lingkungan fauna. (Sumba Timur).

Hinggi cloth. The ornamentation on this textile reflects faunal life. (East Sumba).

menggunakan warna sintetis serta menggunakan benang rayon, di samping beberapa tempat masih menggunakan bahan-bahan tradisional.

Salah satu unsur khas dari kain tenun ikat *Lio* yaitu banyak menggunakan motif jalur kecil-kecil, dengan motif geometris, orang, biawak dan lain-lain. Jalur-jalur kecil biasanya berwarna merah atau biru di atas dasar yang gelap.

Dalam hal warna dan motif, daerah-daerah pembuatan kain tenun di Flores tidak menutup pengaruh-pengaruh baik dari India khususnya kain patola, pengaruh Eropa maupun pengaruh besar dari Sumba dengan motif orang dan jenis-jenis reptilnya. Bahkan hubungan perdagangan dengan kota-kota pelabuhan di sekitar Indonesia bagian timur antara lain Makasar. Seperti halnya pulau Roti yang banyak menerima pengaruh dari luar yang tercermin dalam gaya motifnya, maka di Flores terutama daerah Ende dan Lio. Unsur pengaruh dari India dalam kain dobel ikat; telah terjadi suatu peniruan dari tehnik dobel ikat ini, menurut Gittinger, bentuknya memanjang 4 meter, disebut *ketipa* yang khususnya dipakai sebagai penutup jenazah. Motif yang khas yang terdapat pada kain katipa ini yaitu antara lain terdapat motif gajah yang menyerupai bentuk taring gajah yang ramai diperdagangkan dari India serta dipakai dalam adat perkawinan mereka sebagai mas kawin.[38)]

Khususnya di daerah Lio ada kain tenun berumbai dipakai sebagai selendang di bahu dipakai sebagai pakaian untuk laki-laki dalam upacara adat, berfungsi sebagai lambang prestise dan status yang dipakai oleh seorang keturunan yang pendiri desa yang pertama.

H. TIMOR

Pulau yang terbesar di wilayah Nusa Tenggara Timur yaitu Timor. Wilayah Timor ini mempunyai ciri-ciri alam yang terdiri dari padang savana yang luas dengan di sana-sini deretan bukit-bukit dengan gunung-gunung dan hutan-hutan primer dan sekunder.

38) Gittinger, 1979: 169.

One characteristic of *Lio* weavings is a tendency towards narrow bands of geometric, anthropoid, reptilian and other motifs. These commonly appear in red or blue on a dark-coloured ground.

With respect to color and design, the weaving areas in Flores have been influenced by India, especially the patola design; Sumba's anthropoid and reptilian designs, and Europe, especially in the colours. Moreover, Flores traded with harbour settlements in other parts of Indonesia, such as Macassar. Like Rote, where substantial foreign influence is reflected in design styles, the double ikats of India have been emulated by Florinese weavers, primarily in Ende and Lio, according to Gittinger exemplified by a four-metre-long cloth called *ketipa* which was used as a burial shroud. One ornament featured is the elephant in the form of tusks; elephant tusks from India were much sought after for the bride-price.[38)]

Lio produces a fringed textile which is worn by men as a shoulder cloth during ceremonies, acting as a mark of prestige and status. These are the prerogative of descendants of the original founders of the village.

H. TIMOR

Timor is the biggest islands in East Nusa Tenggara. Timor's natural environment is marked by extensive savannah broken by hills and mountains with primary and secondary forests.

38) Gittinger, 1979:169.

Penduduk Timor mempunyai penduduk dari berbagai suku bangsa yang berbeda adat-istiadat, bahasa maupun sistem kemasyarakatannya. Kelompok yang dominan, adalah orang Helon, orang Atoni, orang Tetum dan orang Mambai. Orang Roti dan Sawu yaitu penduduk yang berasal dari pulau di dekatnya yang kemudian banyak di antaranya kemudian menetap di Timor.

Mata pencaharian penduduk Timor pada umumnya berladang menanam jagung, padi huma, kopi, tembakau, ubi kayu, sayur-mayur. Selain itu untuk wilayah bukaan baru mereka menanam padi di sawah. Selain bercocok tanam, mereka juga berternak yang merupakan mata pencaharian yang penting. Jenis ternaknya antara lain kerbau, sapi, kuda, babi, kambing dan unggas. Suatu jenis pekerjaan dengan ternak yang diwariskan kepada keponakan laki-laki, anak laki-laki, saudara laki-laki oleh seorang pria atau istrinya. Wanita hanya boleh memilikinya jika suaminya meninggal, lalu diturunkan kepada keturunan laki-laki dimulai dengan anak sendiri, lalu saudara, baru keponakan. Peranan ternak ini penting khususnya menjadi mas kawin dalam perkawinan orang Timor pada umumnya.[39]

Jenis pekerjaan kerajinan tangan selain anyam-anyaman dan kerajinan membuat hiasan dari perak dan ukir-mengukir maka yang terpenting lainnya yaitu menenun yang mana pekerjaan menenun ini khususnya menjadi pekerjaan wanita yang sudah berkeluarga dan wanita yang belum berkeluarga. Hasil tenunannya dipakai untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan ada di antaranya pekerjaan yang hasilnya dibeli oleh pedagang-pedagang tengkulak yang menjualbelikan ke luar Timor.

Perdagangan kain-kain Timor ke luar Timor sudah lama dikenal terutama ke daerah-daerah yang tidak menenun kain yaitu antara lain ke Irian. Bahkan di dalam sejarah dicatat bahwa pernah sobekan-sobekan kain Timor dipakai juga sebagai mata-uang sebagai alat tukar yang sangat berharga. Jenis-jenis kain Timor dulu memang dibuat dengan

39) Koentjaraningrat, 1971:212–213.

The Timorese are comprised of a variety of ethnic groups having different customs, languages, and social structures. The dominant groups are the Helonese, Atoni, Tetum, and Mambai. The Rotenese and Sawunese from adjacent western islands have also taken up permanent residence on Timor.

Dry-field agriculture is the common source of sustenance in Timor. Corn, coffee, tobacco, cassava, vegetables and rice are cultivated, as well as irrigated or paddy rice for personal consumption. Livestock farming is another important income earner. Water buffalo, cattle, horses, hogs, goats and poultry are raised. Cattle-farming is a heritage, passed down to a man's sons, brothers and grandsons descending from the male line, by himself or his widow. Cattle are important as the bridal payment in Timor on the whole.[39]

Of the handicrafts, including basketry, silver jewellery, and carving, weaving is the most important. This work is performed by married and unmarried women. They weave for their own use, but some fabrics are purchased in bulk by dealers for sale outside Timor.

The trade in Timor weavings outside the area is longstanding, especially in non-weaving areas such as Irian Jaya. Torn shreds of Timor cloth are known to have served as a valuable form of currency. The old textiles were ikat-patterned and dyed with vegetable colouring matter;

39) Koentjaraningrat, 1971:212–213.

teknik ikat dengan pewarnaan asli dari tumbuh-tumbuhan tetapi sekarang dipakai warna sintetis. Di samping teknik ikat juga dikenal kain tenun dengan ragam hias pakan tambahan.

Ada beberapa jenis kain tenun yang dibuat dengan fungsi kain tenun dapat dipakai sebagai selendang, selimut, sarung, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Ciri khas kain tenun Timor ini mempunyai jalur besar di tengah dengan ragam hias ikat dan motif yang dipakai antara lain burung dan kuda yang banyak di sekitar lingkungan mata pencaharian mereka. Seperti juga jenis tenun Sawu, Roti, Flores dipakai hiasan jalur-jalur kecil dengan motif-motif ikat maka pada kain tenun Timor corak ini juga terdapat. Di lain hal ada beberapa hasil tenun ikat Timor dengan ragam hias yang menyerupai ragam hias yang terdapat pada kain kapal Lampung yaitu antropomorph dengan kepala dan tutup kepala berbentuk segi empat bentuk ini juga menyerupai bentuk kepala burung. Dalam kepercayaan orang Atoni, orang yang sudah meninggal akan menjelma menjadi burung, bahkan burung juga menjadi salah satu wujud *totem* mereka.[40)]

Walaupun pada umumnya penduduk di Timor beragama Kristen tetapi masih terdapat penduduk yang mempunyai kepercayaan atau agama asli pemujaan terhadap nenek moyang dewa langit *Uis Neno* yang memberikan kemakmuran, kesejahteraan hidup di samping pemujaan pada dewa Bumi yang bernama *Uis Afu.* Kepercayaan kepada Uis Neno ini dipergunakan untuk menterjemahkan kepercayaan kepada Tuhan yang terdapat dalam kitab Injil.

Pada waktu sekarang kain tenun yang dibuat selain keindahan ada juga yang memiliki arti perlambangan yang khusus. Tetapi dahulu dalam pewarnaan tradisional antara lain warna merah misalnya dipakai di dalam pakaian perang yang melambangkan keberanian, kesatria. Bentuk reptile dan antropomorf terintegrasi satu sama lain dalam bagian-bagian anatomi. Ini mungkin sebagai transformasi dan penggambaran nenek moyang.[41)]

40) Gittinger, 1979:176.
41) Moss, 1986:35

synthetic dyes are now in use. The supplementary-weft decoration process is practised, in addition to ikat.

Several types of cloth are woven which are used as men's and women's clothing, namely stoles, blankets, and sarongs. Characteristic is a broad central panel, and ikatted designs of birds and horses, the latter a source of income. Narrow bands of ikatted motifs like those found in the weavings of Sawu, Rote, and Flores, are also to be seen on Timor weavings. On the other hand, several textiles bear designs reminiscent of the ship cloths of Lampung, that is anthropomorphic figures with square heads and headcloths also resembling bird's heads. The Atoni believe that when a man dies he becomes a bird, and, in fact, the bird is one of their *totems.*[40)]

Christianity is the main religion of Timor. Nevertheless, people still adhere to the ancient belief of their ancestors, worshipping a divine being, *Uis Neno,* who bestows prosperity and well-being, and an earth deity called *Uis Afu.* This belief in Uis Neno was used as the basis for the translation of the Biblical concept of God.

Textiles are now primarily things of beauty, but for some they retain their traditional symbolism. Once the colours, were meaningful, red, for instance, which was used in battledress, signifying bravery and the warrior. Reptilian and anthropomorphic figures blend into one another sharing anatomical parts. This may represent transformation and a portrayal of the ancestors.[41)]

40) Gittinger, 1979:176.
41) Moss, 1986:35.

I. ROTI, SAWU DAN NDAO

Ketiga pulau yang berada di antara pulau Sumba dan Timor, merupakan tiga serangkai pulau-pulau kecil yang walaupun menunjukkan ciri-ciri kebudayaan yang berbeda-beda tetapi di dalam motif-motif kain tenunnya saling berpengaruh satu sama lain.

Penduduk dari ketiga pulau ini mempunyai bahasa yang berbeda. Pulau Ndao sendiri sebuah pulau yang kecil yang relatif kering dan kurang subur, terletak di daerah sebelah barat Roti, merupakan pulau dengan penduduknya sebagai perantau di antara penduduk dan kebudayaan yang berbeda antara Sawu dan Roti. Pada musim kering banyak laki-laki Ndao pergi merantau ke pulau-pulau lain Nusa Tenggara. Pada umumnya laki-laki Ndao mempunyai keahlian sebagai pengrajin-pengrajin yang membuat perhiasan dari perak dan emas dan wanita melakukan pekerjaan tenun.

Di ketiga pulau ini, masyarakatnya menganggap bahwa peranan dari kain tenun serta pengetahuan menenun sama pentingnya dengan pengetahuan bagaimana orang membuat rumah. Seorang laki-laki harus tahu bagaimana memperbaiki dan memasang atap rumahnya sama pentingnya bagi seorang wanita yang harus tahu bagaimana cara menenun membuat pakaian. Menurut dongeng-dongeng suci mereka pengetahuan membuat rumah dan menenun diturunkan oleh dewa pencipta yang sama.

Di dalam dongeng-dongeng orang Roti mengatakan bahwa motif-motif penting yang terdapat pada kain Roti berasal dari Ndao. Di antara ketiga pulau Sawu, Ndao dan Roti, maka terutama Rotilah yang paling terbuka menerima pengaruh-pengaruh dari luar pulau Roti yang pertama membuka kontak dengan bangsa Eropa pada abad 17 ketika itu datang bangsa Portugis mendirikan misi penyebaran agama Kristen. Bahkan perhubungan perdagangan meluas dengan pedagang-pedagang Gujarat di mana dalam hubungan perdagangan ini hanya golongan elite atau golongan atas dari masyarakat Roti yang lebih banyak berkomunikasi dengan unsur-unsur yang datang dari luar.

Khususnya barang yang diperdagangkan yaitu hasil rempah-rempah yang ditukar dengan minum-

I. ROTE, SAWU AND NDAO

These three islands lying between Sumba and Timor are a series of small islands whose cultures differ but have exerted influence over each other's textiles.

The three peoples each have their own language. Ndao is a small island, relatively dry and infertile, lying west of Rote and nestled in between the peoples and cultures of Sawu and Rote islands. In the dry season, the Ndaonese men migrate to the other Nusa Tenggara islands. Many are skilled gold and silversmiths; the women weave.

The peoples of all three give the same importance to textiles and weaving as they do to house-building skills. A man must know how to put on and repair his roof; no less important is the need for a woman to know how to weave clothing. According to their sacred stories, house-building and weaving skills were given to man by the same creating deity.

Folklore tells us that the more important motifs on Rotenese textiles originated in Ndao. Of the three islands of Sawu, Ndao and Rote, Rote has been the most open to alien influences. The first contact was made by Europeans in the 17th century with the arrival of the Portuguese to preach Christianity. Trade expanded to include Gujarati merchants. However, only the elite or the superior class in Rote had extensive contact with foreign elements.

The major item of trade was spices, which were exchanged for whiskey, patola textiles and other goods. Thus, the patola cloths became the prerogative of the upper, noble class. As time passed, the trade relationships deteriorated, limiting access

an keras, patola dan lain-lainnya. Sehingga kain-kain tenun patola hanya terbatas dipakai oleh golongan atas dan bangsawan pada waktu itu. Namun lama kelamaan ketika hubungan perdagangan itu menurun dan patola menjadi sukar didapat, maka mulailah dicoba untuk meniru motif patola untuk pakaian kaum bangsawan di Roti. Dan lama kelamaan motif ini ditiru terus di ketiga pulau, Roti, Sawu dan Ndao khusus motif bunga yang bersudut delapan dalam lingkaran, merupakan motif yang tetap dipertahankan untuk pakaian kalangan bangsawan.

Tetapi tenunan Roti menunjukkan kepandaian khusus dan berketrampilan dalam menerapkan desain patola. Patola asli India dengan ciri-ciri bentuk motif segi empat seperti tangga berjenjang diterapkan dalam pola motif kain patola yang hanya menggunakan ikat lungsi. Tampak keahlian dalam mengatur warna celupan dan cara menenun yang menghasilkan pola yang sama.

Di Sawu masyarakatnya mempunyai bentuk organisasi kemasyarakatan yang kompleks di mana setiap desa dihuni oleh anggota dari satu klen yang sama. Setiap individu akan tahu dan mengenal klen atau lineage dari pihak ayahnya di samping ia juga harus mengenal keanggotaan kelompok kerabat dari pihak ibunya. Keanggotaan dari dua paroh masyarakat ini disebut sistem *moiety*, yang dikenal sebagai "kumpulan bunga". Ada dua macam kelompok bunga yaitu *Hubi Ae*, kelompok besar dan *Hubi Iki*, kelompok kecil. Tiap kelompok bunga ini terbagi lagi dalam enam sub kelompok yang disebut *Wini* atau biji-bijian.[42)]

Dalam hal menyelusuri hubungan kekerabatan pada umumnya setiap laki-laki hanya mengenal kedudukannya dalam hubungan kekerabatan dalam batas kelompok besar *Hubi Ae* saja, sedangkan setiap individu perempuan lebih banyak mengenal hubungan kekerabatan secara mendetail dalam keanggotaan *Wini* yaitu biji atau benih. Hal ini penting dalam hubungannya dengan sistem perkawinan, upacara-upacara sekitar lingkaran hidup dan dalam upacara kematian.

42) Fox, in Gittinger, 1978:97.

to the source of patola cloths. Rotenese weavers began to copy the patola motifs onto their own cloths for the noblemen's dress. The trend subsequently spread to all three islands. The octagonal flower contained in a circle was reserved for the nobility.

However, Rotenese weaving demonstrates special ingenuity and skill in applying the patola design. The original Indian patola with a characteristic rectangular, steplike pattern is incorporated into the cloth by means of warp ikat only. Expert workmanship is evident in colour control and the weaving, which produce an identical pattern.

The Sawunese have a complicated social structure. Each village is inhabited by a single clan. All are familiar with and recognise their father's clan or lineage. They must also know who their relatives are on their mother's side. Such a system is called a *moiety* and is referred to as a "flower society". There are two flower societies, *Hubi Ae,* big flower, and *Hubi Iki,* little flower. Each is subdivided into six smaller groups called *Wini* or seeds.[42)]

In tracing kinship connections, in general the men are only aware of their position with respect to their relationship in the *Hubi Ae* society. Women are more familiar with the intricacies of their relationships within the *Wini* sub-group. This knowledge comes into prominence in marriage, life-cycle rites and funerals.

42) Fox, in Gittinger, 1978:97.

Sistem itu tercermin dalam pola motif pada kain tenun yang dibuat oleh wanita Sawu. Pada kain yang dipakai oleh wanita tampak ada jalur besar dengan motif bunga yang melambangkan keanggotaannya dalam kelompok bunga besar dan juga kelompok-kelompok benih di mana ia termasuk sebagai anggotanya.

Untuk kain tenun dengan motif yang mencerminkan suatu keanggotaan dari kelompok klen besar biasanya dilambangkan juga dalam warna yaitu warnanya biru tua dan dengan kombinasi merah yang terang, sebaliknya kain tenun dengan motif yang mencerminkan keanggotaan dari klen kecil atau kelompok bunga kecil warnanya biru muda dengan kombinasi warna merah yang buram.

Berbeda dengan kain tenun Roti yang sesuai dengan sifat masyarakatnya yang lebih terbuka daripada orang Sawu, maka tampak di samping tetap mempertahankan unsur-unsur yang lama juga banyak menerima hal-hal yang baru. Sehingga kain tenun Roti sebenarnya sangat kompleks untuk dikenal sebab motif-motifnya banyak arti. Salah satu ciri kain tenun Roti tersusun dalam jalur simetris, bagian jalur tengah lebar dan dicelup hitam atau gelap. Sedangkan Sawu lebih asemetris. Motif bunga pada kain Roti biasanya bunga dengan daun-daun kecil serta kuncup bunga dengan batang yang saling terjalin dan biasanya di bagian tengah yang memanjang.

Menurut dongeng-dongeng suci di Roti antara lain menyebutkan bahwa banyak motif-motifnya berasal dari potongan-potongan ikan hiu dan buaya yang berupa abstraksi dari bagian-bagian dagingnya, darah dan bagian tubuhnya. Memang tempat penangkapan ikan hiu dan buaya banyak dilakukan sekitar Ndao dan tidak dapat disangkal bahwa kejadian-kejadian di sekitar tempat tinggal dan baru kehidupan sehari-hari merupakan ilham dalam mewujudkan suatu motif. Abstraksi dari kedua binatang ini sering juga dianggap motif yang mencerminkan kulit dari ular. Motif yang menyerupai unsur-unsur binatang tersebut disebut motif merah.[43] Tampak bahwa unsur-unsur motif itu lebih tua dan lebih

43) Fox, in Kahlenberg, 1977:99.

The motifs on textiles woven by the women of Sawu reflect their social system. Women's cloths have a large pattern band decorated with the floral emblem of their big flower society and their *Wini*.

When cloths carry the emblems of a big flower society, this is supported by a colour combination of dark blue and bright red. Light blue and sombre red are the colours of textiles reflecting membership in a little flower society.

In contrast, the Rote cloths match their society's more open nature, not only retaining old elements but accepting new ideas as well. Rotenese textiles are very complex, the motifs having multiple significance. One characteristic is symmetrical stripes with a wide central black or dark-coloured band. Sawu weavings, on the other hand, are rather asymmetrical. Floral motifs on the Rote textiles are complemented by small leaves, buds and branches which are intertwined and usually placed in a longitudinal central band.

Rotenese mythology places the origin of many motifs with pieces of shark and crocodile meat, organs and blood. Indeed, shark and crocodile fishing are popular in Ndao, and it can be said that these events occuring in the vicinity of their homes and in daily life have inspired many textile motifs. The abstract representations of these two animals are often identified as the skin of the snake. This motif is called locally, red motif.[43] It is older than and the antecedent of patola patterns. Floral and other designs may be worn by nobility and commoners alike, but the *patola* are status symbols.

43) Fox, in Kahlenberg, 1977:99.

dulu dikenal daripada motif patola. Jadi motif bunga dan unsur-unsur motif lain dapat dipakai baik oleh golongan bangsawan maupun rakyat biasa. Sedangkan *patola* lebih menunjukkan status simbul bagi pemakainya.

Ndao mempunyai motif kain tenun yang mempunyai unsur motif Sawu dan Roti. Pada waktu ini banyak kain tenun Roti dibuat dan dipesan dari Ndao di mana karena permintaan yang banyak sehingga cara pembuatannya tidak lagi satu persatu dilakukan proses pencelupan tetapi dilakukan secara masal.

J. MALUKU

Maluku terletak di sebelah Barat dibatasi oleh pulau Sulawesi dan di sebelah Timur dibatasi oleh Irian Jaya. Propinsi Maluku dengan ibukotanya Ambon terdiri dari tiga kabupaten yaitu kabupaten Maluku Utara, Maluku Tengah dan Maluku Tenggara.

Penduduk di daerah pantai-pantai pada umumnya adalah campuran dari penduduk asli dengan penduduk pendatang berasal dari Bugis, Makasar, Buton dan banyak orang Jawa yang sudah lama menetap di Maluku. Sedangkan penduduk yang tinggal di pegunungan merupakan penduduk yang asli.

Dalam sejarah hubungan perdagangan melalui lautan telah ada dengan pulau-pulau sekitar Indonesia bagian timur dan pada sekitar abad ketujuh belas Belanda menguasai lautan sekitar Maluku untuk menguasai hubungan perdagangan rempah-rempah, cengkeh dari Maluku ke Eropa.

Mata pencaharian penduduk antara lain bercocok tanam di ladang menanam berbagai jenis kacang-kacangan, umbi-umbian, sedangkan sagu menjadi makanan pokok mereka tumbuh di daerah rawa dengan tidak ditanam. Walaupun beras kemudian mulai menggantikan makanan pokok mereka, namun salah satu makanan khas mereka adalah tepung sagu yang menjadikan bubur kental dimakan dengan sayur ikan yang disebut *papeda*. Hampir seluruh penduduk pantai hidup dari menangkap

Ndao textile designs exhibit elements of Sawunese and Rotenese origin. Today, the Rotenese frequently order their textiles from Ndao weavers, who are coping with the heavy demand by dyeing several cloths at one time rather than individually as was previously done.

J. MALUKU

Maluku is situated in the north, with Sulawesi on its western and Irian Jaya on its eastern perimeter. The Province of Maluku is divided into three regencies: North Maluku, Central Maluku, and Southeast Maluku, with the provincial capitol in Ambon.

The coastal people are a mixture of the indigenous inhabitants and Bugis, Macassar, Buton and Javanese immigrants who have resided there for some time. The mountain people are the original inhabitants.

Sea-going trade with the eastern islands of Indonesia flourished until the Dutch gained control of the waters around Maluku in the 17th century to enforce a monopoly on the spice trade with Europe.

The people eke out a living from dry-field agriculture, cultivating a variety of pulses and legumes with sago, their staple food, growing untended in the swamps. Although rice has, on the whole, replaced their staple, sago flour remains a special dish, made into a porridge to be eaten with fish, called *papeda*. Most of the coastal peoples fish for their livelihood in boats dug out from a single tree trunk using an adze.

ikan dengan perahu yang dibuat dari satu batang kayu yang dilengkapi dengan cadik.

Salah satu hasil kerajinan tangan yang berhubungan dengan lingkungan alamnya yang dikelilingi lautan yaitu berbagai jenis hasil kerajinan kerang dan mutiara. Perahu dari cengkeh seringkali merupakan hasil kerajinan tangan yang khas dari Maluku di mana kedua-duanya merupakan unsur yang penting bagi masyarakat Maluku. Bahkan unsur perahu sebagai salah satu motif pada kain tenun ikat dikenal yang disebut *abo*, walaupun bentuknya lebih menyerupai rangkaian sulur daun.[44]

Dari kelompok tenun dari wilayah Maluku Tenggara, tenun ikat terkenal dihasilkan dari pulau Kisar, Tanimbar, Wetar, Leti dan lain-lainnya.

Dalam organisasi kemasyarakatan Maluku dikenal suatu bentuk organisasi adat yang disebut *patasiwa* dan *patalima* yang merupakan kelompok-kelompok persekutuan yang telah melembaga beratus-ratus tahun lamanya yang mempengaruhi tata kehidupan masyarakat terutama di desa-desa yang bersumber pada adat-istiadat asli.

Dalam agama dan kepercayaan, walaupun pada umumnya sebagian besar beragama Kristen dan Islam namun terdapat juga unsur-unsur kepercayaan kepada roh-roh leluhur yang dihormati agar tidak mengganggu mereka yang hidup di dunia.

Tuak, saguer atau *sopi* adalah salah satu minuman tradisionil yang juga mempunyai peranan di dalam upacara-upacara adat dan perkawinan. Di dalam adat perkawinan mereka khususnya di Maluku Utara, dikenal upacara pembayaran *kain berkat* yaitu pemberian sehelai kain putih dan minuman keras kepada pihak kepala adat dari desa pengantin perempuan dari pihak klen pengantin laki-laki. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan terjadi malapetaka yang menimpa kedua mempelai akan jatuh sakit atau meninggal.

Di dalam ragam hias tenun ikat dari Maluku Tenggara antara lain juga terdapat motif bunga atau buah enau atau sejenis palem lainnya. Pohon enau ini kalau tandanya berbuah maka disadap dan airnya dibuat minuman tuak. Minuman tuak ini di

44) Joseph, Kain Tenun Maluku, Siwalima Museum.

The local environment yields various materials for handicrafts, pearls and shells from the sea and cloves, which are strung into boats, a craft unique to Maluku where both boat and cloves play a prominent role. The boat motif appears on ikat textiles, *abo,* although it looks more like a leaf tendril.[44]

In Southeast Maluku, Kisar, Tanimbar, Wetar and Leti produce the better known ikat-weavings.

The Malukan social structure recognizes traditional societies: *patasiwa* and *patalima.* These are alliance groups which were institutionalized centuries ago and have affected the social order, particularly in those villages which form the strongholds of traditional customs.

The majority of the population follow Christianity and Islam. Nevertheless, there are still traces to be found of a belief in the ancestors and their worship to keep them from bothering the living.

Tuak, saguer or *sopi* is a traditional drink which features in rituals and in wedding ceremonies. The wedding tradition of North Maluku includes *kain berkat,* a textile-payment rite in which a length of white cotton fabric and alcohol are given to the customary or adat leaders of the bride's village by the groom's clan. If this is not done, the couple are threatened with misfortune and will become ill or die.

In the ornamentation of the ikat-weavings of Southeast Maluku is a flower or fruit of the sugar or another palm tree. The sugar palm exudes a liquid which is made into an alcoholic drink used in ritual as a symbol of peace or the alliance of

44) Joseph, Kain Tenun Maluku, Siwalima Museum.

dalam upacara adat dijadikan minuman upacara yang mempunyai arti khusus sebagai lambang perdamaian atau persekutuan dengan minum bersama.

Menurut keterangan dari salah seorang staf Museum Siwalima Ambon yang mengadakan penelitian tenun di Maluku Tenggara mengatakan ada beberapa motif khas yang diterapkan pada kain tenun ikat antara lain: Motif ruas-ruas bambu, bermacam-macam ikan yang disebut *iyaan*, bermacam-macam flora di antaranya yang dominan pohon hayat, burung, babi dan orang. Pada umumnya motif-motif itu terdapat pada jalur-jalur kecil.

Kain tenun dari pulau Kisar salah satu di antaranya mempunyai motif orang dengan kedua tangan diangkat ke atas, dan didekatnya terdapat motif pohon hayat. Kain dengan motif orang ini disebut *kain sinun*, menurut keterangan motif orang ini melambangkan keadaan manusia setelah mengalami kematian dan biasanya kain ini dipakai sebagai kain kafan di dalam upacara kematian. Pada waktu sekarang kain sinun ini juga dipergunakan di dalam upacara-upacara adat yang dipakai untuk kain sarung wanita. Unsur motif orang ini menunjukkan persamaannya dengan motif Sumba walaupun ada perbedaan yang jelas yaitu motif kain Sumba dalam bentuk yang besar. Kain tenun Kisar dalam hal ini lebih banyak persamaannya dengan kain tenun ikat Roti, Sawu dan Flores di mana motif-motif itu terdapat di dalam jalur yang relatif kecil di antara jalur-jalur geometris lainnya. Pada kain Kisar motif orang dan pohon hayat ini terdapat pada jalur yang terakhir yang relatif lebih besar daripada jalur-jalur geometris di bidang tengahnya dan setelah jalur akhir ini terdapat jalur hitam polos di kedua ujungnya.

Warna kain tenun *sinun* ini biasanya gelap warna hitam atau biru tua dan jenis tenun ikat lainnya yang dipakai untuk upacara-upacara pesta tampak lebih banyak dipakai warna-warna meriah seperti jalur dengan warna kuning, merah, hijau dan lain sebagainya.

those who drink together. The liquid is tapped from the tree when it shows sings of fruiting.

A member of the Siwalima Museum in Ambon who has researched Sotheast Malukan textiles mentions several motifs specific to the ikats, among others bamboo internodes, diverse fish known as *iyaan*, flora dominated by the tree of life, birds, hogs and humanoids. They generally appear in narrow bands.

One Kisar textile motif is the figure of a man with his arms raised and a tree of life nearby. This kind of textile is called *kain sinun.* The motif is said to symbolize man after death. The cloth is used as a burial shroud in the funeral ceremony, and today as women's ceremonial sarongs. The figure is somewhat similar to a large Sumba textile motif, although there is a distinct difference. The Kisar fabrics are more like the Rote, Sawu and Flores ikats, where these two ornaments are found in relatively small patterns bands flanked by other geometric bands. In Kisar the humanoid and tree of life motifs are placed in larger bands flanking geometric stripes covering the centrefield. On the outside of these two pattern bands are plain black fields along the edge.

The *sinun* cloths are usually black or dark blue in colour. The other ikat fabrics worn to ceremonies and festive gatherings display a greater variety of bright colours, for instance in stripes of yellow, red, and green.

DAFTAR KATA

Abo: unsur bentuk perahu dalam ragam hias tenun Maluku.

Anteng: kain endek yang dipakai selendang.

Badia: sebutan untuk klen di Bali.

Bius: gabungan desa di Tapanuli Batak.

Bomba kota: motif ikat kotak-kotak.

Boras pati nitano: nama dewa tanah.

Bunga poindo tava ronto: motif bunga yang berbentuk seperti lampu gantung dan daun-daun yang gugur.

Cinde/Cindey: di beberapa tempat kain patola ini disebut juga cinde atau cindey, sebagai kain impor yang dipakai dalam upacara-upacara adat dan upacara-upacara kebesaran.

Cura: bagian terluas pada sebuah kain sarung Donggala.

Dalihan na tolu: sistem hubungan kekerabatan antara marga pemberi gadis atau hula-hula, marga penerima gadis dan hubungan dengan orang satu marga dengan sabutuha. Ketiga kelompok (marga) ini dilambangkan seperti tiga tungku api yang tidak dapat dipisahkan fungsinya satu sama lain.

Desain: kata lain untuk ragam hias.

Diabithon: ulos dipakai sebagai kain sarung.

Dihadang: cara memakai ulos diletakkan di bahu.

Dililithon: ulos yang dililitkan di kepala.

Disabukkon: ulos yang dipasang ketat siap untuk berantam atau untuk pembawa beban.

GLOSSARY

Abo: ship element in Malukan textile design.

Anteng: endek weaving used as a scarfe.

Badia: the Balinese word for clan.

Bius: association of villages in Tapanuli, Bataklands.

Bomba kota: ikatted checkered motif.

Boras pati nitano: the name of the earth deity.

Bunga poindo tava ronto: lantern-like flowers, falling leaves.

Cinde/Cindey: patola are called cinde or cindey in several places, imported textiles used in traditional and formal ceremonies.

Cura: the greater part of a sarong in Donggala.

Dalihan na tolu: kinship system relating the bride-giving clan or hula-hula with the bride-receiving clan, and with members of a clan with the sabutuha. These three units are symbolised by three hearthstones which are dependent up on each other.

Design: ornamentation.

Diabithon: ulos worn as a sarong.

Dihadang: ulos draped over one shoulder.

Dililithon: ulos wrapped around the head.

Disabukkon: ulos wrapped tightly around the body for fighting or carrying burdens.

Dobel ikat: ragam hias atau desain yang dibuat dengan cara ikat, diterapkan pada kedua bagian benang pakannya dan pada bagian benang lungsinya.

Dongson: nama tempat asal beberapa unsur motif yang dikenal pada jaman kebudayaan Dongson di Indonesia. Beberapa bentuk di antaranya seperti motif pilin atau spiral, kait, meander atau swastika, dan lain-lainnya seperti yang terdapat pada ragam hias permukaan nekara-nekara perunggu.

Gawai: upacara pesta sesudah panen di Kalimantan.

Hinggi: nama kain tenun ikat lungsi yang dipakai oleh laki-laki dengan motif-motifnya yang besar dan jelas wujudnya.

Hubi ae: motif kelompok bunga yang luas yang melambangkan kelompok yang luas di dalam sistem masyarakat.

Hubi Iki: motif rangkaian bunga dan ranting-ranting yang melambangkan kelompok kecil dalam kekerabatan mereka.

Huta: sebutan untuk desa yang merupakan kesatuan teritorial dan juga genealogis.

Ikat lungsi: ragam hias atau desain yang dibuat dengan cara ikat, bagian benang lungsinya yaitu benang yang vertikal.

Ikat negatif: bagian yang diikat justru yang tidak berbentuk desainnya, jadi pada bagian terluas dari dasar kainnya. Sehingga pada waktu setelah dicelup maka yang terkena warna adalah bagian desainnya, sedangkan bagian terluas dari kainnya tidak terkena warna.

Ikat pakan: ragam hias atau desain dengan cara ikat diterapkan pada bagian benang pakannya yaitu benang yang horisontal.

Ikat positif: bagian benang yang diikat yang berbentuk desain tertentu, sehingga akibatnya setelah dicelup, pada bagian yang diikat itu tidak terkena celupannya.

Iyan: nama motif-motif ikan.

Jaba: lapisan rakyat kebanyakan.

Double Ikat: the ikatted designs are applied to both the warp and the weft threads.

Dongson: name of the place of origin of design elements known in the Dongson cultural era in Indonesia. These include the spiral, hook, meander or swastika, etc., as found on the faces of bronze kettledrums.

Gawai: harvest ritual in Kalimantan.

Hinggi: name of a warp-ikat textile worn by men with large, clearly defined motifs.

Hubi ae: a motif of large flowers, symbolising an extended communal group.

Hubi iki: a motif of flowers and branches symbolising small kinship group.

Huta: the term for a village which is a territorial unit as well as a genealogical unit.

Warp Ikat: the warp or vertical threads are designed through the ikat technique.

Negative Ikat: the ikatted areas are not the designs themselves but the spaces in between. When dyed, it is the designs that take on the colour while the ground remains uncoloured.

Weft Ikat: the weft or horizontal threads are designed through the ikat technique.

Positive Ikat: the threads are bound in designs; when dyed, the bound motifs remain uncoloured.

Iyan: fish motifs.

Jaba: the common people.

Kabihu: nama lapisan bawah.

Kaharingan: nama agama lokal di Kalimantan.

Kain Bebali: kain ikat pakan yang mempunyai fungsi penting dalam upacara pembakaran mayat.

Kain Bentenan: kain tenun sisa peninggalan dari daerah Bentenan di Minahasa dalam bentuk ragam hias/ikat lungsi yang tidak lagi dibuat sejak tahun 1880.

Kain berkat: pemberian kain putih dan minuman kepada kepala adat dari pihak pengantin perempuan dalam adat perkawinan di Maluku.

Kain endek: nama kain dengan ragam hias ikat pakan.

Kain gringsing: kain tenun dobel ikat yang dibuat di desa Tenganan Pagringsingan kain yang dianggap suci yang dipakai hanya dalam upacara-upacara adat dan agama.

Kain kasang: kain tenun ikat lungsi yang terdapat sisa peninggalannya di Jawa Barat dan di Jawa Tengah yang berfungsi sebagai hiasan dinding keraton dalam upacara-upacara adat.

Kain cepuk: kain ikat pakan dari benang sutera maupun kapas dipakai sebagai pakaian biasa atau hiasan di pura yang berasal dari pulau Nusa Penida.

Katipa: kain panjang berukuran 4 meter untuk penutup jenasah di Flores.

Lau: nama kain yang khusus dipakai wanita Sumba.

Maramba: lapisan bangsawan.

Motif: suatu bentuk dari ragam hias.

Ngaben: upacara pembakaran jenasah di Bali.

Nyantri: cara membuat desain ikat yang hanya menggunakan coletan kwas yang dicelup warna.

Kabihu: the common people.

Kaharingan: name of the native religious belief in Kalimantan.

Kain Bebali: weft ikat textile of importance in the cremation ceremony.

Kain Bentenan: weaving from Bentenan region in Minahasa ornamented through warp ikat which was last made in 1880.

Kain berkat: the gift of white cloth and alcohol to the customary leader by the bride's lineage in the Malukan wedding ceremony.

Kain endek: the name of a weft-ikat ornamented textile.

Kain gringsing: double ikat textile made in the village of Tenganan Pagringsingan, deemed sacred and used only in traditional and sacral rites.

Kain kasang: warp-ikat weaving of which traces have been found in West and Central Java, used as wall decorations in the palaces during traditional ceremonies.

Kamben cepuk: silk or cotton weft-ikat textile worn as clothing or used as temple decoration, originating from the island of Nusa Penida.

Katipa: rectangular cloth measuring four metres used to cover the corpse in Flores.

Lau: textiles worn exclusively by women in Sumba.

Maramba: the noble class.

Motif: an ornament.

Ngaben: balinese cremation ceremony.

Nyantri: method of making ikat designs with only a "coletan" brush dipped in colouring matter.

Papeda: makanan bubur sago.

Patasiwa dan Patalima: nama organisasi adat di Maluku.

Patola: nama kain dobel ikat sutera dari India khususnya dari Gujarat, yang mengilhami motif-motif yang berkembang di Indonesia yang menyerupai motif patola.

Pilu saluf: kain tenun ikat lungsi dengan motif tertentu yang sengaja digunting-gunting sebagai pakaian perang, di Timor.

Punanununu: motif pohon beringin.

Puncak: bagian terbatas dengan bentuk ragam hias tertentu pada kain sarung Donggala, bagian ini juga disebut kepala.

Ragi idup: jenis ulos yang terkenal dengan pakan tambahan yang menonjol menghiasi bagian bawah kainnya dengan motif yang kompleks. Dipakai dalam upacara adat.

Sekong: suatu bentuk kombinasi motif kait dan motif belah ketupat yang melambangkan nenek moyang, di Toraja.

Sesekeranji: motif bunga berbuah keranjang.

Sopi: nama sejenis minuman yang dipakai dalam upacara-upacara adat terbuat dari buah aren.

Tavanempule: motif daun merambat.

Tavangadue: motif daun keladi.

Tembe Donggala: nama kain sarung di Sumbawa nama Donggala yang disebutkan mungkin kain atau motif kain pelekat ini berasal dari Donggala.

Tenun ikat: suatu tehnik membuat ragam hias dengan cara diikat, pada bagian-bagian benang pakannya, atau benang lungsinya, atau pada keduanya benang pakan dan benang lungsinya.

Papeda: a sagu porridge.

Patasiwa and *Patalima:* traditional social organizations in Maluku.

Patola: the name of a silk double ikat cloth from India, namely Gujarat, which inspired the patola-like motifs that developed in Indonesia.

Pilu saluf: warp ikat textile with special motifs which is deliberately shredded, used in battle dress, in Tîmor.

Punanununu: beringin, banyan or Ficus tree motif.

Puncak: the smaller, specially ornamented part of a sarong in Donggala, also called kepala, head.

Ragi idup: a well-known ulos textile which is decorated through eye-catching supplementary warp at the ends in complex designs; used in traditional ceremonies.

Sekong: an ornament composed of hook and lozenge which represents the ancestors, from Toraja.

Sesekeranji: basket design.

Sopi: a drink extracted from the sugarpalm fruit for use in traditional ceremonies.

Tavanempule: vine motif.

Tavangadue: taro-leaf motif.

Tembe Donggala: name of sarong in Sumbawa; perhaps indicative that the cloth or the motif on this palekat textile originated in Donggala.

Ikat: a technique for applying ornamentation to a textile by binding the warp or weft threads in patterns or both tightly.

Tinggang: sebutan lain untuk burung enggang di Kalimantan.

Tonji: motif burung kakaktua.

Triwangsa: tiga lapisan atau kasta di Bali yaitu Brahmana, Satria dan Waisa.

Uis Karo: jenis ulos yang dipakai orang Karo.

Uis neno: nama dewa langit yang memberikan kemakmuran di Timor.

Uma: nama rumah tempat tinggal satu keluarga batih atau lebih di Sumba.

Ulos: sebutan untuk kain di Tapanuli atau Batak Sumatra Utara.

Ulos nabalga: ulos yang digolongkan bermutu tinggi.

Ulos nametmet: ulos yang digolongkan mutunya rendah.

Ulos pandasdas: ulos yang diberikan dalam sistem perkawinan levirat, istri yang ditinggalkan suami diharapkan mau mengawini saudara laki-laki pihak almarhum suaminya.

Ulos panonga: ulos yang digolongkan mutunya sedang.

Ulos ragi pakko: nama ulos dengan motif garis-garis putus, dalam upacara perkawinan dipakai untuk menyelimuti kedua mempelai.

Ulos sibolang: dipakai dalam upacara berkabung seorang janda perempuan yang ditinggalkan suaminya.

Ulos situlotuho: fungsinya seperti ulos sibolang.

Vala: motif bunga.

Wangsa: sistem kasta di Bali.

Wini: motif biji-bijian.

Tinggang: the hornbill bird in Kalimantan.

Tonji: cockatoo-bird motif.

Triwangsa: the three social strata or castes in Bali, namely Brahmana, Satria and Waisa.

Uis Karo: ulos worn by the Karo Bataks.

Uis Neno: name of a heavenly deity who bestows prosperity in Timor.

Uma: the name of the residence of nuclear family (or larger) in Sumba.

Ulos: term for local textiles in Tapanuli or the Bataklands of North Sumatra.

Ulos pahalga: highest category of ulos.

Ulos nametmet: lowest category of ulos.

Ulos pandasdas: an ulos presented as a part of the levirate marriage custom: the widow is hoped to be willing to marry her dead husband's brother.

Ulos panonga: middle category of ulos.

Ulos ragi pakko: an ulos textile decorated with broken lines, draped across the shoulders of the bridal couple during the wedding ceremony.

Ulos sibolang: used in funeral rites by the mourning widow.

Ulos situlotuho: idem, as above.

Vala: floral design.

Wangsa: Balinese caste system.

Wini: seed motif.

KEPUSTAKAAN/BIBLIOGRAPHY

Achjadi, Judi, *Pakaian Daerah Wanita Indonesia.* Djambatan, Jakarta.
1981

Adams, Marie Jeane, *System and meaning in East Sumba textile design, a study in traditional*
1969 *Indonesian art,* Cultural Report Series No. 16, Yale University, New Haven.

Adriani, N. and **A.C. Kruijt,** *The Bare'e Speaking Toraja of Central Celebes* (the lost Toraja),
1951 2nd ed. Amsterdam Maatschappij vol. 2 and 3 Koninklijk Nederlandsche Akademie Wetenschappen Verhandelingen, Afdeling Leterkunde, Nieuwe Reeks.

Beals, Ralph L., and **Harry Holjer,** *An Introduction to Anthropology,* The Macmillan Company,
1959 New York.

Bobbin A.B., Fajar Siddik, Sudarisman, *Album Seni Budaya Sulawesi Selatan, Seni Tenun Mandar dan Bugis,* Proyek Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K, Jakarta.

Bodrogi, Tiber, *Art of Indonesia,* New York, Graphic Society.
1972

Bolland, Rita, *A Comparison Between the Looms Used In Bali and Lombok for Weaving Sacred*
1971 *Cloths.* Tropical Man, Yearbook of the Anthropology Department of the Royal Tropical Institute, Amsterdam Vol. IV – 1971. E.J. Brill, Leiden.

Burt, Ben, *Weaving, Museum of Mankind discovering other cultures. London.*
1977

Dananjaya, Drs., J., *Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah,* Manusia dan Kebudayaan Indo-
1971 donesia, Hal. 119, Diredaksi oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat, Penerbit Djambatan, Jakarta.

Departemen Perindustrian R.I., Jakarta. *Berita Indonesia.*
1968

Eerde, J.C. van, *De Volken van Nederlandsch Indie,* in Monographien, Amsterdam.
1920

Fischer, Joseph, *Threads of Tradition, Textiles of Indonesia and Sarawak,* Lowie Museum of
1979 Anthropology University Art Museum, Berkeley University of California, Berkeley, California.

Ganesha Society, *Aspects of Indonesian Culture,* Java-Sumatra, Jakarta.
1979

Gerlings, Dr. J.H. Jager, *Telling Textiles,* Study on the Origin and Meaning of Textiles of Some
1952 Indonesian Islands. Royal Tropical Institute Amsterdam. Uitgeve Koninklijk Institut voor de Tropen.

Gittinger, Mattiebelle S., *South Sumatran Ship Cloths,* The Bulletin of the Needle and Bobbin
1974 Club, Volume 57, Numbers 1 and 2, New York.

Gittinger, Dr. Mattiebelle S., *Sumatran Ship Cloths as an Expression of Pan Indonesian Concepts,*
1974 *Berita Kajian Sumatra,* Sumatra Research Bulletin Vol. IV, No. 1. Sumatra Research Council, Centre of South East Asian Studies, University of Hull, Hull, England.

Gittinger, Dr. Mattiebelle S., *Selected Batak Textiles, Technique and Function,* Textile Museum
1975 Journal, volume IV, number 2, Washington, D.C.

Gittinger, Dr. Mattiebelle S., *Splendid Symbols, Textiles and Tradition in Indonesia.* The Textile
1979 Museum, Washington, D.C.

Gittinger, Mattiebelle, *Indonesian Textiles,* Art of Asia Magazine, September–October.
1980

Haddon, A.C. and L.E. Start, *Iban or Sea Dayak Fabrics and Their Patterns.* A descriptive catalogue
1936 of the Iban fabrics in The Museum of Archaeology, Cambridge. Cambridge University Press.

Himpunan Wastaprema, *Kain Adat, Traditional Textiles,* Jakarta.
1976

Hoop, A.N.J.Th. à Th. van der, *Indonesische Siermotiven,* Bandung, Koninklijk Bataviaasch Ge-
1949 nootschap van Kunsten en Wetenschappen, Dutch, Indonesian and English text.

Howell, W. *The Sea Dayak method of making and dyeing thread from their home grown cotton,* Sarawak Museum Journal, Kuching Sarawak, p 62 - 66.

Ichromi, T.O., *Antropologi Sosial Budaya Indonesia,* Seri Buku Baca-Wajib no. 25, Fakultas Ilmu-
1978 ilmu Sosial Universitas Indonesia, Jakarta.

I Ketut Tantra, *Perkawinan Di Desa Adat,* Tenganan Pegringsingan.
1976

Jasper, J.E. en Mas Pringadie, *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie de Weefkunst*
1912 II, van Regeeringswege gedrukt en uitgegeven te s-Gravenhage door de Boek & Kunst drukkerij v/h Mouten & Co.

Kahlenberg, Mary Hunt, *Textile Traditions of Indonesia,* Los Angeles Country Museum of Art.
1977

Kartiwa, Dra. Suwati, *Kain Tenun Tradisionil Nusa Tenggara,* Museum Pusat, Jakarta.
1975

Kartiwa, Dra. Suwati, *Mengenal Seni Membuat Pakaian,* Museum Pusat, Jakarta.
1975

Kartiwa, Dra. Suwati, *Seni Tenun dan Ragam Hias Indonesia,* Museum Pusat, Jakarta.
1975

Kartiwa, Dra. Suwati, *Kain tenun Nusa Tenggara,* Museum Pusat, Jakarta.
1977

Karto Dipuro, BA, Sarwoto, *Kaharingan Religi Dan Penghidupan Dipehuluan Kalimantan.*
1963

Kennedy, R., *Bibliography of Indonesian People and Cultures,* Yale University Press, New
1945 Haven.

Koentjaraningrat, Prof., Dr., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Penerbit Djambatan, Jakarta.
1971

Korn, V.E., *The Village Republic of Tenganan Pegringsingan in Bali:* Studies in Life, Thought and
1970 Ritual. The Hague, van Hoeve.

Langewis, L. & F.A. Wagner, *Decorative Art in Indonesian Textiles,* GPJ van der Peet. Amster-
1964 dam.

Larsen J., and **Solyom Garret**, *The Dyer's Art: Ikat, Batik, Plangi,* Van Nostrand Reinhold, New
1976 York.

Loeber Jr., J.A., *Techniek en Sierkunst in de Indischer Archipel,* Uitgave het Instituut druk van
1916 J.N. De Busy, Amsterdam.

Loeb. E.M. *and* **R. Heine Geldern**, *Sumatra: its History and People; the archaeology and art of*
1935 *Sumatra.* Verlag des Institutes für Volkkunde der Universität Wien.

Marbun, Manimbul, *Essensi Ulos Pada Masyarakat Batak Toba,* Suatu Studi Antropologi, Fakultas
1975 Keguruan Ilmu Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Medan.

Maxwell, John and **Robyn Maxwell**, *An Introductory Handbook: Textiles of Indonesia.*
1976

Moss, Laurence, A.G., *Art of The Lesser Sunda Islands, A Cultural Resource at Risk,* San Francisco
1986 Craft and Folk Art Museum.

Murdoko Ir, *Tenun Ikat Masalah Teknik Dan Pengembangannya,* Institut Teknologi Tekstil Ban-
1975 dung.

Paassen, W.J.G. van, J.R. Ruygrok, Ny. Rusina Pamuntjak Sjahrial, *Pengetahuan Barang Tekstil·*
1977 *Sederhana,* Pradnya Paramita, Jakarta.

Pakan, Priyanti, *Orang Toraja: Identitas, Klasifikasi dan Lokasi,* Berita Antropologi, Majalah Ilmu
1977 Sosial dan Budaya. Th. IX no. 32–33, B1. September–Desember.

Palm, Hetty, Dr., *Ancient Art of the Minahasa.* Cetakan lepas dari Majalah untuk Ilmu Bahasa, Ilmu
1958 Bumi, dan Kebudayaan Indonesia, Jilid LXXXVI.

Proyek Pembinaan Kerajinan Rakyat Dinas Perindustrian Propinsi Kalimantan Timur, *Seni Kera-*
1974 *jinan Tenun Sarung Samarinda.*

Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatra Utara, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Me-
1977 dan, *Ragam Hias.* Laporan Penelitian.

Ribut, Tjilik, *Kalimantan Memanggil,* Jakarta N.V. Pustaka, Penerbit & Percetakan Endang.
1958

Ribut, Tjilik, *Memperkenalkan Kalimantan Tengah dan Pembangunan Kota Palangkaraya,* Perce-
1962 takan Pem. Daerah Kalimantan Tengah.

Rites of Passage, Textiles of the Indonesian Archipelago from the Collection of Mary Hunt
1979 Kahlenberg, Mingei International Museum of World Folk Art.

Rouffaer, G.P., *Over Ikat's, Tjinde's, Patola's en Chine's,* "sDravenhage uitgevers-Maatschappij"
1902 Gemeenschappelijk, Bolang.

Sapada, Andi Nurhani, *Tekstil Tradisionil Sulawesi Selatan,* Brosur Wastaprema, Jakarta.
1977

Soelarto, B. *Budaya Sumba,* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan Dep.
1979 P. dan K., Jakarta.

Solyom, Garret, and Bronwen Solyom, *Textiles of the Indonesian Archipelago,* the University
1973 Press of Hawaii.

Team Research Jurusan Antropologi, *Desa Adat Tengahan-Pagringsingan* (Suatu Pengantar Umum
1975 Yang Diskriptif).

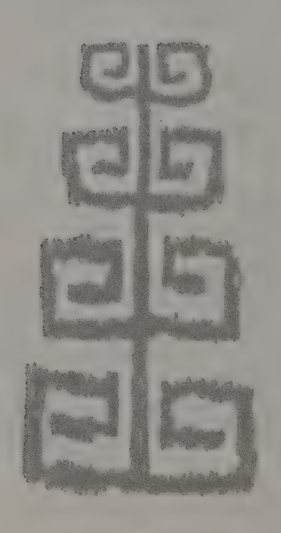
Team Prasurvay Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah Palu, *Untaian Sejarah di Sulawesi Tengah.*
1973

Tjokorda Raka Dherana, SH, *Sekilas Tentang Desa Tenganan Pegringsingan,* oleh Team Research
1976 Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana.

Wagner, F.A., *Indonesia: The Art of an Island Group,* Mc Graw Hill, New York.
1959

Warming, Wanda and **Michael Gaworski,** *The World of Indonesian Textiles.* Kodansha International
1978 Ltd., Tokyo, New York, San Fransisco.

Zani, Carla, *Handicrafts in Sarawak,* Borneo Literature Bureau, Kuching, Sarawak, East Malaysia.
1969





Dra. Suwati Kartiwa, M.Sc.

Menamatkan pendidikan pada Fakultas Sastra jurusan Antropologi Universitas Indonesia (1971). Memperoleh Master of Science dalam Antropologi pada Universitas Museum Universitas Pennsylvania, Philadelphia, Amerika Serikat (1984).

Bukunya mengenai *Tenun Ikat Indonesia* merupakan buku kedua yang ditulisnya setelah *Kain Songket Indonesia* (1985). Perhatiannya pada tenun tradisional diperoleh lewat pengamatannya pada koleksi tenun di museum-museum Indonesia, Amerika Serikat dan Eropa Barat, di samping penelitian singkat di beberapa daerah tenun di Indonesia.

Kini bekerja di Museum Nasional Departemen P dan K sebagai Kepala Bidang Pembinaan Prasejarah dan Antropologi.

Sejak tahun 1976 menjadi anggota dan staf ahli Himpunan Pencinta Tenun, Batik dan Kain "Wastaprema".

Graduated in Antropology Faculty of Literature University of Indonesia (1971). She continued her studies at the University Museum University of Pennsylvania, Philadelphia, U.S.A., graduating with a Master of Science in Anthropology (1984).

This book on *Indonesian Ikats* textiles follows her first textiles book, *Songket-Weaving in Indonesia* (1985). Her knowledge of traditional weaving has been developed through the study of the museum collections in Indonesia, the United States of America and Western Europe, in addition to field research in several weaving areas of Indonesia.

She is the Head Curator, Prehistory and Anthropology, the National Museum Department of Education and Culture, Indonesia.

Since 1976 she has been a member of "Wastraprema" the Textiles Society Indonesia.



ISBN 979 428 024 0